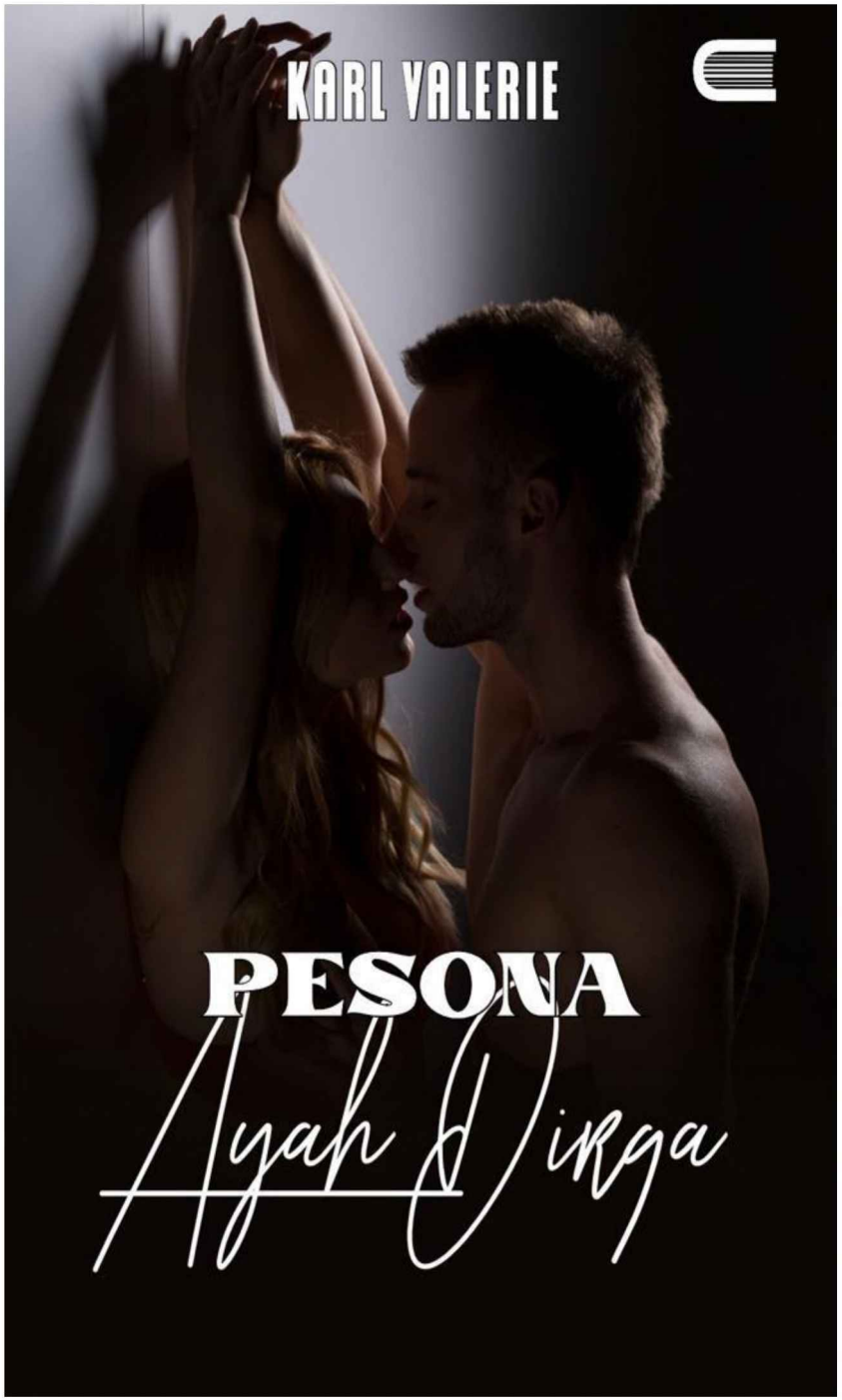
KARL VALERIE
PESONA
Ayah Dirga

Pesona Ayah Dirga

Copyright © 2023

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Karl_Valerie
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2023
178 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Pesona Ayah Dirga | Pindah

Seorang gadis cantik tak berhenti menggerutu saat harus menarik koper besar miliknya di jalanan beraspal yang hampir sebagian rusak. Tak ada satupun kendaraan roda empat yang dia lihat berlalu lalang di jalan ini. Yang ada hanya beberapa motor dan pesepeda yang melewati mereka.

"Masih jauh, Mah?" tanya gadis itu dengan napas ngos-ngosan.

"Sebentar lagi, Alana. Sabar ya." ujar sang Mama dengan suara lembut.

Gadis yang dipanggil Alana itu berdecak dan kembali berjalan dengan langkah gontai. Netra coklatnya menatap punggung lebar seorang pria yang berdiri di depan sang Mama dengan pandangan sebal.

"Mah, Alana bener-bener udah capek banget. Kapan sih kita nyampeknya?" keluh Alana yang mulai kesal.

"Maaf ya, sudah membuat kamu kelelahan seperti ini. Sebentar lagi kita akan sampai." ujar pria yang sedari tadi diam.

"Rumah Om Dirga mana sih? Dari tadi kita jalan, nggak nyampek-nyampek?" tanya Alana beraut sebal.

"Alana.." kata Sintia memperingati.

"Iya, Mah." balas Alana memutar bola matanya.

"Tidak apa-apa, Sintia. Ini juga salah saya karena membuat kalian harus berjalan kaki sejauh ini." timpal Dirga tak enak hati melihat istri dan anak sambungnya berselisih.

"Udah, Mas. Lebih baik kita lanjutin jalannya aja." kata Sintia menengahi.

Ketiganya kembali berjalan di tengah teriknya matahari siang ini. Setelah melewati tiga rumah yang jaraknya saling berjauhan, akhirnya mereka telah sampai di rumah Dirga.

Alana mengerjap saat melihat rumah sederhana yang ada di depannya. Rumah tersebut sangat berbeda dengan tempat tinggalnya dulu yang super mewah.

"I-Ini rumah Om Dirga? Maksudnya Ayah Dirga?" tanya Alana meralat panggilannya.

Pria bernama Dirga itu tersenyum dan mengangguk ringan. Jelas tergambar wajah tidak mengenakkan darinya melihat ekspresi gadis muda di depannya.

"Kok gini, Mah?" cicit Alana menyenggol sang Mama.

"Hush.. nggak usah ngomong terus. Udah syukur kita punya tempat tinggal." seloroh Sintia yang membuat Alana seketika diam.

"Ayo masuk dulu." ajak Dirga sembari membawa barang-barang yang lain.

Sintia dengan tersenyum tipis mengikuti langkah suami barunya itu. Sedangkan Alana masih terdiam dengan wajah syok.

"Ya ampun. Masak Alana harus tinggal di rumah kaya gini?" gumam Alana tak habis pikir.

"Alana? Cepet masuk." teriak Sintia dari dalam.

Alana yang mendengar teriakan sang Mama seketika tersadar dan ikut masuk ke dalam rumah tersebut. Netra coklatnya menelusuri setiap ruangan yang ada di dalam rumah kecil itu.

Lagi-lagi Alana berdecak karena semua yang ada di dalam rumah tersebut sangat berbeda jauh dengan rumahnya dulu. Tidak ada sofa empuk yang ada di ruang tamu. Yang ada hanya kursi reot yang hampir lapuk.

Semakin masuk ke dalam, Alana menemukan dua ruang kamar yang berukuran berbeda. Namun tentu saja jika dibandingkan dengan kamarnya dulu, luas kamar-kamar tersebut tidak ada apa-apanya.

"Kamar kamu yang sebelah situ ya, Al. Mama sama Ayah Dirga yang di sebelah sini." Sintia menunjuk kamar berukuran kecil untuk kamar Alana.

"Tapi, Mah.." Alana hendak protes. Namun melihat tatapan tajam sang Mama membuat dirinya mendengus.

"Iya-iya. Kamar Alana di sini." jawab Alana memberenggut sembari menyeret kopernya ke dalam kamar kecil yang ada di depan kamar sang Mama.

Ceklek

Brak

Alana dengan sengaja menutup pintu kamar barunya dengan keras sebagai pelampiasan rasa kesalnya. Dia melemparkan tubuhnya di atas ranjang kecil dengan kasur yang terasa keras.

"Gimana Alana bisa nyaman tidur di sini kalo kasurnya keras begini." keluh Alana untuk yang kesekian kalinya.

Gadis itu tak berhenti menggerutu hingga tanpa sadar membuatnya mengantuk. Alana akhirnya tertidur dengan posisi kedua kakinya yang masih tergantung di tepi ranjang.

××××

Dirga baru saja keluar dari kamarnya setelah bermanja-manja dengan istri barunya. Hari sudah beranjak sore dan tidak ada tanda-tanda anak tirinya keluar dari kamar yang ada di depannya.

Pria berperawakan tinggi dengan kulitnya yang legam karena terlalu sering berada di bawah terik matahari itu

memilih untuk membasuh tubuhnya yang berkeringat. Dia masuk ke dalam kamar mandi yang memang berada di dekat dapur.

Beberapa menit berselang, Alana keluar dari kamarnya karena merasa lapar. Gadis itu menelusuri ruangan yang ada di rumah barunya hingga sampai di dapur. Netra coklatnya melirik pintu kecil yang ada di dekat dapur. Sepertinya ada seseorang yang berada di dalamnya dan sedang mandi.

"Jadi kamar mandinya ada disitu." gumam Alana.

Gadis itu berdecak sebal. Pasti akan sangat ribet jika dia harus membawa baju ganti saat ke kamar mandi.

Tak ingin memusingkan hal yang belum terjadi, Alana lalu memilih duduk di kursi makan. Gadis itu mengamati tudung saji yang ada di depannya dengan seksama.

Saat Alana hendak membuka tudung saji tersebut, suara pintu yang terbuka menarik atensi gadis itu. Alana seketika mengerjap saat melihat seorang pria gagah dengan otot-otot perutnya yang terbentuk baru saja keluar dari pintu itu.

"Eh, Alana?" kata Dirga terkejut karena mendapati putri tirinya ada di dapur.

Alana yang tersadar buru-buru memalingkan wajahnya ke arah lain. Bisa-bisanya dia mengagumi bentuk tubuh ayah tirinya itu.

Sedangkan Dirga berpendapat lain. Dia berasumsi jika Alana masih kesal dengannya dan belum menerima kehadirannya.

Pria itu berjalan mendekati Alana yang terduduk kaku di kursi. Lalu berdiri tepat di depan gadis itu.

"Ayah tau, kamu pasti belum menerima semua ini. Ayah memang bukan berasal dari keluarga kaya raya seperti

mendiang Tuan Danu. Tapi Ayah akan berusaha membahagiakan kamu dan Mama kamu. Jadi.."

"Stop." sela Alana tiba-tiba.

Gadis itu mendongak, menatap netra kelam milik Dirga dengan pandangan tak terbaca.

"Bisa nggak sih pakai baju dulu?" semprot Alana dengan wajah memerah.

Dirga menaikkan sebelah alisnya mendengar ucapan gadis di depannya ini. Apa ada yang salah dengan penampilannya? Orang-orang desa memang terbiasa bertelanjang dada.

"Memangnya kenapa?" tanya Dirga bingung.

Alana memalingkan wajahnya lagi dengan muka merah. Membuat Dirga merasa aneh dengan respon dari putri sambungnya itu.

"A-Alana nggak biasa liat ginian." kata Alana terbata.

Dirga yang mendengar itu tertawa kecil. Lucu sekali respon dari gadis di depannya ini.

"Orang desa memang terbiasa seperti ini jika di rumah atau sedang kegerahan. Kamu akan sering melihat Ayah seperti ini nantinya." ujar Dirga sembari menepuk puncak kepala Alana dengan senyum kecil.

Alana hanya mendengus sebagai balasan. Entah mengapa dia merasa resah saat berdekatan dengan ayah tirinya ini.

"Kenapa masih di sini?" tanya Alana ketus saat menyadari Dirga tak kunjung beranjak dari tempatnya.

"Kamu lapar kan? Ayah belum sempat memasak tadi. Jadi biar Ayah buatkan sesuatu." kata Dirga menanggapi.

Belum sempat Alana menolaknya, Dirga sudah lebih dulu mengambil beberapa bahan makanan di kulkas usang miliknya. Dia lalu disibukkan dengan acara memasaknya.

"Kenapa dia nggak pakai baju dulu sih." gumam Alana kesal melihat Dirga yang masih betah bertelanjang dada.

××××

Pesona Ayah Dirga | Mengintip

Sudah seminggu Alana tinggal di rumah milik Ayah tirinya. Dan selama itu juga dia tidak melakukan kegiatan apapun. Tidak ada yang bisa Alana lakukan selain berdiam diri di kamar seharian penuh.

"Aku merasa kasihan dengan Alana. Pasti dia sangat terpukul dengan apa yang terjadi pada kami. Jika saja ini tidak terjadi, dia pasti bisa melanjutkan kuliahnya." ujar Sintia dengan raut sedih.

Alana memang baru satu bulan merasakan menjadi anak kuliahan. Namun karena semua musibah ini terjadi, gadis itu harus rela putus kuliah dan ikut sang Mama tinggal di desa bersama Ayah tirinya.

Keluarga Danuardja memang tidak pernah menyukai Sintia dan Alana. Sintia memang berasal dari keluarga yang sederhana sebelum menikah dengan Danu.

Saat itu pertemuan mereka terjadi karena ketidak sengajaan. Sintia yang dulu seorang pengantar susu di sebuah rumah sakit, tiba-tiba saja bertabrakan dengan dokter tampan yang dia kenal bernama Danuardja Gautama.

Singkat cerita, keduanya saling jatuh cinta pada pandangan yang pertama. Dan tak membutuhkan waktu yang lama bagi Danu untuk melamar Sintia. Namun keluarga besar Gautama tidak setuju dengan pernikahan mereka karena Sintia berasal dari keluarga kelas bawah. Hal itulah yang membuat Sintia dan Alana sampai saat ini sangat dibenci oleh keluarga tersebut.

"Semua sudah terjadi. Kita tidak bisa memutar waktu selain menjalani apa yang telah digariskan Tuhan pada kita

sekarang." timpal Dirga mengusap surai panjang istrinya dengan sayang.

Sintia mengangguk dengan raut sendu. Apa yang dikatakan oleh Dirga benar. Bukan waktunya untuk mengeluh dengan keadaan.

"Oh iya, Mas. Aku berencana untuk membantu kamu bekerja. Ada Ibu-Ibu yang menawarkan pekerjaan untukku di pasar. Apa aku boleh menerimanya?" tutur Sintia dengan antusias.

"Kenapa kamu harus ikut bekerja? Penghasilanku sudah cukup untuk kebutuhan kita sehari-hari." kata Dirga tampak tidak setuju.

"Tapi aku bosan berdiam di rumah terus, Mas. Lagipula Alana sudah dewasa. Dia bisa menjaga rumah sendiri selama aku dan kamu bekerja." ucap Sintia berusaha membujuk suaminya itu.

"Aku hanya tidak ingin kamu cepat lelah, Sayang." Dirga berucap dengan nada lembutnya.

"Kamu meremehkan aku, hm? Aku ini Sintia yang kuat. Aku tidak akan mudah lelah hanya dengan bekerja seperti itu." Sintia berucap congkak. Yang membuat Dirga tertawa kecil.

"Baiklah-baiklah. Kamu boleh bekerja di pasar. Tapi ingat, jangan terlalu dipaksakan. Jika kamu ingin berhenti, langsung berhenti saja." kata Dirga menasihati.

"Siap, Bos." balas Sintia tersenyum senang yang membuat Dirga merasa gemas.

Keduanya kembali bersenda gurau dengan mesra. Namun lama-lama suasana di antara mereka berdua berubah intim. Keduanya lalu larut dalam gairah dan

berakhir dengan berhubungan badan di tengah heningnya malam.

Di sisi lain, Alana merasakan perutnya melilit di tengah malam buta. Dengan menahan kantuknya, gadis itu membuka pintu kamarnya lebar-lebar.

Alana hendak melangkah keluar saat tiba-tiba indra pendengarannya menangkap suara-suara aneh yang berasal dari kamar yang ada di depannya.

Alana bukan anak kemarin sore yang tidak mengerti dengan apa yang dia dengar. Dia sudah dewasa dan tau apa yang dilakukan oleh sang Mama dan Ayah Tirinya. Namun mengapa dia justru merasa penasaran dengan apa yang mereka lakukan?

Selama ini Alana tidak pernah mendengar sang Mama dan Papanya ketika sedang bercinta. Setiap ruangan di rumahnya dilengkapi dengan fasilitas kedap suara. Hal itu yang membuat Alana tidak pernah melihat atau mendengar permainan orang tuanya.

Namun cerita kali ini berbeda. Dia dengan jelas dapat menangkap desahan keras sang Mama yang tampak begitu menikmati permainannya. Membuatnya dirundung rasa penasaran.

Maka dari itu, dengan nekat Alana membuka sedikit pintu reot yang ada di depannya dan seketika tercekat saat melihat ayah tirinya tengah sibuk menghujam sang Mama dari belakang.

"Astaga." pekik Alana tanpa sadar dan segera menutup pintu kamar itu dengan keras.

Membuat dua orang dewasa di depannya seketika tersentak karena percintaan mereka dilihat oleh anaknya.

××××

Alana merasa canggung sendiri saat berada di antara Sintia dan Dirga yang tengah sibuk melahap sarapan paginya. Gadis itu sesekali melirik sang Mama yang tampak biasa saja.

"Kayanya Mama nggak tau deh kalo tadi malem Alana ngintip kegiatan mereka." gumam Alana dalam hati sambil mengaduk-aduk makananya.

"Alana, apa masakan Mama nggak enak sampai kamu aduk-aduk begitu?" tanya Sintia yang baru selesai menyantap sarapannya.

"Eh? Ng-Nggak kok, Mah." jawab Alana sekenanya.

Sintia mengangguk samar dan melirik ke arah Dirga yang hampir selesai dengan sarapannya.

"Sayang, Mama mau bicara sama kamu." kata Sintia dengan nada serius.

Alana meletakkan sendoknya dan fokus menatap sang Mama. Menunggu wanita itu untuk membuka suara.

"Mama sudah membicarakan ini dengan Ayah kamu kemarin. Dan sekarang waktunya Mama ngasih tahu kamu tentang hal ini." kata Sintia membuka suara.

"Tentang apa, Mah?" tanya Alana penasaran.

"Mulai hari ini, Mama sudah mulai bekerja di pasar. Jadi Mama harap, selama Mama dan Ayah bekerja, kamu yang mengurus kebersihan di rumah ya." ujar Sintia menjelaskan.

"Apa? Mama kerja di pasar? Alana nggak salah denger kan, Mah?" tanya Alana memastikan.

"Enggak, Alana. Mama memang memutuskan untuk bekerja juga." ucap Sintia membenarkan.

Alana merasa tidak terima. Dia kini beralih menatap Dirga dengan pandangan tajam.

"Kok Ayah Dirga bolehin Mama kerja sih?" seloroh Alana menunjuk Dirga dengan telunjuknya.

"Alana, jaga sikap kamu. Mama nggak pernah ngajarin kamu berbuat tidak sopan seperti itu." sentak Sintia tidak terima karena perlakuan Alana pada suaminya.

Alana mendengus karena sang Mama justru memarahinya. Dia membuang wajah ke arah lain dengan bersidekap dada. Tak ingin melihat dua orang dewasa yang ada di depannya.

"Ini semua bukan salah Ayah Dirga. Mama sendiri yang memutuskan untuk bekerja. Mama hanya ingin membantu meringankan beban keluarga kita." ujar Sintia mencoba memberi pengertian pada putri semata wayangnya itu.

"Terserah Mama. Alana nolak pun Mama juga nggak akan peduli." balas Alana keras dan berlalu meninggalkan dapur.

Sintia membuang napas beratnya dengan raut keruh. Entah mengapa putri manisnya yang dulu baik kini justru berubah kasar seperti ini. Membuatnya merasa tidak enak hati dengan Dirga.

"Maaf atas sikap Alana ya, Mas. Aku tau, dia mungkin masih belum menerima keadaannya." kata Sintia dengan raut sendu.

"Tidak apa-apa, Sayang. Mas paham dengan apa yang Alana rasakan. Mas juga akan berusaha untuk mendekatinya agar mau menerima kehadiran Mas sebagai ayah tirinya." balas Dirga memaklumi.

Sintia bernapas lega mengetahui Dirga tidak mengambil hati akan sikap Alana barusan. Dia merasa beruntung memilik suami seperti Dirga.

"Aku cinta kamu, Mas." ujar Sintia dengan wajah berbinar.

"Aku juga, Sayang." balas Dirga yang diakhiri dengan kecupan manis di antara keduanya.

××××

Pesona Ayah Dirga | Kesal

Alana mendengus saat tak mendapati siapapun berada di dalam rumah. Gadis itu mengerang kesal, tak tau harus melakukan apa di rumah yang membosankan ini.

Dulu ketika dia masih tinggal di kota, Alana akan dengan mudah pergi ke mall atau cafe bersama para temannya. Namun sekarang keadaannya telah berbeda. Tidak ada mall ataupun cafe yang bisa Alana kunjungi.

Tempat tinggalnya saat ini hanya dikelilingi oleh hamparan sawah dan pegunungan. Tidak ada gedung-gedung tinggi pencakar langit sebagai pemandangan yang Alana lihat sekarang.

Gadis itu membuang napas berat saat merasakan hawa panas mulai menyengat kulitnya. Hanya ada kipas usang yang berada di pojok ruang tamu yang bisa Alana gunakan untuk menghalau rasa gerah yang saat ini dia rasakan.

Kaos tipisnya sudah dia tanggalkan menyisakan tanktop hitam yang membentuk tubuh sintalnya. Sedangkan rok mini yang dia kenakan sudah tersingkap menampilkan dalamannya.

"Huft.. kenapa panas banget sih hari ini." keluh gadis itu untuk kesekian kalinya.

Alana menyandarkan kepalanya pada sandaran kayu yang terasa keras. Membuat tengkuknya terasa sakit. Pening mulai melanda kepalanya.

Tok.. tok..

Bunyi ketukan pintu membuat Alana yang hampir tenggelam dalam kantuknya seketika tersentak. Gadis itu

berdecak saat mendengar seseorang tak hentinya mengetuk pintu rumahnya berkali-kali.

"Ish.. siapa sih yang ganggu." decak Alana terpaksa beranjak dari tempatnya.

Ceklek

Alana menatap sebal pada pria dewasa yang ada di depannya. Kedua tangannya bersidekap, membuat dadanya membusung indah di depan mata pria itu.

"A-Alana? Ayah kira kamu sedang keluar rumah." kata Dirga mencoba basa-basi.

Alana tak menanggapi ucapan ayah tirinya dan berlalu begitu saja dari depan pria itu. Membuat Dirga menggaruk tengkuknya merasa malu karena diabaikan.

Alana kembali pada posisinya. Duduk setengah berbaring di depan kipas yang masih menyala. Dirga yang sejak tadi melihat apa yang dilakukan oleh Alana hanya geleng-geleng kepala.

"Kenapa tidak mandi saja jika merasa gerah?" tanya Dirga yang kembali menutup pintu rumah.

Alana menatap lurus atap-atap rumahnya. Baru kemudian menatap ayah tirinya yang ikut duduk tak jauh dari tempatnya.

"Ribet. Harus ngambil air dulu dari sumur." jawab Alana ketus.

"Ya sudah, biar Ayah saja yang ambilkan air untuk kamu." kata Dirga menawarkan diri.

Tanpa menunggu jawaban dari Alana, pria itu sudah lebih dulu pergi. Membuat gadis itu mendengus pelan dengan sikap ayah tirinya yang menurutnya sok perhatian.

"Kenapa dia mau repot-repot ngurusin Alana? Itu nggak akan bikin Alana luluh." gumam gadis itu dengan tatapan datar.

Gadis itu mencoba menutup matanya. Kantuknya mulai hadir kembali seiring dengan angin sepoi-sepoi yang menerpa wajahnya. Namun Alana tak kunjung tertidur saat mengingat ayah tirinya yang kini berada di halaman belakang dan sedang mengambilkannya air.

Tanpa sadar gadis itu beranjak dari tempatnya dan menyusul Dirga. Berdiri kaku di pintu belakang sembari melihat apa yang tengah ayah tirinya itu lakukan.

"Lama ya? Maaf, Ayah juga sekalian ambil air untuk mandi." kata Dirga yang menyadari akan kehadiran Alana.

Gadis itu berjalan mendekati Dirga yang masih sibuk memompa air dari sumur. Netra coklatnya tanpa sadar terfokus pada otot bisep Dirga yang tampak mengencang setiap pria itu menarik tuas pompa ke bawah.

"Sial. Kenapa Alana jadi liatin itu sih." decak gadis itu mencoba mengalihkan perhatiannya dari lengan kekar milik ayah tirinya.

××××

Alana keluar dari kamar mandi dengan keadaan lebih segar. Gadis itu hanya mengenakan handuk putih kecil yang hanya mampu menutupi sebagian dada dan pahanya.

Dirga yang baru saja masuk dari pintu belakang seketika mematung. Menatap sosok cantik nan sexy di depannya dengan pandangan terkesiap.

"A-Alana? Kenapa kamu hanya memakai handuk kecil seperti itu? Bagaimana jika ada orang lain yang melihatnya?" tanya Dirga dengan tatapan tajamnya.

Alana yang tadinya sibuk menyisir rambutnya yang basah dengan jari-jari tangannya berdecak sebal. Menatap tidak suka ke arah Dirga yang masih berdiri di ambang pintu.

"Berisik ih. Lagian siapa juga yang mau liat? Orang di dalem rumah." kata Alana sewot.

"Walaupun begitu tetap saja kamu tidak boleh seperti itu. Apalagi ada ayah di rumah. Bagaimanapun ayah juga seorang pria." ujar Dirga mencoba memberi pengertian.

Alana mendengus pelan. Netra coklatnya memicing dengan pose berkacak pinggang. Menatap ayah tirinya dengan skeptis.

"Emangnya kenapa? Jangan bilang Ayah nafsu liat badan Alana?" tanya Alana dengan raut menyelidik.

Dirga tak percaya dengan apa yang diucapkan Alana. Tidak mungkin dia merasa bernafsu melihat putri tirinya sendiri.

"Kamu ini bicara apa? Tidak mungkin Ayah seperti itu." kata Dirga dengan tawa yang dipaksakan.

Bukannya menghentikan perdebatan itu dan menerima jawaban dari Dirga, Alana justru kembali memantik emosi dari pria itu.

Gadis itu berjalan dengan langkah pelan menuju ayah tirinya yang masih berdiri kaku dengan alis terangkat naik menatap ke arahnya. Alana lalu berhenti tepat di depan pria itu.

"Ayah yakin nggak tertarik liat tubuh Alana?" tanya Alana yang sepertinya sudah mulai hilang akal.

"Maksud kamu apa, Alana?" tanya Dirga dengan tatapan nyalang.

"Nggak usah munafik, Yah. Alana yakin Ayah pasti nafsu liat tubuh Alana sekarang, kan?" smirk Alana dengan wajah pongah.

Dirga yang mendengar jika gadis di depannya ini telah berburuk sangka padanya akhirnya naik pitam. Dia menatap Alana dengan pandangan yang sangat tajam.

"Singkirkan pikiran kotor kamu itu, Alana." sentak Dirga dengan mata memerah.

Dia menatap remeh tubuh Alana dari atas hingga bawah. Lalu mendecih pelan dengan wajah sinis.

"Tubuh kurus kering seperti ini tidak akan membuat saya bernafsu. Mama kamu lebih menarik daripada kamu yang masih kecil ini." kata Dirga sinis dan berlalu meninggalkan Alana yang mematung mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh Dirga.

Brak

Alana menoleh ke belakang dengan cepat. Menatap pintu kamar mandi yang baru saja Dirga tutup dengan keras. Gadis itu merasa tidak terima dengan apa yang Dirga ucapkan padanya.

"Apa dia buta? Tubuh menggoda kaya gini dibilang kurus kering? Dasar katarak." decak Alana sebal.

Gadis itu menutup pintu belakang dengan keras dan berjalan menuju kamarnya dengan kaki yang tak berhenti menghentak kesal. Dia masih merasa marah dengan ucapan Dirga.

Alana menatap pantulan dirinya di depan cermin yang terpasang bersama lemari kayu yang ada di depannya. Gadis itu meluruhkan handuk kecil yang melingkar di dadanya hingga membuatnya telanjang bulat.

Alana memutar tubuhnya berkali-kali untuk memperhatikan bentuk tubuhnya yang Dirga bilang tidak menarik.

"Awas aja. Alana bakal buat Ayah ngakuin kalo tubuh Alana lebih sexy dari Mama." ujar Alana dengan senyum sinis.

××××

Pesona Ayah Dirga | Pria Baik

Dirga membasuh tubuhnya dengan rahang mengeras. Masih mengingat akan perdebatan dirinya bersama Alana beberapa menit lalu. Entah mengapa putri tirinya itu dengan mudahnya mengatakan jika dirinya bernafsu melihat tubuh gadis itu.

Jujur saja, Dirga memang merasa syok saat melihat Alana dalam balutan handuk mini yang mempertontonkan lekuk tubuhnya. Namun dia tidak sampai merasa bernafsu melihat putrinya itu. Hal itu hanyalah respon alamiah dari seorang pria pada lawan jenisnya ketika baru pertama kali melihatnya.

Pria itu menyugar rambutnya yang basah dengan gerakan slow motion. Membuat aura tampannya semakin terpancar. Dia menyudahi acara mandinya setelah merasa sudah cukup.

Dirga keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melingkar di pinggangnya. Menyembunyikan keperkasaannya yang masih tertidur lelap menanti kehadiran sarangnya.

Dia baru saja selesai menggarap sawah miliknya sendiri sehingga membuatnya bebas untuk pulang kapan saja. Berkat jerih payahnya itu, dia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Namun ketika musim kemarau tiba, Dirga akan dengan senang hati mengumpulkan kayu bakar di hutan untuk dijual lagi pada tetangganya yang membutuhkan. Hitung-hitung sebagai uang tambahan baginya.

Masih dengan bertelanjang dada dan hanya menggunakan handuk sebagai penutup tubuh bawahnya, Dirga berjalan menuju ke kamarnya. Namun saat melewati ruang tengah rumahnya, dia melihat Alana tengah berbaring telentang di atas karpet usang dengan hanya mengenakan tanktop dan hotpans saja.

Dirga menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan kelakukan putri tirinya. Mengapa gadis itu susah sekali untuk dinasihati.

Tak ingin mempedulikan keberadaan gadis itu, Dirga pura-pura tak melihat Alana. Dia berjalan santai menuju kamarnya tanpa ingin menoleh ke arah gadis itu.

"Sial. Dia pura-pura nggak liat Alana." decak Alana sebal saat ayah tirinya tampak begitu saja melewatinya.

Gadis itu mendengus sebal dan berguling-guling di atas karpet usang yang sudah sangat tipis. Melampiaskan kekesalannya pada ayah tirinya yang bersikap acuh padanya.

Gadis itu menegakkan tubuhnya dan menatap lorong yang mengarah ke kamarnya dan kamar orang tuanya dengan pandangan sebal.

"Awas aja. Alana nggak akan semudah itu nyerah." kata Alana penuh tekad.

Di sisi lain, Dirga tengah berganti baju di dalam kamarnya. Sebenarnya dia ingin beristirahat sejenak dengan berbaring di depan TV sembari menontonnya. Namun dia mengurungkan niatnya karena mendapati Alana berada di sana.

Pria itu memakai kaos berwarna biru muda yang sudah hampir pudar warnanya dipadukan dengan celana pendek selutut berwarna grey. Rambut hitam legamnya yang basah

sengaja tidak dia sisir dan hanya dia rapikan dengan tangan saja.

Dirga memang berpenampilan sangat sederhana dalam kesehariannya. Namun pria itu selalu tampak tampan dan memukau dalam keadaan apapun.

Pria itu mematut dirinya di depan cermin dengan pandangan seksama. Dia kembali mengingat akan wajah pongah Alana yang dengan percaya dirinya mengatakan jika dia tergoda akan tubuh gadis itu.

Dirga memang terkejut karena baru pertama kali melihat Alana dalam balutan handuk mini itu. Selama seminggu tinggal di rumahnya, gadis itu jarang sekali keluar dari kamarnya. Dan hari inilah untuk pertama kalinya Dirga melihat Alana keluar dari kamar mandi dalam keadaan seperti itu.

Mendengus pelan, Dirga memilih untuk keluar dari kamarnya dan pergi menuju dapur. Sepertinya segelas kopi panas di siang hari akan membuat pikirannya sedikit tenang.

Membuang napas kasar, dia lupa jika harus melewati ruang tengah, dimana terdapat Alana yang sedang berbaring di depan TV.

Mendengar langkah kaki yang mendekat membuat Alana yang semula berbaring telentang buru-buru mengubah posisinya menjadi berbaring menyamping. Gadis itu pura-pura memejamkan matanya untuk melihat apa yang akan dilakukan Dirga saat melihatnya tertidur.

Dirga mengernyit saat melihat Alana tengah berbaring membelakanginya dengan TV yang masih menyala. Pria itu menggelengkan kepalanya pelan sebelum mematikan saluran TV tersebut.

"Cepat sekali dia tertidur." gumam Dirga sembari mendekati Alana.

Pria itu berjongkok, menatap tubuh belakang Alana dengan pandangan tak terbaca. Dia meringis karena merasa kasihan dengan posisi tidur Alana yang tampak tidak nyaman. Gadis itu hanya beralaskan karpet tipis dan sebelah lengannya sebagai bantal.

Dirga mencoba membangunkan Alana dengan memanggil namanya. Namun dasar Alana yang memang sengaja tidak menghiraukan panggilan Dirga.

Pria itu masih mencoba membangunkan putri tirinya. Kali ini dengan menggoyangkan lengannya. Namun sepertinya Alana terlalu nyenyak dalam tidurnya hingga tidak kunjung bangun.

Membuang napasnya pelan, Dirga akhirnya memutuskan untuk membopong tubuh Alana ke dalam gendongannya. Pria itu tak sekalipun menoleh ke wajah gadis itu. Dia hanya menatap lurus ke depan tanpa menyadari jika gadis yang dia gendong tengah menatapnya dengan pandangan tak terbaca.

"Kenapa dia gendong Alana? Jangan-jangan.."

Ceklek

Alana kembali memejamkan matanya saat Dirga membawa dirinya masuk ke dalam kamarnya. Pria itu dengan hati-hati meletakkan tubuh Alana di atas kasur keras yang ada di ruangan sempit itu.

Lagi-lagi Dirga membuang napas beratnya. Menatap wajah Alana yang tampak sangat pulas di dalam tidurnya. Pria itu mendudukkan tubuhnya di sisi ranjang yang kosong. Dan menatap Alana dengan pandangan teduhnya.

"Kamu pasti tidak nyaman tidur di kamar sempit seperti ini." ucap Dirga bermonolog sembari mengitari ruang kamar Alana dengan netra kelamnya.

"Andai kamu tau, Alana. Saya sudah mencoba untuk membuat Sintia menjauhi saya. Saya bukan pria kaya raya seperti Tuan Danu. Hidup Sintia akan menderita jika memutuskan untuk bersama saya. Tapi sedari dulu dia memang bebal. Dia memilih untuk bersama saya yang hanya seorang petani di desa terpencil ini." Dirga kembali berucap dengan panjang lebar.

Dirga tertawa kecil karena merasa bodoh sudah mengajak bicara Alana yang sedang tertidur. Gadis itu tidak mungkin mendengar ucapannya. Namun entah mengapa Dirga terus ingin berbicara.

"Saya sangat ingin dekat dengan kamu sebagai ayah dan anak. Tapi saya merasa kamu susah sekali untuk didekati." kata Dirga lagi.

"Saya sadar, mungkin kamu merasa malu karena mendapat ayah tiri yang tidak bisa diandalkan seperti saya." ujar Dirga merendahkan dirinya sendiri.

Alana yang sedari tadi mendengar dengan jelas apa yang diucapkan oleh Dirga merasa terhenyak. Gadis itu sudah salah sangka dengan ayah tirinya. Dirga pria yang baik, dan pengertian.

Jika Dirga pria yang buruk, dia bisa saja menyerangnya saat ini juga. Dan memaksanya untuk berhubungan badan.

Namun pria itu tidak melakukannya. Dia justru dengan perhatian membawanya ke dalam kamar agar bisa tidur dengan nyenyak.

Alana merasa jahat karena sudah berpikiran buruk pada pria itu. Dia ingin sekali mengatakan jika dia tidak pernah

merasa malu mendapatkan ayah sambung seperti Dirga. Semua sikapnya selama ini hanya sebagai bentuk kekecewaannya terhadap hidupnya saat ini.

"Maafin Alana, Ayah." bisik Alana dalam hati.

××××

Pesona Ayah Dirga | Mulai Dekat

Setelah mendengar penuturan Dirga tempo hari, sikap Alana semakin hari berangsur berubah. Kini dia mulai mencoba menerima kehadiran ayah tirinya itu.

Sintia merasa senang melihat Alana yang sudah tidak bersikap ketus pada Dirga. Begitu juga dengan Dirga yang awalnya merasa aneh dengan perubahan sikap Alana. Namun tentu saja dia menerima baik perubahan gadis itu.

"Mama pasti capek seharian kerja di pasar." kata Alana sembari memijit kedua pundak Sintia.

Sintia yang tengah menikmati pijitan tangan Alana tersenyum tipis. Mereka tengah duduk lesehan di atas karpet usang yang ada di ruang tengah.

"Capek pasti. Tapi Mama seneng karena bisa berinteraksi sama orang banyak." jawab sang Mama dengan wajah sumringah.

Alana yang melihat Mamanya terlihat lebih bahagia dari sebelum mereka pindah ke sini mengulum senyum. Sepertinya memang benar, kebahagiaan itu tidak hanya hadir ketika hidup kita bergelimangan harta. Namun bisa juga kita rasakan dalam keadaan yang sederhana.

"Alana ikut seneng kalau Mama seneng." ujar Alana tersenyum tipis.

"Mama juga seneng lihat kamu sudah bisa menerima keadaan kita sekarang." timpal Sintia membalas senyum putrinya.

"Ekhem. Sepertinya ada yang sedang bahagia di sini." celetuk Dirga yang baru saja datang dengan wajah yang lebih

segar. Pria itu baru selesai membersihkan diri setelah seharian berada di ladang.

Sintia tersenyum malu-malu menyadari kehadiran sang suami. Sedangkan Alana tersenyum tipis melihat ayah tirinya kini sudah ikut duduk di sampingnya.

"Ayah mau dipijit juga nggak sama Alana?" tanya Alana menawarkan diri.

"Memangnya kamu tidak capek setelah memijit Mama kamu?" tanya Dirga tersenyum.

Alana menggeleng cepat.

"Nggak dong. Alana masih kuat kok mijit Ayah." jawab Alana sombong.

Mendengar jawaban sombong putrinya membuat pasangan suami istri itu tertawa kecil. Dirga lalu menerima tawaran Alana dan mulai mendudukkan dirinya dengan nyaman.

Alana menarik kursi kecil yang ada di sudut ruangan dan mendudukkan dirinya di sana. Tubuh ayah tirinya terlalu jangkung hingga membuatnya tidak bisa memijit dengan nyaman jika duduk di bawah lantai.

Alana mulai memijat pundak lebar Dirga dengan tangan-tangan mungilnya. Meremas-remas pundak pria itu agar semakin terasa pijatannya.

"Ugh.. pijatan kamu enak sekali Alana." kata Dirga dengan suara beratnya.

Alana yang mendapat pujian dari sang ayah tentu saja merasa senang. Dia semakin bersemangat memijat pundak pria dewasa itu.

"Mas, besok lusa Bu Juminah ngajak aku ke kota untuk beli beberapa kain. Apa Mas Dirga ngijinin aku ikut?" tanya Sintia memecah keheningan di antara mereka bertiga.

Dirga yang semula memejamkan matanya menikmati pijitan anak tirinya itu lantas membuka kedua matanya. Tampak menimang-nimang apa yang Sintia ucapkan barusan.

"Boleh. Setelah itu langsung pulang kan?" kata Dirga mengijinkan.

"Aku juga belum tau, Mas. Katanya bisa sampai dua hari karena sekalian beli banyak untuk dijual lagi." jelas Sintia.

Dirga terdiam. Dia pikir istrinya itu hanya akan membutuhkan waktu sehari saja.

"Kalau Mas Dirga nggak mengijinkan, aku bisa nolak tawaran Bu Juminah besok, Mas." kata Sintia saat melihat suaminya yang terlihat enggan.

Dirga membuang napas berat dan menatap istrinya dengan seksama. Mungkin lebih baik dia memperbolehkan Sintia untuk ikut saja. Hitung-hitung sebagai liburan dadakan untuk istrinya.

"Ya sudah tidak papa. Yang penting kamu jaga diri selama di sana." ucap Dirga pada akhirnya.

Sintia yang mendengarnya tentu saja merasa senang. Akhirnya dia bisa kembali melihat gemerlap kota setelah hampir satu bulan tidak melihatnya.

"Terimakasih, Mas." seru Sintia sembari memeluk suaminya.

"Ekhem. Alana jadi nyamuk nih kayanya." dehem Alana sengaja mengintrupsi kemesraan orang tuanya.

Sintia tersenyum malu karena lepas kendali di depan putrinya. Sedangkan Dirga bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa.

××××

Alana meremas ujung gaun tidurnya saat mendengar desahan-desahan keras yang terdengar dari kamar yang ada di depannya. Untuk kedua kalinya dia mengintip kegiatan sang Mama dan ayah tirinya yang tengah berhubungan suami istri.

Tidak seperti yang lalu ketika Alana hanya diam saja melihatnya. Kini gadis itu mulai merasakan sesuatu yang berbeda pada tubuhnya. Apalagi saat melihat tubuh kecoklatan mengkilap milik ayah tirinya yang tengah sibuk berpacu dengan gairahnya.

Alana menggigit bibir bawahnya resah saat melihat bagaimana gagahnya Dirga yang tengah menghujam sang Mama. Membuat wanita itu mendesah keras merasakan hentakan kuat itu.

Jantung Alana berdebar dengan cepat, seiring dengan semakin panasnya percintaan kedua orang tuanya. Alana bisa dengan jelas melihat tangan besar milik sang ayah yang tengah mencengkram kuat payudara milik mamanya. Dan hal itu membuat Alana tanpa sadar ikut menyentuh dadanya. Meremasnya seperti apa yang dilakukan oleh Dirga.

"Emnh.. "

Remasan tersebut tanpa sadar membuat Alana mengeluarkan suara yang aneh. Dia kembali meremas dadanya lagi. Dan lagi-lagi suara aneh itu kembali terdengar dari bibirnya.

Merasa pendaran, Alana terus melakukannya secara berulang kali. Remasannya semakin intens dengan netra coklatnya yang tak lepas melihat tubuh kekar milik ayah tirinya.

"Ahh... A-yahh.."

Alana tanpa sadar mendesahkan nama Dirga saat merasakan kenikmatan pada payudaranya. Dia menatap pria itu dengan sayu. Yang tentunya tidak disadari oleh Dirga.

Netra coklat Alana kini mengerjap beberapa kali saat melihat jari-jari panjang milik sang ayah terbenam sempurna di dalam lubang senggama Mamanya. Keluar masuk dari lubang sempit itu hingga membuat sang Mama menjerit kenikmatan.

Alana semakin dirundung rasa penasaran. Gejolak di dalam dirinya semakin terasa saat dirinya mulai memberanikan diri untuk menyentuh area intimnya yang masih terbalut celana dalam.

Awalnya Alana hanya mengelusnya dengan gerakan ragu-ragu. Namun desiran aneh yang tercipta dari sentuhan ringan itu membuat Alana terbelenggu. Dia semakin ingin menggoda intimnya seperti apa yang dilakukan oleh Dirga.

"Ahh.. kenapa rasanya bisa kaya gini." gumam Alana mendesah pelan.

Dia merasa terkejut karena tidak menyangka jika apa yang tengah dilakukannya itu membuat tubuhnya terasa nikmat.

Gesekan jari Alana pada area intimnya semakin intens. Dia menarik sisi samping celana dalamnya dan menyentuh vaginanya tanpa penghalang. Membuat rasa nikmat semakin jelas Alana rasakan.

"Ouhh.. rasanya lebih nikmat kalau kaya gini." lenguh Alana menengadah.

Gesekan jari Alana semakin cepat saat mendengar desahan-desahan keras Mamanya. Dia menatap sayu ke arah Dirga dengan bibir bawah dia gigit. Mendambakan jika pria itu juga melakukan hal yang sama pada tubuhnya.

Tubuh Alana semakin belingsatan saat merasakan sesuatu di dalam dirinya kian mendesak ingin keluar. Alana tidak tau apa itu artinya. Namun entah mengapa dia merasa penasaran dengan apa yang akan terjadi pada tubuhnya.

Dorongan itu semakin terasa hingga membuat Alana seperti tersedot di dalamnya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya kuat saat desakan itu semakin mendesaknya. Hingga akhirnya...

"Emnh..."

Byur..

Byur..

Sesuatu yang basah dan lengket terasa keluar dari lubang sempit Alana. Gadis itu meraba cairan hangat itu dan melihatnya dengan wajah sayu.

"Ahh.. Alana pipis di celana." desah Alana dengan napas terengah.

××××

Pesona Ayah Dirga | Terpesona

Alana tak berhenti memikirkan apa yang dia lakukan tadi malam. Dengan tidak tahu malunya dia memuaskan dirinya dengan membayangkan jika ayah tirinya yang telah menyentuh tubuhnya.

Ketika matahari semakin naik dan menampakkan sinarnya, Alana memutuskan untuk segera keluar membersihkan tubuhnya. Gadis itu mengedarkan pandangannya ke segala penjuru rumah yang terlihat sepi.

"Apa mereka udah berangkat semua?" gumam Alana heran.

Langkah kaki gadis itu mengarah pada pintu belakang yang tidak sepenuhnya tertutup. Membuat Alana menebak jika masih ada seseorang yang berada di rumah ini selain dirinya.

Kriet..

Bunyi engsel yang berputar menghasilkan bunyi yang cukup nyaring. Alana berdiri di ambang pintu sembari menatap sekitar. Dimana dia menemukan seorang pria jangkung yang tengah sibuk menjemur beberapa potong pakaian yang masih basah.

"Ayah.." panggil Alana setengah bergumam.

Gadis itu berjalan mendekati Dirga yang belum menyadari akan keberadaannya.

Pluk

"Ayah.." panggil Alana sembari menepuk pundak polos Dirga. Pria itu memang sedang bertelanjang dada. Membuat Alana salah fokus dibuatnya.

Pria yang dipanggil dengan sebutan 'ayah' tersebut seketika menoleh. Mendapati putri tirinya tengah berdiri di sampingnya dengan jarak yang cukup dekat.

"Alana? Kamu sudah bangun?" balas Dirga menanyakan hal yang sebenarnya tidak perlu.

"Kalau Alana belum bangun, terus yang di depan Ayah sekarang siapa?" decak Alana memajukan bibirnya.

Dirga tersenyum kecil yang membuat Alana dapat melihat lesung pipi gadis itu yang tampak sangat mempesona. Dia akui jika ayah tirinya tidak hanya tampan, namun juga sangat manis.

"Kamu mau mandi?" tanya Dirga melirik handuk yang tersampir di pundak Alana.

Alana mengangguk samar sembari tangannya memegang kaos lusuh milik Dirga yang sering dia pakai ketika berada di ladang.

"Tapi Alana mau bantu Ayah jemur pakaian ini." kata Alana tanpa permisi sudah mengambil sepotong baju milik Dirga dan dijemurnya dengan asal.

Dirga terkekeh melihat cara menjemur Alana yang tampak berantakan. Dia membenarkan jemurannya sembari mengatakan sesuatu pada Alana.

"Bukan seperti itu cara menjemurnya, Alana." kata Dirga sembari memperlihatkan cara menjemur baju dengan benar.

Alana mengamati apa yang dilakukan Dirga dengan serius. Dia mengikuti arahan pria itu hingga tanpa sadar posisi keduanya menjadi semakin dekat.

"Alana baru sadar kalau tinggi Alana cuma sebatas dada Ayah." celetuk Alana sembari mendongakkan wajahnya. Menatap kagum pahatan sempurna pada wajah Dirga.

Dirga tertawa kecil sembari menunduk karena entah bagaimana ceritanya Alana sudah berdiri di depannya. Dengan posisi kedua tangan mereka saling memegang ujung baju basah Dirga.

"Bukan Ayah yang tinggi. Tapi kamu yang terlalu pendek." kata Dirga mengejek.

Alana yang mendapat ejekan dari ayah tirinya semakin memajukan bibirnya. Dia menatap sebal ke arah Dirga yang menatapnya dengan pandangan geli.

Gyut

"Ayah jahat ih." kesal Alana sengaja mencubit perut keras milik Dirga.

Dirga yang mendapat cubitan itu tentu saja meringis sakit. Dia menepis tangan Alana yang tak kunjung melepaskan cubitannya.

"Aduh... Kamu kenapa mencubit Ayah? Sakit, Alana." berenggut Dirga mengusap perutnya yang memerah karena bekas cubitan tangan Alana.

Bukannya merasa bersalah, Alana justru menjulurkan lidahnya dengan tatapan mengejek. Dia mengambil ancang-ancang untuk kabur ketika melihat Dirga yang seperti akan mengejarnya.

"Awas kamu ya. Kalau Ayah berhasil tangkap kamu, tidak akan Ayah lepaskan dengan mudah." ancam Dirga yang benar-benar mengejar Alana.

Gadis itu cekikikan berusaha menghindar dari kejaran ayah tirinya. Namun langkah kecilnya tidak bisa dibandingkan dengan langkah lebar milik Dirga. Membuat gadis itu dengan mudah tertangkap ketika berlari menuju ruang tengah.

Hap

"Kena kamu." smirk Dirga menangkap tubuh Alana.

Pria itu lalu mulai menggelitik pinggang Alana hingga membuat gadis itu memekik geli. Dirga justru tertawa keras melihat putri tirinya yang tampak kegelian.

"Ampun, Ayah.. hahaha... ampun.." mohon Alana dengan napas terengah.

Setelah puas memberi pelajaran pada Alana, Dirga akhirnya melepaskan gadis itu. Alana langsung terbaring lemas karena terlalu banyak tertawa. Keringatnya sampai bercucuran membasahi pelipisnya.

Dirga terduduk di samping Alana sembari tertawa kecil melihat gadis itu yang tampak lemas. Dia juga sama terengahnya karena banyak bergerak saat menggelitik putri tirinya itu.

"Perut Alana sampai keram karena kebanyakan ketawa." keluh Alana memegangi perutnya yang terasa kaku.

"Salah siapa sudah berani mencubit Ayah." kata Dirga membela diri.

"Ayah duluan yang ngejek Alana pendek." seloroh Alana tak mau kalah.

"Kamu kan memang pendek." kekeh Dirga yang membuat Alana kembali kesal.

Gadis itu bangun dari posisi baringnya dan tanpa disangka-sangka langsung menerjang tubuh Dirga hingga membuat pria itu terjerembab dan jatuh berbaring dengan posisi Alana berada di atas tubuhnya.

Jantung Alana berdegup kencang saat menyadari akan posisi mereka yang sangat intim. Netra coklatnya terpaku pada sosok tampan nan rupawan yang ada di bawahnya.

"Alana? Bisa kamu turun dari atas Ayah." kata Dirga yang merasa tidak nyaman dengan posisi mereka saat ini.

Pasalnya Alana tanpa sadar sedang menduduki gundukan keras miliknya.

Alana yang tersadar dari keterpakuannya langsung menggeleng keras.

"Nggak mau. Alana mau balas dendam sama Ayah." tolak Alana mentah-mentah.

"Alana.." Dirga mencoba membujuk Alana agar mau turun dari atas tubuhnya. Namun memang dasar Alana yang bebal. Gadis itu justru dengan sengaja bergerak di atas Dirga hingga membuat pria iru terkesiap.

"A-Alana? Jangan bergerak seperti itu. Cepat turun." ujar Dirga dengan wajah kaku.

Alana tetap menggeleng dan justru semakin liar bergerak di atas tubuh Dirga. Membuat ayah tirinya itu mati-matian menahan sesuatu yang bengkak di antara selangkangannya.

Alana yang sadar akan benda keras apa yang tengah menusuk-nusuk area intimnya walau masih terhalang hotpans itu mengulum senyum. Gadis itu semakin intens menggerakkan pinggulnya sembari menggelitik perut keras ayah tirinya.

Dirga yang tidak ingin lepas kendali akhirnya dengan terpaksa menggulingkan tubuh Alana hingga membuat posisi gadis itu bergantian dengannya.

Alana terpaku saat dapat melihat dengan dekat wajah ayah tirinya yang begitu tampan. Membuatnya lagi-lagi terpesona akan rupa pria dewasa itu.

"Kamu benar-benar nakal sekali." omel Dirga yang tidak dengan jelas menanggapi tatapan memuja dari gadis di bawahnya.

Pria itu hendak bangun dari atas tubuh Alana saat gadis itu dengan sengaja melingkarkan kedua kakinya di punggung Dirga. Membuat pria itu semakin kesusahan melepaskan diri.

"Alana.. cepat lepaskan Ayah." kata Dirga yang mulai geram.

"Nggak mau. Alana belum selesai balas dendam sama Ayah." Alana menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Balas dendam? Kamu masih belum puas balas dendam pada Ayah?" tanya Dirga memicing yang diangguki Alana dengan raut tenang.

"Belum dong. Kecuali Ayah mau turutin kemauan Alana." ujar Alana dengan senyum misterius.

"Kamu mau apa? Ayah akan turutin semuanya. Yang penting kamu lepaskan Ayah." balas Dirga dengan santai.

Alana yang mendengar jika sang Ayah akan menuruti semua yang dia minta tentu saja merasa senang.

Gadis itu menarik tengkuk Dirga agar sedikit lebih rendah. Dia lalu mengangkat kepalanya ke atas dan berbisik lirih di telinga ayah tirinya.

"Cium Alana."

××××

Dirga terhenyak mendengar permintaan Alana. Pria itu mencoba untuk tetap berpikir positif. Mungkin saja Alana memintanya untuk mencium pipinya saja.

"Kamu ingin Ayah mencium kamu?" tanya Dirga memastikan.

Alana mengangguk dengan wajah polos. Dia memejamkan matanya saat Dirga mulai merendahkan wajahnya ke arahnya.

Cup

"Sudah kan?" tanya Dirga sembari menjauhkan wajahnya dari wajah Alana.

Gadis itu mengerjap saat merasakan kecupan singkat di pipinya. Dia menatap pria dewasa di atasnya dengan pandangan cemberut.

"Kok di pipi sih, Yah." kata Alana setengah merengek.

"Memangnya dimana lagi? Sudahlah. Lebih baik kamu segera mandi dan bantu Ayah beres-beres rumah." ujar Dirga santai dan beranjak dari atas Alana. Melepaskan cekalan gadis itu dengan mudah.

Alana yang gagal mendapatkan apa yang dia mau pastinya merasa kesal. Dengan memberenggut dia bangun dari berbaringnya dan masuk ke dalam kamar mandi dengan wajah kesal.

Di dalam kamar mandi, Alana tak berhenti menggerutu karena Dirga salah paham dengan permintaannya. Sepertinya dia harus pura-pura polos agar ayah tirinya itu tidak curiga.

Alana ingin merasakan sentuhan ayah tirinya pada tubuhnya. Tapi dia juga tidak ingin Dirga menganggapnya buruk. Sehingga tidak ada cara lain selain pura-pura menjadi gadis polos yang tidak tahu apa-apa.

Gadis itu menyelesaikan mandinya dengan cepat. Dia menepuk keningnya saat tidak mendapati handuk yang biasa dia pakai tergantung di belakang pintu.

Namun sepersekian detik, wajah Alana berubah menyeringai. Sepertinya ini kesempatannya untuk menggoda ayah tirinya tanpa Dirga sadari.

Ceklek

Alana mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Dia mendapati sang Ayah yang sedang sibuk menata kayu-kayu bakar yang ada di halaman belakang.

"Ayah..." teriak Alana keras.

Dirga yang mendengar teriakan putri tirinya bergegas masuk ke dalam. Dia menatap bingung pada Alana yang bersembunyi di balik pintu kamar mandi.

"Alana? Ada apa?" tanya Dirga dengan sebelah alisnya terangkat naik.

Alana menampilkan senyum meringis dengan raut pura-pura malu.

"A-Alana lupa nggak bawa handuk, Yah. Kaya nya jatuh waktu digelitikin Ayah tadi deh." kata Alana menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Dirga membuang napas berat dengan kepala menggeleng-geleng. Ada-ada saja tingkah putri tirinya ini.

"Ya sudah. Biar Ayah carikan. Mungkin jatuh di ruang tengah." kata Dirga yang diangguki oleh Alana.

Pria itu lalu berjalan menuju ruang tengah. Mengedarkan pandangannya ke tiap sudut ruangan. Dirga

tersenyum geli karena mendapati handuk itu teronggok di bawah kursi. Dia langsung membawanya untuk diberikan pada Alana.

"Ini. Lain kali cek dulu sebelum masuk ke kamar mandi." kata Dirga menasihati.

Alana tampak cengengesan dan menerima handuk itu dengan wajah memerah.

"Makasih, Yah." balas Alana tersenyum malu.

Dirga mengangguk ringan dan hendak kembali melanjutkan kegiatannya. Namun dia merasa haus sehingga dia memutuskan untuk membuat minuman dingin terlebih dahulu.

Di dalam kamar mandi, Alana bergegas melilitkan handuknya ke bawah ketiaknya. Handuk kecil itu hanya mampu menutupi setengah dada dan pahanya. Membuat penampilannya benar-benar menggoda.

Ceklek

"Eh, Ayah masih di sini." gumam Alana saat mendapati Dirga masih berada di dapur.

Senyum misterius tampak di wajah cantik Alana. Gadis itu sengaja berjalan dengan lemah gemulai mendekati ayah tirinya.

"Ayah lagi bikin apa?" tanya Alana.

Dirga yang mendengar pertanyaan dari Alana seketika menoleh. Namun dia buru-buru membuang wajahnya ke arah lain.

"Kamu kenapa tidak segera ganti baju, Alana?" kata Dirga memalingkan wajahnya tak ingin menatap putri tirinya.

"Emangnya kenapa, Yah?" tanya Alana pura-pura polos.

Dirga merasa de javu saat mendapati Alana hanya memakai selembar handuk saja di depannya. Waktu itu Alana mengira jika dia akan tergoda pada tubuhnya. Namun sekarang, Dirga justru mendapat pertanyaan polos dari gadis itu.

Pria itu membuang napas berat dan menatap wajah Alana.

"Kamu tidak seharusnya memakai seperti ini di depan Ayah." kata Dirga setengah gusar.

"Maaf, Yah. Alana udah biasa kaya gini waktu di rumah Papa Danu. Kan di kamar Alana ada kamar mandinya sendiri." balas Alana dengan wajah memberenggut.

Dirga yang mendengar jawaban dari Alana menjadi serba salah. Sepertinya dia sudah membuat gadis itu sedih dan mengingat mendiang Papanya.

"Tidak apa-apa. Besok-besok jangan diulangi lagi." kata Dirga yang merasa canggung dengan situasi di antara mereka.

Namun bukan Alana jika gadis itu akan patuh. Nyatanya, beberapa menit kemudian, dia justru keluar dari kamarnya dengan mengenakan kaos super ketat berwarna hitam, yang dipadukan dengan rok pendek kotak-kotak yang panjangnya hanya sebatas setengah paha.

Dirga menghembuskan napas gusar melihat penampilan Alana saat ini. Sepertinya, putri sambungnya itu memang susah untuk dinasihati.

"Apa semua baju-baju kamu seperti ini?" tanya Dirga menatap Alana dengan pandangan datar.

Alana yang mendengar pertanyaan tersebut mengangguk polos. Membuat Dirga membuang napas berat karena tidak tau harus berekspresi seperti apa lagi.

"Ya sudahlah. Yang penting jangan keluar rumah dengan pakaian seperti itu." kata Dirga menasihati.

Alana mengangguk patuh dengan senyum manis terpatri di bibirnya. Gadis itu merasa Dirga begitu perhatian padanya. Sepertinya Alana harus lebih bekerja keras lagi untuk mendapatkan perhatian dari ayah tirinya itu.

"Ayah sudah memasak sesuatu untuk sarapan. Kamu mau makan sekarang?" tanya Dirga sembari menatap Alana dengan pandangan biasa. Namun Alana justru merasa salah tingkah dibuatnya.

"Em, i-iya, Yah. Ayah mau makan dimana?" Alana gantian bertanya pada sang ayah.

"Ayah sedang ingin makan di ruang tengah." jawab Dirga sembari mengelus brewoknya dengan pose berpikir.

"Ya udah Ayah tunggu aja di sana. Biar Alana yang siapin sarapannya." kata Alana yang mulai menunjukkan perhatiannya.

Dirga tampak manggut-manggut dan meninggalkan Alana menuju ruang tengah. Setelah kepergian sang ayah, gadis itu dengan sigap langsung menyiapkan sarapan sederhana yang telah dibuat oleh Dirga ke atas dua piring saji.

Alana berjalan berlenggak-lenggok menuju ke tempat Dirga berada. Pria itu tengah bertelanjang dada dengan sebuah kardus bekas yang digunakan sebagai kipas. Melihat itu, Alana menjadi salah tingkah dibuatnya.

"I-Ini, Yah." kata Alana sembari menunduk. Meletakkan sepiring nasi goreng buatan ayahnya di depan pria itu.

Dirga yang awalnya tengah menonton TV dan merasa gerah semakin dibuat gerah kala tidak sengaja melihat

belahan dada Alana yang terlihat saat gadis itu menunduk di depannya.

Pria itu terlihat mengerjap dan berusaha menormalkan wajahnya agar tetap terlihat biasa saja. Namun dalam hati dia merasa bergejolak karena pemandangan indah itu.

"Kenapa dengan reaksi tubuhku ini? Hanya melihat belahan dada Alana tanpa sengaja saja sudah membuatnya mengeras." gumam Dirga dalam hati.

××××

Pesona Ayah Dirga | Ketiduran

Kedua pasangan ayah dan anak sambung itu sarapan bersama di depan TV yang menyala dengan canggung. Tidak, sebenarnya hanya Dirga saja yang merasa demikian karena sudah berpikiran yang tidak-tidak setelah tak sengaja melihat belahan dada Alana.

"Masakan Ayah enak ya. Alana baru pertama kali ini ngerasain nasi goreng seenak ini." puji Alana jujur. Nasi goreng buatan Dirga walaupun terlihat sederhana karena tidak ada topping lain selain telur, rasanya tidak kalah enak dengan buatan koki di rumahnya dulu.

Dirga tertawa kecil karena melihat tingkah polos putrinya.

"Kamu ini ada-ada saja. Nasi goreng buatan Ayah tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan nasi goreng buatan orang kota." balas Dirga tersenyum geli ke arah Alana.

Alana menggeleng tidak setuju dengan pemikiran Dirga. Makanan favoritnya adalah nasi goreng. Sudah ribuan kali dia merasakan berbagai macam rasa makanan itu. Dan sejauh ini, hanya nasi goreng buatan Dirga yang sangat pas di lidahnya.

"Aku nggak bohong, Yah. Nasi gorengnya emang bener-bener enak." seru Alana dengan wajah meyakinkan.

Dirga yang mendengar itu hanya bisa tersenyum tipis. Dia merasa bersyukur, setidaknya Alana tidak mengeluh karena harus merasakan sarapan sederhana seperti ini.

"Ya sudah, lanjutkan sarapan kamu. Ayah sudah hampir selesai." kata Dirga memperlihatkan piring miliknya yang sisa setengah.

Alana mengangguk semangat dan memakan sarapannya dengan khidmat. Hingga tak terasa nasi goreng yanga ada di piring Alana kini telah tandas tak bersisa.

"Alana kenyang banget." keluh Alana sembari meluruskan kedua kakinya. Membuat sepasang kaki mulus tanpa cela itu terpampang nyata di depan Dirga.

Lagi-lagi pria itu merasa aneh dengan reaksi tubuhnya. Netra kelamnya tak berhenti menyusuri kaki jenjang milik putri tirinya dari bawah hingga naik ke atas dan berhenti di paha mulus Alana. Roknya yang berukuran pendek semakin naik dan hampir memperlihatkan pangkal pahanya.

Melihat pemandangan indah itu membuat Dirga kembali dilanda rasa gerah. Pria itu berpura-pura mengipasi tubuhnya dengan kardus lusuh yang sering dia pakai untuk pengganti kipas.

"Ayah kayanya lagi kepanasan. Alana buatin sesuatu yang dingin mau nggak?" tawar Alana.

"Em, boleh kalau tidak merepotkan." jawab Dirga tak menolak. Dia memang butuh sesuatu yang dingin untuk mendinginkan otaknya yang sedang tidak baik-baik saja.

Alana mengangguk antusias dan beranjak dari duduknya meninggalkan Dirga yang bernapas lega.

"Ya Tuhan, ada-ada saja aku ini. Tidak mungkin aku merasa nafsu dengan putriku sendiri." gumam Dirga tak habis pikir dengan dirinya sendiri.

Di sisi lain, Alana dengan cekatan membuat dua gelas es teh untuk Dirga dan juga dirinya. Cuaca hari ini memang benar-benar panas. Alana saja sudah kembali merasa kegerahan. Padahal baru beberapa menit lalu dia mandi.

Beberapa menit kemudian, gadis itu sudah selesai dengan kegiatannya. Dia meletakkan segelas teh dingin

untuk sang ayah yang sedang bersandar di dinding dengan kedua matanya yang terpejam.

"Loh, cepet banget Ayah tidurnya." gumam Alana mengernyit saat melihat Dirga ketiduran.

Alana yang melihat ayah tirinya tengah terlelap dengan hati-hati ikut duduk di samping pria itu. Menatapnya dengan pandangan memuja dan sesekali tersenyum sendiri.

"Ayah makin ganteng kalo diliat dari deket kaya gini. Pantesan Mama nggak bisa nolak. Alana aja terpesona sama Ayah Dirga." Alana bergumam pelan sembari menatap Dirga dengan pandangan terpesona.

Alana terus memandangi wajah tampan Dirga. Hingga akhirnya dia memberanikan diri untuk mendekatkan bibirnya pada pipi tirus pria itu.

Cup

Netra coklat Alana berpendar malu saat menyadari akan tingkah beraninya. Namun bukannya berhenti, Alana justru kembali mendekatkan wajahnya lagi ke arah Dirga.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya saat melihat bibir hitam tebal milik sang ayah. Alana dapat mencium aroma tembakau yang menguar karena Dirga baru saja menyesap rokok selagi menunggu dirinya selesai membuat minuman. Namun siapa sangka jika Dirga justru ketiduran dengan TV yang masih menyala.

Cup

Dikecupnya bibir tebal Dirga yang terasa penuh dan lembut. Alana merasa seperti tersengat listrik saat bibir ranumnya bersentuhan dengan bibir ayahnya. Membuat detak jantungnya bekerja dengan tidak normal.

"Ja-Jadi gini ya rasanya ciuman?" gumam Alana dengan raut menerka.

Gadis itu memegangi bibirnya yang baru saja menyentuh bibir Dirga. Kedua pipinya tanpa sadar bersemu dengan binar bahagia yang tergambar di wajahnya.

"Pokoknya Alana harus bisa narik perhatian Ayah. Alana udah nggak sabar pengen ngerasain sentuhan Ayah." kata Alana menatap Dirga dengan sayu.

Lama Alana memandangi Dirga yang belum memperlihatkan tanda-tanda akan bangun. Sesekali gadis itu akan mencuri kecupan di bibir dan pipi tirus sang ayah yang membuat dirinya senyum-senyum sendiri.

Mungkin Dirga mulai merasa terganggu saat Alana mengecup bibirnya bertubi-tubi. Terdengar lenguhan kecil yang keluar dari bibir pria itu. Membuat Alana gelagapan dan dengan sigap berbaring tak jauh dari tempat Dirga berada. Sengaja memunggungi pria itu.

Engh..

Dirga menggeliat melemaskan tubuhnya yang terasa kaku karena tertidur dalam posisi terduduk. Pria itu mengerjapkan kedua matanya yang terasa sembab.

Netra kelam Dirga menatap segelas teh dingin yang sepertinya sudah tidak terasa manis lagi karena es batunya yang telah mencair. Lalu tatapannya bergulir pada sosok gadis yang berbaring memunggunginya.

"Dia juga tertidur?" gumam Dirga sembari mengusak kedua matanya.

Pria itu melihat putri tirinya tengah berbaring dengan posisi memunggunginya. Netra gelapnya terpaku menatap tubuh belakang Alana dan berhenti di salah satu titik, dimana Dirga dengan jelas dapat melihat celana dalam gadis itu yang terlihat karena rok pendeknya yang tersingkap naik.

Dirga yang tak sengaja melihatnya seketika menggeram. Mengapa dia kembali disuguhkan dengan pemandangan yang membuatnya panas dingin?

Tak ingin terjadi sesuatu yang buruk, Dirga memutuskan untuk segera pergi dari tempat itu. Namun entah mengapa tubuhnya justru bergerak mendekati tempat Alana berada.

"Sial. Kenapa aku justru ke sini?" gumam Dirga mengumpat.

Pria itu terduduk kaku di belakang tubuh Alana. Pemandangan pantat sekal yang terlihat mulus dengan celana dalam hitam yang terpampang nyata di depannya benar-benar membuat Dirga susah sekali untuk mengalihkan perhatiannya.

Dirga membuang napas beratnya untuk yang kesekian kalinya. Dia berusaha untuk tetap waras dan tidak melakukan apapun pada gadis muda yang tengah terbaring di depannya.

Pria itu bermaksud untuk menurunkan rok pendek yang Alana kenakan agar celana dalamnya tidak terlihat lagi. Namun tanpa sadar, tangan Dirga justru bergerak mengelus pantat sekal Alana.

Dirga yang menyadari gerakan tangannya yang sudah kurang ajar mengumpat kasar dan dengan sigap menariknya.

"Tangan sialan. Kenapa kamu lancang sekali menyentuhnya." umpat Dirga memarahi tangannya sendiri.

××××

Pesona Ayah Dirga | Jalan-Jalan

Dirga memutuskan untuk menyegarkan otaknya dengan mandi air dingin. Sepertinya cuaca yang panas dan tidak ada kehadiran Sintia di dekatnya membuat pikirannya sedikit terganggu. Hingga tanpa sadar membuatnya menyentuh Alana.

"Kenapa dengan diriku hari ini?" gumam Dirga mengguyur kepalanya dengan air.

Hampir setengah jam Dirga berada di dalam kamar mandinya untuk menenangkan diri. Meninggalkan seorang gadis yang sedari tadi terduduk malu di ruang tengah karena kejadian tersebut.

Alana menekan dadanya yang tak berhenti berdebar saat mengingat ayah tirinya dengan sengaja menyentuh pantat sekalnya. Dia juga tidak sadar jika rok yang dia kenakan naik hingga mempertontonkan celana dalamnya. Membuatnya merasa malu, namun juga merasa senang karena dapat menarik perhatian Dirga.

Kini Alana tau jika Dirga sudah mulai tertarik dengan dirinya. Padahal dia tidak sedang ingin mencari perhatian pria itu. Namun Dewi Fortuna sepertinya tengah berbaik hati padanya.

Otak kecil itu mulai merencanakan sesuatu untuk membuat Dirga tertarik padanya. Alana ingin Dirga menatap dirinya sebagai seorang wanita. Dan semua cara akan dia lakukan untuk membuat pria itu jatuh ke dalam pelukannya.

"Alana? Kamu sudah bangun?" seru Dirga tiba-tiba yang membuat Alana terkejut.

"A-Ayah?" gumam Alana tersentak saat mendapati Dirga tengah berdiri di lorong penghubung antara dapur dan ruang tengah.

Pria itu mendekat ke tempat Alana hanya dengan handuk yang menutupi tubuh bawahnya. Sedangkan tubuh atasnya dibiarkan terbuka. Mempertontonkan roti sobeknya yang memanjakan mata gadis muda itu.

"Maaf ya, tadi Ayah ketiduran." kata Dirga menggaruk kepala belakangnya dengan wajah meringis.

"Hah? Ng-Nggak papa kok, Yah. Pasti Ayah capek kan habis kerja di ladang." balas Alana tersenyum.

Dirga bernapas lega karena putri sambungnya itu terlihat tidak marah padanya. Dia mengangguk samar dan hendak masuk ke dalam kamarnya saat gadis itu memanggilnya dengan tiba-tiba.

"Yah.." panggil Alana saat Dirga baru saja memegang handle pintu kamarnya.

"Ada apa?" tanya Dirga menoleh.

"Alana pengen keluar rumah. Boleh nggak, Yah?" kata Alana meminta ijin.

Dirga tampak mengernyit.

"Untuk apa?" tanya Dirga lagi.

"Alana bosen di rumah terus, Yah. Masak udah sebulan Alana tinggal di sini nggak pernah keluar rumah." ujar Alana memberenggut seperti anak kecil.

Dirga terkekeh melihat wajah menggemaskan putri sambungnya. Gadis itu tidak hanya cantik, namun juga sangat imut saat merajuk.

"Ya sudah, boleh. Tapi perginya sama Ayah, bagaimana?" jawab Dirga membolehkan. Namun tentu saja pria itu tidak

akan membiarkan Alana pergi sendiri. Gadis itu belum tau daerah tempat tinggal barunya.

Alana tentu saja mengangguk setuju. Gadis itu bangun dan berlari mendekati Dirga. Dan tanpa disangka mendaratkan kecupan singkat di pipinya.

Cup

"Makasih, Yah." kata Alana dengan senyum manis yang terpatri di bibirnya.

Dirga yang mendapat kecupan tiba-tiba itu seketika mematung. Otaknya seakan berhenti bekerja setelah merasakan bibir lembut itu mengecup pipi tirusnya.

"Alana kamu.."

Alana yang tidak mau mendengar nasihat Dirga berpura-pura tidak mendengarnya. Gadis itu lalu pamit masuk ke dalam kamarnya untuk berganti baju.

Dirga menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha mengusir pikiran anehnya. Dia bergegas masuk ke dalam kamarnya juga agar Alana tidak terlalu lama menunggunya nanti.

Kedua pasangan ayah dan anak sambung itu kini telah siap dengan outfit masing-masing. Alana memakai kaos pendek sebatas bahu yang dipadukan dengan celana jeans panjang.

Dirga akui, Alana selalu tampak cantik dalam keadaan apapun. Dan ini pertama kalinya dia melihat Alana dalam keadaan tertutup seperti ini. Karena biasanya gadis itu akan mengenakan pakaian yang terbuka setiap berada di dalam rumah.

"Sudah siap?" tanya Dirga tersenyum kecil.

"Udah, Yah. Yuk berangkat." balas Alana antusias dan menggandeng lengan ayah tirinya. Mengajaknya keluar menuju teras rumah.

"Kita naik motor tidak apa-apa, kan?" tanya Dirga meringis. Pasalnya hanya kendaraan ini yang dia punya.

"Nggak papa, Yah. Alana juga penasaran gimana rasanya naik motor. Soalnya dulu Alana nggak pernah dibolehin naik motor sama Papa." balas Alana menggeleng.

Dirga mengangguk samar merasa bersyukur karena Alana tidak mempermasalahkan hal itu. Sepertinya anak tirinya ini sudah benar-benar menerima keadaan hidupnya sekarang.

Pria itu lalu mulai menaiki motornya dengan Alana yang duduk di jok belakang.

"Pegangan, Alana." kata Dirga memperingati.

Alana menurut dan memegangi baju Dirga. Pria itu lalu mulai melajukan motornya dengan kecepatan sedang.

Alana begitu menikmati perjalanannya bersama Dirga. Dia tidak menyangka jika desa ini begitu indah dan asri. Apalagi letaknya yang cukup dekat dengan bukit dan dikelilingi hutan. Membuat suasananya tampak sejuk dan menenangkan.

Dirga tersenyum tipis melihat raut wajah Alana yang terlihat dari balik kaca spion motornya. Sepertinya putri sambungnya itu dalam keadaan suasana hati yang baik.

Pria itu terus melajukan motornya mengelilingi desanya hampir setengah jam lamanya. Dia mulai melajukan motornya dengan kecepatan tinggi saat melihat awan hitam pekat mulai melingkupi desa mereka.

Alana yang tidak siap dengan laju motor Dirga yang berubah cepat seketika memeluk sang ayah dengan erat. Memekik keras karena takut terjatuh.

"Yah, jangan kenceng-kenceng. Alana takut jatuh." pekik Alana keras.

"Sepertinya akan turun hujan, Al. Kita harus cepat sampai rumah." seru Dirga tak kalah keras sembari nambah laju motornya.

"Kyaa... Ayah..." teriak Alana terkejut karena Dirga justru semakin kencang melajukan motornya.

Dirga yang mendengar teriakan ketakutan Alana justru tertawa keras. Dia tidak tau jika putri tirinya akan setakut itu. Namun bukannya memelankan laju motornya, Dirga justru dengan sengaja menaikkan laju motornya untuk mengerjai Alana.

"Ayah, stop. Alana takut." Alana memekik keras dengan terisak. Membuat Dirga yang semula tertawa seketika menghentikan motornya di pinggir jalan.

"Hiks.. Ayah jahat. Alana takut, hiks.." isak Alana dengan bahu bergetar.

Dirga meringis karena tidak bermaksud membuat Alana menangis. Pria itu memegang kedua pundak Alana agar menatapnya.

"Hei, Alana. Maafkan Ayah, ya. Ayah tidak tau jika kamu akan sampai menangis seperti ini." kata Dirga lembut.

Alana tak menanggapi ucapan Dirga dan memasang wajah memberenggut. Dia masih kesal dengan ayah tirinya yang sudah mengerjainya.

Dirga menghela napas gusar karena melihat Alana yang tampak kesal padanya. Pria itu merasa menyesal karena membuat mood gadis itu memburuk karena kejahilannya.

"Maafkan Ayah, ya." ujar Dirga lagi dengan nada membujuk.

Alana membuang wajah ke arah lain dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Bibirnya mengerucut dengan raut mukanya yang terlihat sebal.

Dirga menjadi gemas sendiri melihat tingkah Alana. Dia akhirnya menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Membuat sang empu seketika menegang dibuatnya.

Grep

"Masih belum mau memaafkan Ayah, hm?" bisik Dirga dengan suara rendah yang membuat gendang telinga Alana terasa geli.

"I-Iya deh Alana maafin." balas Alana tergagap.

Dirga tersenyum tipis dan mengurai pelukan mereka. Menepuk puncak rambut Alana dengan lembut.

"Anak baik." puji Dirga seperti tengah memuji anak kecil.

"Ih, Ayah.. Alana bukan anak kecil ya." kesal Alana lagi.

Dirga hanya tertawa menanggapi kekesalan Alana. Pria itu kembali memutar tubuhnya ke depan dan bersiap menyalakan motornya. Namun tiba-tiba..

Tes..

Tes..

Tes..

"Hujan, Yah." seru Alana heboh.

××××

Pesona Ayah Dirga | Kecupan

Dirga mengendarai motornya dengan begitu kencang. Menerobos hujan yang baru saja datang membasahi jalanan di desanya. Di belakangnya, Alana memeluk erat sang ayah dengan menyembunyikan wajahnya di balik punggung Dirga.

Setelah beberapa menit berkendara di tengah hujan yang turun dengan begitu deras, keduanya akhirnya sampai di rumah mereka. Dirga dengan sigap menarik Alana berteduh di teras rumah.

Keduanya mengeluh melihat baju yang mereka pakai basah kuyup. Lalu sejurus kemudian terbahak karena mengingat kejadian konyol yang baru saja mereka alami.

"Padahal tadi cuacanya panas banget ya, Yah. Tapi kenapa bisa tiba-tiba hujan." celetuk Alana dengan terkekeh kecil.

"Biasanya, cuaca yang sangat panas memang menjadi pertanda akan turun hujan setelahnya." balas Dirga tersenyum.

"Lebih baik kamu segera ganti baju agar tidak masuk angin." suruh pria itu pada anak sambungnya.

Alana mengangguk patuh dan pamit meninggalkan sang ayah untuk berganti baju lebih dulu. Sedangkan Dirga memilih untuk memindahkan motornya ke belakang. Tanggung, sudah basah kuyup.

Di sisi lain, Alana segera membersihkan tubuhnya dengan air yang terasa dingin di dalam kamar mandi. Dia hanya membasuh tubuhnya sebentar karena tak kuat dengan hawa dingin yang menusuk kulitnya.

Ketika Alana keluar dari kamar mandi, dia mendapati ayahnya berada di halaman belakang tengah memindahkan motornya di sana. Alana tersenyum kecil karena mengingat kebersamaan mereka.

"Alana seneng banget deh hari ini bisa jalan-jalan sama Ayah." gumam Alana sembari menatap Dirga dari kejauhan dengan rona kemerahan di pipinya.

Mengulum senyum di bibirnya, Alana memutuskan untuk segera berganti baju. Dia tidak ingin sampai demam dan membuat rencananya untuk mendekati sang ayah gagal.

Kembali pada Dirga, setelah memindahkan motornya di halaman belakang, pria itu segera masuk ke dalam rumahnya lewat pintu belakang. Dia langsung menyambar handuk yang menggantung di teras belakang dan membawanya ke dalam kamar mandi.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Dirga untuk membersihkan diri. Pria itu lantas keluar dari kamar mandi hanya dengan secarik handuk yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

Bersenandung pelan, Dirga hendak masuk ke dalam kamarnya saat mendapati pintu kamar Alana yang terbuka sedikit. Jika biasanya pria itu akan bersikap acuh, lain halnya dengan sekarang. Dirga justru merasa penasaran, apa yang tengah dilakukan oleh Alana di dalam sana? Apa gadis itu sudah tertidur?

Mendekati pintu kamar Alana, Dirga mencoba mengintip dari celah kecil yang terbuka. Netra kelamnya sontak membelalak saat melihat tubuh polos Alana dari belakang.

Seharusnya Dirga segera pergi dari tempat itu. Namun entah mengapa dia justru terpaku melihat punggung mulus

tanpa cela milik Alana. Apalagi pantat sekal putri tirinya yang tampak menggiurkan.

Glup

"Sial. Kenapa dengan reaksi tubuhku ini." umpat Dirga yang susah payah menelan ludahnya.

Di dalam kamar sana, Alana baru saja selesai mengelap tubuhnya yang basah dengan handuk kering. Dia membiarkan tubuhnya polos sembari memilih baju mana yang akan dia kenakan.

Alana tentu menyadari ada sepasang mata kelam yang tengah melihat kegiatannya dengan kobaran gairah di matanya. Dan dia dengan sengaja melambatkan kegiatannya untuk berganti baju.

Alana menarik sepasang pakaian dalam berwarna peach dari dalam lemarinya. Memakainya dengan santai di depan cermin full body yang ada di kamarnya.

Gadis itu tampak menggemaskan sekaligus menggairahkan dengan pakaian dalam yang dia kenakan. Membuat Dirga yang sedari tadi berada di balik pintu kamar Alana menjadi panas dingin.

Setelah pakaian dalam itu terpasang di tubuhnya, Alana lantas mengambil crop top dan hotpans yang akan dia pakai di dalam kamar. Rencananya dia akan pura-pura tidur dan menunggu apa yang akan Dirga lakukan padanya.

Alana tersenyum manis saat melihat penampilannya kali ini. Dia sengaja memutar tubuhnya di depan cermin dengan senyum menawan. Membuat Dirga semakin terpesona dengan kecantikan dan kemolekan tubuh Alana.

Gadis itu lalu naik ke atas ranjang dan menarik selimut untuk menutupi setengah badannya. Cuaca dingin seperti ini memang sangat cocok untuk dipakai beristirahat.

Beberapa menit berselang, Dirga dengan hati-hati masuk ke dalam kamar Alana untuk kedua kalinya. Entah apa yang ada di pikiran pria itu hingga nekat masuk ke dalam kamar putri sambungnya yang tengah tertidur.

"Apa kamu sengaja tidak menutup pintu kamarmu agar Ayah melihat kamu berganti baju, hm?" gumam Dirga berdiri kaku di samping ranjang Alana.

Pria matang berkulit tan itu masih berjalan mendekati ranjang dan tanpa disangka mengungkung tubuh Alana. Dia menatap wajah cantik itu dengan seksama dan kembali merasa terpesona.

Alana memang sangat cantik. Dan entah kenapa kali ini dia justru merasakan sesuatu yang berbeda saat melihatnya.

Wajah Dirga tanpa sadar semakin turun. Netra kelamnya terpaku pada bibir ranum yang ada di depannya. Bagaimana rasanya jika bibir itu berada di dalam bungkamannya?

Tak ingin membuat rasa penasarannya terus berlanjut, Dirga akhirnya memberanikan diri untuk mengecup pelan bibir Alana. Hanya sekali namun ber-efek sangat besar bagi tubuhnya.

Dirga merasakan perasaan tersengat saat bibirnya bersentuhan langsung dengan bibir Alana yang terasa lembut. Membuatnya ingin merasakannya lagi.

Pria itu kembali mengecup bibir Alana dengan durasi yang lebih lama. Dan Dirga sukses dibuat pening saat merasakan kelembutan bibir gadis itu.

"Kenapa rasanya sungguh manis?" gumam Dirga tepat di depan bibir Alana.

"Rasanya benar-benar berbeda dengan bibir Sintia." Dirga tanpa sadar membandingkannya dengan istrinya sendiri.

Lagi, Dirga kembali mengecupi bibir Alana. Sesekali dia juga akan menyesapnya dengan lembut. Dirga benar-benar dibuat candu dengan kelembutan dari bibir manis Alana.

Pria itu tanpa sadar semakin merendahkan tubuhnya hingga menindih Alana. Menumpukan seluruh tubuhnya pada kedua lengan kekarnya yang berada di sisi kiri dan kanan tubuh anak tirinya.

Alana yang memang sejak tadi menahan debaran di jantungnya sengaja melenguh lirih. Membuat Dirga menegang dan spontan menjauhkan wajahnya dari gadis itu.

Dirga tersenyum kecil melihat Alana yang kembali terlihat pulas. Entah mengapa dia lebih banyak senyum kali ini setiap melihat putri tirinya itu.

"Maafkan Ayah karena sudah mencuri kecupan dari kamu. Tapi Ayah tidak bisa berhenti melakukannya. Kamu memang sangat berbahaya, Al." bisik Dirga mengelus sisi wajah Alana dengan lembut.

Dirga kembali mendekatkan wajahnya dengan wajah Alana. Mengecup bibir ranum itu sekali lagi. Dan menghisapnya sedikit kuat hingga menimbulkan bunyi kecipak basah yang khas.

Pria itu beranjak dari atas tubuh Alana dan berdiri di sisi ranjang. Menatap gadis cantik yang masih terlelap di dalam tidurnya.

Dirga lalu keluar dari kamar Alana dengan senyum tipis yang terpatri di bibirnya. Meninggalkan Alana yang tengah tersenyum di dalam tidurnya.

Alana membuka kedua matanya dengan binar bahagia yang terpancar di wajahnya. Gadis itu memegangi bibirnya yang beberapa kali dikecup oleh Dirga dengan lembut.

"Ayah, Alana suka sama Ayah Dirga." bisik Alana sembari menatap pintu kamarnya yang telah tertutup rapat.

××××

Pesona Ayah Dirga | Takut Petir

Hujan yang turun sejak sore hari, nyatanya tak berhenti hingga malam menjelang. Namun kali ini diselingi dengan petir yang menyambar. Membuat Alana yang memang sangat takut dengan petir, menjadi histeris di dalam kamarnya.

Dirga yang berada di kamarnya sendiri, spontan bangun saat mendengar teriakan Alana. Dengan langkah lebarnya, dia menerobos masuk ke dalam kamar gadis itu yang tidak terkunci.

Brak

"Ayah..." seru Alana meloncat dari atas ranjang dan menubruk tubuh besar Dirga. Memeluk ayah tirinya dengan tubuh bergetar.

"Alana, kamu.."

"Alana takut petir." sela Alana dengan isakan yang terdengar samar di telinga Dirga.

Dirga mengangguk paham dan menuntun gadis itu untuk duduk di tepi ranjang. Dengan Alana yang masih memeluknya erat.

"Jangan takut. Ayah ada di sini." bisik Dirga menenangkan. Membuat Alana berangsur tenang.

"Alana nggak bisa tidur kalau denger suara petir kaya gini, Yah." tutur Alana mendongak, menatap netra kelam milik sang ayah dengan mata berkaca-kaca.

Tangan Dirga terangkat naik, mengusap sudut mata Alana yang berair. Lalu menangkup wajah gadis itu dengan lembut.

"Bagaimana jika Ayah temani kamu di sini sampai bisa tidur, hm?" kata Dirga menawarkan diri.

Alana mengangguk cepat dan semakin mengeratkan pelukannya pada ayah tirinya. Menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu.

Dirga tersenyum tipis saat merasakan tubuh mungil di pelukannya itu mulai berangsur tenang. Tangannya terulur mengusap naik turun punggung Alana agar kembali tidur.

Namun bukannya terlelap, Alana justru tidak bisa menutup kedua matanya lagi. Dekapan hangat Dirga berefek sangat besar bagi kinerja jantungnya.

"Alana nggak bisa tidur, Yah." cicit Alana mengurai pelukan mereka. Membuat elusan tangan Dirga pada punggung gadis itu terlepas.

"Kamu ingin Ayah buatkan sesuatu?" Tanya Dirga menaikkan sebelah alisnya.

Alana menggeleng lirih dengan raut cemberut.

"Alana pengen rebahan, tapi Ayah juga harus ikut." kata Alana manja.

Dirga tentu saja menolaknya. Dia tidak mungkin berbaring satu ranjang dengan anak tirinya. Apalagi mengingat reaksi tubuhnya yang berbeda setiap berdekatan dengan Alana.

Namun melihat raut penuh harap dari gadis di depannya ini, membuat Dirga menjadi tidak tega. Dia membuang napasnya kasar sebelum kemudian mengangguk.

Dalam hati, Alana bersorak senang karena Dirga mau menuruti permintaannya. Dia lalu berbaring di sisi kiri ranjang, dengan ayah tirinya yang ikut berbaring di sampingnya.

Dirga merasa suasana di antara mereka berubah canggung. Beberapa kali dia melirik Alana yang tampak masih terjaga, dengan netra coklatnya yang sibuk menatap langit-langit kamar.

Pria itu akhirnya merubah posisi tidurnya menjadi menghadap Alana. Menatap siluet wajah gadis itu yang terlihat memukau di keremangan malam.

Tangan Dirga menyingkirkan anak rambut Alana yang menutupi wajah cantiknya. Membuat gadis itu mengerjap lucu karena mendapat perhatian seperti itu.

"Kenapa belum tidur?" tanya Dirga dengan suara lembutnya. Nada suaranya yang rendah membuat jantung Alana bertalu dengan cepat.

Alana menggeleng lemah dan ikut menghadap sang ayah yang tengah menatapnya dengan lembut.

"Kalau Ayah?" tanya Alana balik.

Dirga tampak berpikir sejenak dan kembali menatap netra kecoklatan milik Alana.

"Ayah tidak bisa tidur jika belum mendapat kecupan." kalimat itu justru keluar dari bibirnya.

Alana mengerjap lucu mendengar penuturan pria di depannya. Apa Dirga tengah memberinya kode? Atau mungkin ayah tirinya itu sedang merindukan sang Mama?

"Emangnya sebelum tidur Mama selalu ngasih kaya gitu ke Ayah?" tanya Alana polos. Yang spontan diangguki langsung oleh Dirga.

"Tapi Mama kan sekarang nggak di rumah." celetuk Alana dengan netra coklatnya yang terus menatap ke arah Dirga.

"Benar juga." balas Dirga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia merutuki dirinya yang justru mengucapkan

kalimat yang membuat suasana di antara mereka menjadi canggung.

Alana mengangguk polos dan kembali memutar tubuhnya menjadi telentang. Membuat Dirga tanpa sadar mendesah kecewa karena respon pasif dari gadis itu.

"Alana.." panggil Dirga dengan nada rendah.

Alana bersiap menoleh sembari menjawab panggilan sang ayah.

"Ap-umpphh..."

Namun kalimatnya langsung teredam saat Dirga dengan tiba-tiba saja membungkam bibir ranumnya. Mengecupnya dengan lembut namun penuh penekanan.

Dirga menjauhkan wajahnya dari wajah Alana yang seketika berubah merah. Netra coklatnya menatap tak percaya pada apa yang baru saja ayahnya lakukan.

Dirga tau jika apa yang dia lakukan salah. Namun dia tidak bisa menolak akan pesona gadis cantik di bawahnya ini. Dirinya kembali mendekatkan wajahnya pada wajah manis itu. Dan menempelkan bibir tebalnya pada bibir lembut Alana.

"Ay-mphh..."

Lagi-lagi suara Alana teredam oleh bungkaman bibir ayah tirinya. Kali ini Dirga tak hanya mengecup bibirnya saja. Namun juga menyesap bibir atas dan bawahnya. Membuat tubuh Alana berubah kaku.

Cup cup cup cup

Kecupan demi kecupan Dirga layangkan pada bibir Alana. Lalu kecupan itu mulai berubah menjadi sebuah lumatan lembut namun menuntut.

Alana merasa kaku saat merasakan bibir ayah tirinya tengah bergerak aktif di atas bibirnya. Tubuhnya bereaksi

sangat aneh saat merasakan gerakan bibir Dirga yang begitu lihai. Membuat kinerja saraf-saraf pada tubuhnya bekerja lambat.

Di sisi lain, Dirga tak berhenti menggeram saat merasakan kelembutan dari bibir ranum putri tirinya. Rasanya dia enggan untuk menyudahi ciuman sepihak ini.

Namun...

Jederrr...

Petir yang menyambar dengan begitu kencang membuat Alana terlonjak dan spontan melepaskan tautan bibir mereka. Gadis itu naik di atas tubuh Dirga dan memeluknya dengan tubuh bergetar.

Dirga bersusah payah menormalkan detak jantungnya. Netra kelamnya menatap langit-langit kamar Alana dengan tatapan menerawang.

"A-Ayah tadi.."

Alana tak mampu melanjutkan kata-katanya. Dia benar-benar malu dengan apa yang terjadi barusan. Dalam hati dia mengumpat karena petir yang tiba-tiba menyambar. Membuat ciuman mereka terpaksa lepas.

Tangan Dirga bergerak merengkuh tubuh Alana dengan lengan kekarnya. Sebelah lengannya lagi sibuk menyusuri punggung ringkih gadis itu dan semakin turun hingga sampai pada pinggulnya.

Dirga baru menyadari jika Alana masih mengenakan hotpans pendek yang dia lihat saat tidak sengaja mengintip gadis itu. Tangannya terus turun hingga sampai pada paha mulus Alana. Mengusapnya dengan gerakan sensual yang membuat gadis itu menggeliat dengan tidak nyaman.

"A-Ayah.." cicit Alana menatap tepat pada netra kelam Dirga dengan raut polos.

"Kamu masih ingat apa yang kamu katakan tempo hari lalu?" tanya Dirga bersuara.

Alana mengernyit bingung, tak paham dengan maksud ucapan Dirga barusan.

"Kamu mengatakan jika Ayah pasti tergoda dengan tubuh kamu." kata Dirga tersenyum miring.

"Wa-Waktu itu Alana cuma asal ngomong aja, Yah." jawab Alana membela diri. Dia tidak ingin kedoknya yang "berpura-pura polos" tercium oleh Dirga.

"Tapi itu yang benar-benar Ayah rasakan saat ini." timpal Dirga skeptis.

"Kamu berhasil membuat Ayah tergoda dengan tubuh kamu." kata Dirga dengan seringai mesum yang mulai terlihat dari wajahnya.

××××

Pesona Ayah Dirga | Sentuhan Dirga

Mendengar apa yang ayah tirinya ucapkan, Alana spontan menarik dirinya dari rengkuhan pria itu. Dirga yang tak ingin Alana menjauh lantas ikut bangun dan menahan tubuh gadis itu saat hendak turun dari ranjang.

"Lepasin Alana, Yah." kata Alana dengan nada bergetar. Percayalah, gadis itu kini tengah berpura-pura jual mahal pada ayah tirinya.

"Tidak, Alana. Kamu sudah membuat Ayah tergoda. Jangan harap Ayah akan melepaskan kamu dengan mudah." tolak Dirga yang sudah mulai hilang kewarasannya.

Alana masih bersikeras melepaskan cekalan tangan Dirga. Membuat pria itu tidak punya cara lain selain mengungkung tubuh Alana di atas ranjang. Mengapit tubuh mungil itu dengan kedua lututnya yang tengah menekuk.

"A-Ayah.. " cicit Alana menggeleng sedih.

"Kamu harus bertanggung jawab, Alana." kata Dirga mendesis.

Wajah Dirga semakin merendah dan berhenti saat jarak di antara mereka hanya tinggal beberapa inci saja. Netra kelamnya berpendar sayu dengan jakun naik turun menahan desakan gairah di dalam dirinya.

Ujung hidung Dirga bergerak menelusuri sisi wajah Alana. Membuat tubuh gadis itu seketika tersentak dan berubah kaku.

Alana dibuat merinding saat merasakan hembusan napas hangat ayah tirinya menerpa seluruh wajahnya. Gadis

itu terpejam dengan dada membuncah menyadari jika Dirga mulai berani terang-terangan menyentuhnya.

Cup

Dirga mengecup sisi wajah Alana yang baru saja dia telusuri dengan ujung hidungnya. Kecupan itu lalu semakin mengarah pada bibir ranum Alana yang setengah terbuka.

Pria itu menggerakkan bibirnya di atas bibir putri tirinya. Melumat, menghisap dan menjilat bibir ranum itu dengan intens.

Alana yang awalnya terdiam kini mulai terlena. Bibir gadis itu ikut bergerak seirama dengan gerakan bibir Dirga walau terkesan kaku. Ini pertama kalinya Alana melakukan french kiss.

Dirga menyeringai saat merasakan Alana mulai membalas ciumannya. Walau terasa kaku, namun dia justru merasa senang karena itu artinya dialah pria pertama yang berhasil mencuri ciuman gadis itu.

Kedua insan berbeda usia itu saling memangut. Merasakan kelembutan dari bibir masing-masing. Dirga tampak mendominasi tubuh dan bibir gadis di bawahnya. Yang begitu pasrah saat dicium dan dijamah ayah tirinya.

Plop

Dirga melepaskan ciumannya saat Alana beberapa kali memukul dadanya pertanda jika gadis itu butuh bernapas. Sebagai gantinya, ciumannya kini menjalar menuju leher jenjang Alana. Membenamkan wajahnya di perpotongan leher sang gadis yang menguarkan aroma memabukkan.

Engh...

Alana merasa aneh dengan reaksi tubuhnya. Jantung berdebar dengan sensasi panas yang dia rasakan membuat tubuhnya tak berhenti menggeliat ketika disentuh oleh Dirga.

"Kamu sangat wangi, Alana." puji Dirga berbisik di ceruk leher Alana. Membuat gadis itu menggeliat saat merasakan terpaan hangat napas pria itu sekaligus sentuhan samar dari bibirnya.

"A-Ayah, kenapa Ayah cium Alana?" tanya Alana dengan raut kebingungan. Dia sedang memerankan aksi gadis polos di depan Dirga.

"Apa kamu menyukainya?" bukannya mendapatkan jawaban, Dirga justru menjawab pertanyaan Alana dengan pertanyaan juga.

Alana mengangguk polos dengan kedua pipinya yang memerah semu. Membuat Dirga terkekeh dan tak tahan untuk mencubitnya gemas.

"Ada yang lebih nikmat dari ini, Al." kata Dirga melarikan tangan besarnya pada bahu polos Alana. Menggerakkannya naik turun di kulit lembut gadis itu.

"A-Apa, Yah?" tanya Alana berdebar. Dia sudah membayangkan adegan dimana dirinya digagahi oleh ayah tirinya.

"Kamu akan tau jika kamu mau berjanji pada Ayah untuk tidak mengatakan semua ini pada Mama kamu." ujar Dirga dengan sorot lurus menghunus netra kecoklatan Alana.

"Kenapa, Yah?" tanya Alana dengan kerutan samar di dahinya.

"Ini rahasia kita berdua." balas Dirga tersenyum misterius.

Alana yang memang dasarnya sengaja menggoda Dirga dan mendambakan sentuhan pria itu tentu saja tanpa pikir panjang mengangguk setuju. Gadis itu melingkarkan kedua lengannya di leher kokoh Dirga dengan wajah bersemu.

"Apa ini maksudnya?" tanya Dirga menahan kedutan pada sudut bibirnya.

"Alana mau, Yah. Alana akan selalu nurut sama Ayah." jawab Alana tersenyum lebar dengan memamerkan deretan giginya.

Dirga yang tak mendapatkan penolakan dari Alana tentu saja merasa senang. Pria itu melayangkan kecupan bertubi-tubi pada wajah Alana. Membuat gadis itu terkikik karena merasa geli. Apalagi saat merasakan kumis tipis dan gesekan jambang kasar Dirga.

"Anak baik. Ayah sangat senang jika Alana menjadi gadis penurut." puji Dirga yang membuat Alana memberenggut karena lagi-lagi pria itu memperlakukannya seperti anak kecil.

"Ayah..." rengek Alana kesal.

Dirga terkekeh geli melihat anak tirinya yang tampak merajuk. Dia menggulingkan tubuhnya di samping Alana. Dan menarik tubuh gadis itu ke atas tubuhnya.

"A-Ayah.." cicit Alana tergagap karena merasa malu dengan posisi mereka saat ini. Dia memang belum terbiasa dengan kedekatannya bersama Dirga. Namun Alana tak munafik jika dia begitu menikmati kebersamaannya dengan pria itu.

"Coba sekarang gantian Alana yang cium Ayah." pinta Dirga dengan senyum tipisnya.

Alana mengerjap mendengar permintaan sang ayah. Netra coklatnya membola dengan kelopak matanya yang tak berhenti mengerjap. Dan ekspresinya yang seperti itu, sukses membuat Dirga merasa gemas sekaligus bergairah.

Dirga memang sangat suka dengan gadis polos yang penurut. Dan Alana berhasil memantik gairahnya dengan tingkah polosnya.

Dengan menggigit bibir bawahnya gugup, Alana mulai merendahkan tubuhnya. Menumpukan seluruh tubuhnya pada dada bidang Dirga. Membuat pria itu dapat merasakan benda kenyal, yang tengah menekan dadanya dengan begitu erat.

Cup

Alana mengecup bibir tebal kehitaman milik Dirga dengan singkat. Dan hendak menarik wajahnya saat dengan tiba-tiba pria itu menahan kepala belakangnya.

Umph..

Keduanya kembali bertemu dalam sebuah ciuman yang memabukkan. Lumatan dan belitan Dirga layangkan pada bibir dan lidah hangat Alana.

Sibuk berpangut ria dengan anak tirinya, tangan Dirga yang bebas bergerak mengelus pantat sekal Alana. Sesekali meremasnya dengan gemas dan menamparnya.

Alana yang mendapatkan perlakuan demikian menjadi terbakar. Dia begitu liar membalas ciuman yang ayah tirinya layangkan padanya.

Tangan Dirga menjalar naik ke punggung Alana. Menelusup masuk dari balik crop top yang gadis itu kenakan. Lalu menarik-narik kaitan bra yang melingkar di punggung Alana.

Alana yang merasakan sentuhan pada punggungnya terpaksa melepaskan ciuman mereka. Dia sedikit menjauh dari wajah Dirga. Menciptakan jarak yang cukup membentang di antara keduanya.

Dirga menatap wajah Alana dengan sayu. Netra kelamnya semakin menggelap saat melihat dada membusung Alana yang ada di depannya. Apalagi belahan dadanya yang mengintip dari balik crop top yang gadis itu kenakan.

"Ayah ingin menyentuh kamu lebih jauh lagi, Sayang." ujar Dirga serak dengan panggilan mesra yang baru saja dia ucapkan.

Alana yang mendengar panggilan mesra dari ayah tirinya tak dapat membendung rasa senangnya. Dia mengulum bibirnya dengan raut malu-malu.

"Ayah mau liat nenen Alana?" tanya Alana bernada polos sembari mengangkat crop top yang dia kenakan. Memperlihatkan payudara ranumnya yang masih terlapisi penghalang berwarna peach yang terlihat sangat menggemaskan di mata Dirga.

××××

Pesona Ayah Dirga | Gairah Dirga

Netra kelam itu menyorot intens dada membusung milik gadis polos yang ada di depannya. Kain penghalang yang menjadi penutup dari payudara ranum itu ditariknya dalam satu kali tarikan.

"Ayah nggak sabar ya liat nenen Alana?" tanya Alana malu-malu. Apalagi kini pria itu sudah sepenuhnya melihat payudaranya yang tak berpenghalang.

"Kamu memang benar-benar menguji kewarasan Ayah, Alana." kata Dirga berbisik, dengan jakun naik turun melihat bukit kembar milik anak tirinya yang tampak menggiurkan.

Alana tersenyum kecil sebagai balasannya. Gadis itu sebenarnya merasa malu karena setengah polos di depan ayah tirinya. Namun dia berusaha untuk menekan rasa malunya, dan menikmati apa yang akan Dirga lakukan padanya.

Dirga sekuat tenaga mengangkat tubuhnya untuk duduk. Dengan Alana yang berada di atas pangkuannya. Netra kelamnya tak sekalipun beralih dari payudara ranum milik gadis itu.

Gyut

Gyut

Gyut

Dirga mulai melayangkan remasannya pada dada Alana yang menggantung bebas di depannya. Meremasnya dengan lembut namun menuntut.

Alana menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Susah payah gadis itu menahan suaranya yang akan keluar dari

bibirnya. Sebagai reaksi alami saat area sensitifnya disentuh oleh orang lain.

Dirga yang menyadari Alana tengah menahan desahannya seketika bersuara.

"Jangan ditahan, Sayang. Keluarkan desahan kamu. Ayah ingin mendengarnya." kata Dirga memprovokasi.

Alana yang memang tidak tahan akhrinya mengeluarkan desahannya saat merasakan remasan lembut pada payudaranya. Dan itu dilakukan oleh ayah tirinya sendiri.

"Apa ada seseorang yang sudah menyentuh ini selain Ayah, hm?" tanya Dirga sembari memberi pijatan pada payudara anak tirinya.

Alana menggeleng dengan suara mendesah.

"Ayah yang pertama." balas Alana menutup bibirnya dengan punggung tangan. Dia masih merasa malu saat suara aneh itu terdengar dari bibirnya.

Dirga yang tak suka Alana menahan desahannya semakin bergerak intens. Remasannya menguat dengan diselingi sentilan pada ujung putingnya. Membuat Alana beberapa kali memekik karena terkejut dengan sensasinya.

"A-yahhh.." cicit Alana dengan raut kebingungan.

Sudut bibir Dirga terangkat naik. Menciptakan sebuah senyum miring yang membuat wajahnya semakin tampan.

"Kamu akan merasakan nikmat yang lebih jika Ayah memasukkannya ke dalam mulut." ujar Dirga memantik birahi anak tirinya itu.

"Ahh.. kalau gitu masukin nenen Alana ke mulut Ayah." kata Alana mendesah.

"Kamu yakin, Sayang?" pancing Dirga.

"Iya, Ayah. Alana mau Ayah masukin nenen Alana di mulut Ayah. Kenyot nenen Alana, Yah." seru Alana yang sudah sangat bergairah.

Dirga terkekeh keras melihat gadis di depannya begitu mudah dia provokasi. Dia mengira jika Alana gadis yang polos sehingga mudah untuk dimanipulasi. Padahal Alana justru sudah lama mendamba akan sentuhannya.

Tak ingin berlama-lama membuat gadis itu menunggu, Dirga lalu memasukkan payudara sebelah kanan Alana ke dalam mulutnya. Membuat sang empu mendesah nikmat saat merasakan dadanya yang dilingkupi rasa hangat sekaligus geli.

Awalnya Alana menggeliat tidak nyaman di atas pangkuan ayah tirinya saat mulut pria itu mengulum sebelah dadanya. Namun lama-kelamaan rasa geli itu berubah menjadi rasa nikmat yang tidak bisa dijelaskan oleh kata-kata. Alana begitu menyukai sensasi asing ini.

"Ahh.."

Desahan kecil Alana yang masih terdengar lirih membuat Dirga kurang puas. Dia ingin gadis itu mendesah keras dan menyebut namanya dengan suara sexy.

Gyut

"Ouchhh..."

Tubuh Alana tersentak dengan pekikan keras saat dengan tiba-tiba Dirga menggigit ujung putingnya. Rasanya ngilu, namun membuat Alana merasa ketagihan.

Dirga tersenyum miring karena berhasil membuat Alana mendesah keras. Sepertinya butuh rangsangan yang lebih intens lagi agar gadis itu tidak menahan suaranya.

Clop

Gyut..

"Ahhh..." desah Alana lagi saat sang ayah sengaja menggigit putingnya dengan keras.

"Enak, hm?" tanya Dirga dengan kerlingan nakal.

Alana mengangguk berkali-kali dengan wajah merah padam.

"Enak, Yah. Tapi nenen Alana jadi sakit digigit terus sama Ayah." balas Alana polos.

Dirga terkekeh geli dan mengusap bekas gigitannya pada puting Alana. Membuat benda berwarna pink kecoklatan itu semakin mengeras.

"Ayah ingin membuatnya cepat besar." jawab Dirga serak.

"Jadi kalau nenen Alana sering dimainin kaya gini, bakalan tambah besar?" tanya Alana antusias.

"Tentu, Sayang." jawab Dirga mengangguk.

Alana mengulum senyum dengan kedua jarinya yang bertaut gelisah.

"Kenapa, hm?" tanya Dirga menaikkan sebelah alisnya melihat respon Alana saat ini.

"Alana mau lagi, Yah." kata Alana merengek.

Dirga tentu saja tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Dirinya yang sudah diliputi oleh nafsu, langsung saja menyerang payudara Alana yang lain. Memasukkan putingnya ke dalam mulut hangatnya. Dan menyusu layaknya bayi yang tengah kehausan.

Alana mendesis merasakan sedotan dan gigitan Dirga pada payudaranya. Tangan mungilnya merespon dengan meremas surai hitam legam milik ayah tirinya itu. Membuat Dirga menggeram senang karena Alana aktif merespon sentuhannya.

Tangannya yang tidak dia gunakan untuk meremas sebelah dada Alana, Dirga arahkan pada paha mulus gadis itu. Meremas kulit kenyal anak tirinya yang putih bersih tanpa cela.

"A-yahh..." desah Alana merasakan telapak kasar ayah tirinya yang tengah sibuk bergerilya di pahanya. Bahkan tangan pria itu semakin naik hingga menyentuh pangkal pahanya.

Dirga menangkup celah sempit yang ada di antara kedua kaki Alana. Menggerakkan telapak tangannya naik turun di area tersebut.

Rasa geli yang Alana rasakan nyatanya membuat tubuh gadis itu semakin meremang. Untuk pertama kalinya dia merasakan sensasi aneh ini. Dan hal itu membuat dirinya ingin merasakan sesuatu yang lebih.

"Emnh.." lenguh Alana dengan suara lirih.

Gadis itu menatap netra kelam ayah tirinya yang tengah menyorotnya intens. Membuat birahinya semakin naik. Alana sangat mendambakan sentuhan dari pria berkulit tan itu.

"Apa yang kamu rasakan, Alana?" tanya Dirga tanpa menghentikan elusannya pada bagian bawah tubuh Alana.

"Geli, Yah." jawab Alana jujur dengan setengah mendesah.

"Hanya geli saja?" tanya Dirga lagi dengan sebelah alisnya yang terangkat naik.

Alana menggeleng dengan wajah resah. Pelipisnya telah banjir akan peluh karena rangsangan yang terus ayah tirinya layangkan pada tubuhnya.

"E-nak. Rasanya bikin Alana pengen terus." tutur Alana dengan bibir bawahnya yang sengaja dia gigit untuk meredam desahan yang terus mendesaknya.

Dirga tersenyum culas dan semakin berani. Dia menurunkan resleting hotpans yang Alana kenakan dan melepaskan celana pendek itu dari pinggul Alana. Membuat gadis itu hanya memakai celana dalamnya saja di depan ayah tirinya.

Glup

Jakun Dirga naik turun melihat Alana hampir telanjang bulat di depannya. Tenggorokannya semakin tercekat dengan napas memberat. Dirga benar-benar sedang berada di puncak gairahnya sekarang.

Tangannya kembali menangkup bukit tembam Alana yang masih terlapisi kain segitiga itu. Menggerakkannya naik turun dengan gerakan sensual. Dirga dengan jelas dapat merasakan kelembutan dari inti tubuh Alana yang sedang dia mainkan.

"A-yahhh.." lirih Alana dengan nada manja. Dia menggigit ujung telunjuknya menahan birahinya sendiri.

"Nikmati, Sayang. Malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk kita berdua." bisik Dirga mulai melucuti celana dalam anak tirinya hingga membuatnya telanjang bulat di atas pangkuannya.

××××

Pesona Ayah Dirga | Jeritan Malam

Alana begitu pasrah saat ayah tirinya menarik lepas kain terakhir yang menjadi penutup area intimnya. Kini dia sepenuhnya telah telanjang bulat di depan pria tua berkulit tan, yang menyorotnya dengan kobaran gairah yang sangat kentara di kedua netranya.

Dirga meneguk ludahnya susah payah saat mendapati gadis cantik bertubuh sexy tengah berada di atas pangkuannya dalam keadaan polos. Napasnya semakin tercekat dengan jakun yang tak berhenti naik turun melihat tubuh molek anak tirinya yang tanpa cela.

"Ayah.." cicit Alana yang merasa malu dengan keadaannya saat ini.

Dirga masih berpakaian lengkap di depannya. Sedangkan dirinya, sudah tidak ada lagi kain yang melekat di tubuh putihnya.

"Kamu sangat indah, Sayang." suara parau yang keluar dari bibir Dirga membuat tubuh Alana seketika meremang.

Mengapa hanya dengan mendengar suaranya saja, Alana merasakan reaksi yang berbeda pada tubuhnya? Pesona Ayah Dirga memang benar-benar membuatnya dimabuk kepayang.

Kedua pipi Alana tanpa bisa dicegah langsung berubah semerah tomat. Gadis itu menundukkan wajahnya untuk menekan rasa malunya karena ditatap seintens itu oleh ayah tirinya.

Dirga menyeringai kecil dan membawa tubuh Alana berbaring di ranjang. Pria itu lalu mulai melucuti pakaiannya

sendiri hingga telanjang bulat. Sama seperti keadaan anak tirinya yang beberapa menit lalu telah dia telanjangi.

Alana mengerjap, tak mampu berkata-kata saat tubuh berotot milik ayah tirinya yang kini dapat dia lihat dengan jelas. Jika biasanya dia hanya bisa membayangkan tubuh berkulit tan itu menjamah tubuhnya. Kini apa yang dia bayangkan benar-benar terwujud.

Dirga tengah mengungkung tubuhnya dalam keadaan polos. Dan itulah yang Alana inginkan sejak lama.

Tangan lentik Alana terulur mengelus rahang kasar ayah tirinya. Membuat Dirga terbuai dan memejamkan matanya.

Jantung keduanya berdebar seiring dengan gairah yang menggelora di dalam diri mereka. Desakan untuk saling menyentuh dan memuaskan kini semakin terasa nyata.

"Kamu benar-benar cantik, Sayang. Ayah sampai tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh kamu." ujar Dirga menggenggam tangan Alana yang tengah sibuk mengelus rahangnya.

"Tapi ini salah, Ayah." kata Alana masih pura-pura menolak.

"Persetan dengan semua itu. Yang Ayah inginkan sekarang hanyalah kamu." sentak Dirga yang mulai lepas kendali.

Pria itu memangut bibir Alana dengan liar dan menggebu. Membuat gadis manis itu kewalahan dan hanya bisa membalas ciuman itu dengan seadanya.

Kedua tangan Alana Dirga tarik ke atas kepala. Membuat suasana di antara kian memanas.

Umph...

Sembari menjerat tangan Alana, bibir Dirga mulai menjalar ke bawah menemui dua bukit kembar yang

membusung indah di depan matanya. Menghisapnya dengan kesetanan hingga membuat ujungnya hampir lecet.

Alana meringis di tengah desahannya saat merasakan permainan Dirga lebih kasar dari sebelumnya. Dia menatap sayu pada wajah ayah tirinya yang terbenam di antara payudaranya.

Plop

Puas bermain dengan kedua payudara anak tirinya, bibir Dirga semakin turun. Menggoda perut datar gadis itu dengan beberapa kecupan yang membuat sang empu melenguh lirih.

"Ahhh.."

Wajah Dirga semakin turun hingga berhenti di depan bukit tembam Alana. Membuka kedua kaki gadis itu dengan lebar. Dan mulai membenamkan wajahnya di sana.

"Ahhh.."

Tubuh Alana tersentak saat merasakan hisapan dan jilatan yang ayah tirinya layangkan pada bukit tembamnya. Dia tak berhenti menggeliat saat merasakan lidah Dirga menari-nari di atas vaginanya.

"Ouhh.. A-yahh.."

Alana mendesis dengan bibir bawahnya yang dia gigit kuat hingga berdarah. Tangannya yang telah lepas dari jeratan Dirga bergerak meremas rambut hitam legam ayah tirinya yang tengah sibuk memainkan vaginanya.

Di bawah sana, Dirga dengan begitu liar memainkan vagina Alana. Melumat dan menjilat daging kecil yang berada di antara labianya. Sesekali dia juga akan menghisap cairan hangat yang terus keluar dari vagina Alana.

"Ahh.. emnh.. ouhh.."

Alana hanya mampu mendesah merasakan kenikmatan yang baru pertama kali ini dia rasakan. Rasanya sangat berbeda ketika dia mainkan sendiri.

"E-nakhhh..ouhh.." racau Alana dengan mata terpejam.

Dirga menyeringai mendengar racauan Alana barusan. Lidahnya semakin bergerilya di inti gadis itu. Dirga ingin membuktikan pada Alana bahwa hanya dengan mulut dan lidahnya saja, gadis itu akan bisa mencapai puncak kenikmatannya.

Dan benar saja. Alana mulai merasakan sesuatu dalam dirinya mendesak ingin segera keluar. Vaginanya terasa berkedut dengan otot-otot rahimnya yang terasa mengencang.

Alana tidak tau pasti apa yang dia rasakan. Gadis itu dilanda rasa panik saat desakan itu semakin terasa nyata. Sebelum dia dapat mencegahnya untuk tidak keluar, saat itulah desakan itu mendobrak pertahanannya dan membuat dirinya lepas kendali.

"Akhhh...."

Desahan keras Alana memecah keheningan malam di tengah hujan petir yang masih terus menyambar. Tubuh gadis itu terkulai lemas setelah berhasil mengeluarkan cairan bening dari dalam vaginanya.

Dirga yang tak sekalipun menjauhkan wajahnya dari vagina Alana, harus rela terkena semprotan cairan pre-cum gadis itu. Namun tentu saja dia tidak mempermasalahkan itu. Justru inilah yang Dirga inginkan, Alana mencapai orgasme pertamanya karena permainan lidahnya.

Dirga mengangkat wajahnya setelah meneguk habis cairan hangat yang baru saja keluar dari vagina Alana. Pria

itu berdiri menjulang di depan Alana yang tengah berbaring dengan tubuh lemas.

"Permainan belum berakhir, Sayang." ujar Dirga serak.

Pria itu mengusap sudut bibirnya yang basah akan cairan hangat milik Alana. Dia lalu naik ke atas ranjang dengan posisi duduk. Menarik kedua kaki Alana agar sedikit menyamping.

"Ayah masih ingin bermain-main dengan vagina kamu." kata sang ayah yang membuat Alana kembali menegang.

Dirga kembali membuka kedua kaki Alana hingga mengangkang lebar. Memperlihatkan vagina mekarnya yang baru saja dinikmati olehnya.

Vagina penuh lendir bening itu tampak sangat menggiurkan di mata Dirga. Pria itu menjulurkan jari telunjuknya ke arah bukit tembam itu. Mengorek sisa-sisa cairan Alana yang tidak sempat dia telan.

"Ahh.. Ayah-hhh.." desah Alana merasakan jari telunjuk ayah tirinya bergerilya di atas vaginanya.

Pria itu membuka lipatan labia Alana, dan tersenyum tipis saat merasakan biji kacang gadis itu masih keras seperti sebelumnya.

"Enak, hm?" tanya Dirga menyeringai dengan telunjuknya yang mulai nakal menusuk-nusuk lubang inti Alana.

Alana hanya mampu mengangguk dengan mendesah. Dia begitu pasrah saat ayah tirinya tak berhenti mengerjai tubuhnya.

Dirga tersenyum culas dan mulai memasukkan jari tengahnya ke dalam lubang sempit Alana. Awalnya memang susah hingga membuat gadis meringis. Namun lama-lama,

rasa sakit yang Alana rasakan mulai berubah menjadi rasa nikmat.

"Ahhh..ouhh.. Yahhh... ahh.."

Gadis itu tak berhenti mendesah saat jari tengah Ayahnya mengocok vaginanya dengan brutal. Bahkan pria itu mulai menambah satu jari lagi untuk mengobrak-abrik kewanitaannya.

"Kyahhhhh..."

Dan tak membutuhkan waktu lama lagi bagi Alana untuk mendapat orgasme keduanya.

"Waktunya permainan inti, Alana Sayang." smirk Dirga mulai memposisikan dirinya di antara kaki Alana.

××××

Dirga menarik lepas kedua jarinya yang sebelumnya terbenam di dalam vagina Alana. Membuat gadis itu menjerit hingga kembali merasakan pelepasannya. Pria itu memperlihatkan jari berlumuran lendir pada anak tirinya. Dan menjilat kedua jarinya dengan senyum cabul.

"Manis." ujar Dirga berbisik.

Alana yang melihat tingkah mesum ayah tirinya, hanya bisa membuang wajahnya ke arah lain dengan pipi bersemu. Gadis itu menutup bibirnya dengan punggung tangannya, sebagai reaksi dirinya ketika sedang malu.

"Jangan tutupi wajah cantik kamu, Sayang. Ayah ingin melihat wajah kamu saat kita menyatu nanti." kata Dirga dengan senyum miring yang terpatri di wajah tampannya.

Pria itu naik ke atas ranjang dan menekuk kedua kakinya dalam posisi bersimpuh. Kejantanannya yang telah mengeras sejak tadi tampak begitu gagah di mata Alana.

Alana menelan ludahnya susah payah saat melihat bukti gairah dari ayah tirinya kini terpampang nyata di depannya. Pipinya bersemu dengan ludah yang hampir menetes karena melihat benda menakjubkan itu.

Alana kini dapat melihat dengan jelas bentuk kejantanan ayah tirinya. Ukurannya sangat besar dan panjang. Dua bola kecoklatan yang dihiasi hutan rimbun juga tak luput dari penglihatan Alana. Kejantanan Dirga terlihat sangat gagah dan berurat.

"Kamu ingin memegangnya, Sayang?" kata Dirga menawarkan diri.

Tawaran ayah tirinya itu benar-benar sangat menggiurkan. Sudah lama dia ingin merasakan sensasi memegang kejantanan Dirga.

Anggukan kecil yang Alana lakukan membuat pria itu tak mampu menahan kedutan pada bibirnya. Segaris senyum lebar terpatri di wajahnya yang kini berseri.

Dirga menuntun Alana untuk bangun. Gadis itu lalu berganti posisi dengan duduk di depan sang ayah yang tengah menyodorkan kejantanannya.

Dirga berdiri menjulang di depan Alana yang tengah duduk bersimpuh. Tangan besarnya menuntun tangan mungil Alana untuk menyentuh miliknya yang telah menegang sempurna.

"Pegang milik Ayah, Sayang." kata Dirga dengan napas tercekat.

Alana tak memberikan respon apapun. Namun tangannya bergerak mengurut kejantanan ayah tirinya dengan tempo pelan.

Dirga mengerang tertahan merasakan rangsangan yang anak tirinya itu berikan pada miliknya. Pria itu ikut membantu pergerakan tangan Alana agar semakin cepat memainkan kejantanannya.

"Ughh... lebih cepat, Sayang." suruh Dirga dengan rahang mengetat.

Alana dengan patuh menuruti apa yang Dirga perintah. Tangan mungilnya semakin bergerak cepat mengurut naik turun kejantanan ayah tirinya.

Ingin merasakan hal yang lebih, Dirga lalu menyuruh Alana untuk memainkannya dengan mulut gadis itu. Awalnya Alana menolak karena merasa ragu. Apalagi dia

tidak pernah melihat sang Mama yang bermain dengan milik ayah tirinya.

Namun karena Dirga yang sudah diliputi oleh nafsu, pria itu memaksa Alana untuk memasukkan miliknya yang besar dan panjang ke dalam mulut mungil gadis itu.

Glok

Glok

Glok

Suara pertemuan antara gua lembab mulut Alana dengan rudal panjang milik Dirga terdengar begitu jelas di keheningan malam. Hujan petir yang sedari tadi mengiringi permainan panas mereka, kini telah berhenti bersuara. Menyisakan suasana syahdu yang membuat keduanya semakin terjerumus ke dalam gairah terlarang mereka.

Netra coklat Alana berkaca-kaca saat merasakan kejantanan ayah tirinya keluar masuk di dalam mulutnya. Awalnya dia merasa jijik dan ragu. Namun melihat bagaimana Dirga begitu menikmati sepongannya, membuat gadis itu lama-kelamaan mulai menikmati perannya.

Dirga mencengkram rambut panjang terurai milik Alana dengan cukup erat. Melampiaskan rasa nikmat yang diberikan oleh mulut kecil anak tirinya. Hingga akhirnya kedutan samar mulai dia rasakan pada kejantanannya.

"Agh.. sebentar lagi, Sayang." ujar Dirga serak sembari membantu kegiatan Alana dengan menggerakkan pinggulnya maju mundur.

Kejantanan pria itu semakin liar keluar masuk di dalam mulut Alana. Membuat gadis itu merasa kewalahan. Kedutan pada milik ayah tirinya semakin terasa nyata. Hingga akhirnya...

Byur..

Crot..

Crot..

"Aaghhhh..."

Dirga mengerang keras saat berhasil mencapai puncaknya. Pria itu membiarkan pejunya masuk memenuhi mulut kecil Alana, yang tak dapat menampung semua cairan miliknya.

Uhukk.. uhukk..

Di sisi lain, Alana langsung tersedak saat merasakan sesuatu yang kental dan hangat menyemprot keluar dari ujung kejantanan Dirga. Cairan yang berjumlah banyak dengan rasa aneh yang baru pertama kali ini dia rasakan membuatnya tersedak hebat.

"Kamu hebat, Sayang." puji Dirga menangkup wajah Alana yang terlihat kepayahan.

Dia mengusap sudut bibir Alana yang dibasahi sisa cairan pejunya. Menatap gadis di depannya dengan memuja.

Dirga kembali membaringkan tubuh Alana di atas ranjang dengan sprei yang terlihat sangat berantakan. Tubuh besarnya tampak melingkupi tubuh mungil gadis itu.

"Ayah.." lirih Alana dengan wajah lelah dan sayunya.

"Kita masih belum selesai, Sayang." ujar Dirga serak.

Tangannya bergerak mengelus ujung kaki Alana hingga naik pada pangkal paha gadis itu. Menarik kaki Alana ke atas dalam posisi menekuk.

Dirga menggesekkan ujung kejantanannya dengan bibir tembam Alana yang merah merekah. Membuat keduanya melenguh lirih merasakan desiran aneh yang menggelora di dalam diri mereka.

Dirga tersenyum culas melihat raut wajah Alana yang tampak menikmati akan rangsangannya. Membuat dirinya tak sabar untuk segera menggagahi gadis itu.

"Kamu siap, Sayang?" tanya Dirga sembari memposisikan kejantanannya di depan vagina Alana. Setelah sebelumnya membuka lipatan labia gadis itu dengan kedua jarinya.

Dengan jantung bergemuruh Alana mengangguk. Begitu pasrah saat ayah tirinya hendak mengambil kesuciannya. Pesona Dirga memang begitu kuat. Membuat dirinya tak dapat mundur lagi selain menyetujuinya.

Dengan seringai lebarnya karena akan merasakan gadis perawan untuk pertama kalinya, Dirga mulai memasukkan kejantanannya ke dalam lubang sempit Alana. Mendesakkan benda panjang dengan ujung berbentum jamur itu menembus penghalangnya.

Krek

Jleb

Bless..

Akhhhhh....

Tubuh mungil Alana tersentak saat merasakan kejantanan Dirga berhasil menembus penghalang yang ada di lubang sempitnya. Membuat lendir putih bercampur dengan cairan merah mengalir keluar dari area itu.

Alana meringis merasakan dinding keperawanannya robek setelah dihantam kuat oleh ayah tirinya. Membuat dirinya kini telah resmi menjadi seorang wanita.

Di sisi lain, Dirga mengggeram nikmat merasakan sensasi yang begitu nikmat saat kejantanannya dijepit rapat oleh milik anak tirinya. Rasanya benar-benar luar biasa.

Sempit, ketat dan rapat. Membuat dirinya hampir saja mencapai puncaknya saking nikmatnya.

"Ini sangat nikmat, Sayang. Vagina kamu menjepit rapat penis Ayah." kata Dirga berucap kotor.

Alana yang masih berusaha menyesuaikan diri dengan benda asing yang kini mengganjal kewanitaannya hanya bisa mengangguk lemah. Rasanya masih sakit, dan membuat tubuhnya seakan terbelah menjadi dua.

"Bersiap, Sayang. Ayah akan mulai menggerakkannya." Dirga bersuara dengan rahang mengetat.

Pria itu mulai menggerakkan pinggulnya pelan sembari menggesekkan kejantaannya di dalam vagina Alana. Membuat desahan lirih mulai keluar dari bibir gadis itu.

Sembari menggerakkan penisnya maju mundur dengan tempat pelan, bibir Dirga sibuk memanjakan payudara Alana. Mencium, menjilat dan mengemutnya dengan rakus. Membuat Alana mulai merasakan nikmat yang berlebih.

"Ahh.. lebih cepat, Yah." pinta Alana mendesah lirih.

"Apa, Sayang?" tanya Dirga memancing.

"Gerakin pinggul Ayah lebih kuat. Sodok memek Alana lebih keras lagi." pekik Alana yang mulai tak tahan dengan siksaan nikmat ayah tirinya.

"As you wish, Sayang." balas Dirga menyeringai lebar karena kini Alana sepenuhnya sudah berada di bawah kendalinya.

××××

Pesona Ayah Dirga | Mengejar Puncak

Mendengar permintaan vulgar anak tirinya, membuat birahi Dirga semakin naik. Kejantaannya semakin mengeras dan jepitan vagina Alana semakin menguat.

"Kamu nakal sekali, Sayang. Tapi Ayah menyukainya." ujar Dirga serak.

Alana tersenyum nakal dengan tatapan menggoda. Dia menggigit bibir bawahnya sensual dan mendesah keenakan saat ayah tirinya mulai menggerakkan pinggulnya dengan tempo kuat.

Sesuai dengan keinginan Alana. Dirga mulai menaikkan tempo sodokannya. Menghentak vagina sempit gadis itu, hingga menciptakan suara khas pertemuan dua kelamin yang haus akan kepuasan.

Di sisi lain, Alana merasakan nikmat yang luar biasa saat Dirga mulai menyodok vaginanya dengan cepat dan kuat. Rasa sakit yang dia rasakan beberapa menit yang lalu, kini mulai digantikan dengan rasa nikmat yang tak dapat dijelaskan oleh kata-kata.

"Oughh.. ahhh..A-yahhh..ahhh.." desah Alana dengan tubuh yang tak berhenti bergerak menggesek ranjang karena genjotan ayah tirinya.

"Katakan, Sayang. Katakan apa yang kamu rasakan.. hngh.." kata Dirga dengan napas tersenggal.

Alana memejamkan matanya sejenak. Urat lehernya terlihat mengencang dengan napas tercekat. Rasanya dia benar-benar sulit untuk berucap barang satu kalimat.

"Ahh.. e-nak Ayahhh.." kata gadis itu dengan napas putus-putus.

Dirga tersenyum culas dan semakin mempercepat tempo sodokannya. Menghantam dinding rahim gadis itu dengan kejantanannya yang perkasa.

"Ayah akan membuat kamu merasakan yang lebih nikmat lagi, Sayang." senyum cabul terpatri di bibir pria itu.

Dirga kembali menggoyangkan pinggulnya maju mundur dengan kecepatan yang lebih kuat. Membuat Alana melolong merasakan sodokan penis ayah tirinya.

Plok

Plok

Plok

"Ahh.. ahh.. ouhh.. ahh.. yeahh.. Oh God-hhh.." desah Alana dengan tubuh terlonjak-lonjak.

Di bawah sana sang Ayah terus menghentak vagina putri tirinya dengan keras. Menggempur gadis muda itu dengan kasar namun memabukkan.

Jantung Alana semakin berdegup dengan cepat. Seiring dengan vaginanya mulai berkedut hebat. Secara naluriah dia ikut menggoyangkan pinggulnya. Membuat keduanya semakin terbakar akan gairahnya.

"Ahh..Alana mau ke-luarhh.." kata gadis itu saat vaginanya semakin berkedut hebat.

"Sebentar, Sayang." ujar Dirga dengan suara serak.

Keduanya kembali menggoyangkan pinggulnya dengan tempo cepat. Menyatukan tubuh mereka dengan pedang dan lubang yang ada di tubuh bagian bawah mereka. Tak mereka hiraukan peluh yang keluar membasahi tubuh telanjang keduanya.

Plok

Plok

Plok

"Ouhh.. Ala-na u-dahhh nggak ku-at la-gi, Ayahh.." kata Alana dengan susah payah.

"Sekarang, Sayang..ugh.." Dirga memberi aba-aba.

Alana yang sudah tidak tahan dengan desakan yang ada di dalam dirinya akhirnya menjerit keras.

"Ayahhhh..."

"Aaaghhhh..."

Keduanya mengerang keras saat puncak pelepasan mendera mereka. Alana terpejam merasakan semburan hangat peju ayah tirinya yang mengalir memenuhi rahimnya. Membuatnya merasakan kehangatan yang baru pertama kali ini dia rasakan.

Plop

Di sisi lain, Dirga juga merasakan hal yang sama. Baru kali ini dia benar-benar merasakan rasa nikmat ketika bercinta. Dan itu dia dapat dari anak tirinya sendiri.

Sebersit rasa bersalah Dirga rasakan karena telah mengambil kesucian dari Alana. Namun dirinya tidak bisa menampik jika dia juga merasa puas dengan apa yang dia lakukan saat ini.

Dirga meluruhkan tubuhnya di samping Alana. Menarik tubuh mungil itu ke dalam dekapan hangatnya. Tangannya terulur, menyingkirkan anak rambut Alana yang menempel di sisi wajah gadis itu yang berkeringat. Lalu mencium bibir ranum itu dengan lembut.

"Kamu hebat, Sayang. Ayah sangat puas." ucap Dirga dengan senyum lebar yang dia perlihatkan pada Alana.

Alana hanya mampu mengangguk lemah. Dia tidak mengira jika percintaan panasnya bersama Dirga benar-benar menguras tenaganya.

"Tidurlah, Sayang. Ayah akan menemani kamu di sini." kata Dirga berbisik lembut dan mengecup kening Alana lama.

××××

Seorang gadis tampak terusik di dalam tidurnya saat merasakan terpaan napas hangat yang mengenai wajahnya. Dia juga mengernyit dengan mata terpejam saat merasakan beban berat pada pinggangnya.

Membuka kedua matanya yang sembab, Alana langsung dikejutkan dengan dada bidang seorang pria yang ditumbuhi rambut-rambut halus.

Netra coklatnya mengerjap berkali-kali dengan raut lucu. Lalu kepalanya mendongak pelan hingga keningnya menggesek dagu runcing milik pria itu.

Deg

"Ayah?" gumam Alana dengan wajah membelalak.

Sekelebat bayangan percintaan panas mereka tadi malam berputar di otak cantik Alana. Bukannya merasa menyesal karena telah kehilangan harta berharga miliknya, Alana justru merasa senang karena impiannya terwujud.

Tangan gadis itu terulur, mengelus rahang kasar pria tampan yang sepertinya masih terlelap di dalam tidurnya. Pipinya bersemu karena mendapati kedekatan mereka yang sangat intim.

Tubuh keduanya masih sama-sama polos. Hanya selembar selimut yang menutupi tubuh bawah mereka. Sedangkan tubuh atas keduanya terpampang nyata tanpa penghalang.

Alana bergerak sedikit naik hingga wajahnya kini sejajar dengan wajah ayah tirinya. Menatap wajah tampan Dirga yang lagi-lagi membuat Alana terpesona.

Jari telunjuk Alana tanpa sadar bergerak menelusuri lekuk hidung Dirga yang menawan. Lalu berhenti pada bibir tebal yang berwarna hitam kecoklatan. Efek karena sering menghisap tembakau.

Ketika Alana sibuk mengelus bibir Dirga dengan ibu jarinya, tak disangka bibir pria itu terbuka dan langsung mengulum ibu jarinya. Membuat gadis itu tanpa sadar melenguh hanya dengan rangsangan kecil itu.

"A-yah.." cicit Alana.

"Pagi, Sayang." ucap Dirga serak sembari membuka kedua matanya.

Alana yang merasa tertangkap basah lantas dengan cepat menarik jarinya dari kuluman Dirga. Membuat pria itu terkekeh melihat tingkah polos anak tirinya.

"Se-Sejak kapan Ayah bangun?" tanya Alana dengan wajah bersemu.

"Sejak kamu mengelus bibir Ayah." balas Dirga tersenyum tipis.

Alana yang mendengar jawaban sang ayah sedikit bernapas lega. Dia lalu bergerak sedikit menjauh dari pria itu. Membuat Dirga yang semula fokus menatap wajah Alana, kini justru tergoda melihat dada membusung gadis itu.

Grep

Alana mengerjap saat Dirga tiba-tiba menyentuh payudaranya. Belum selesai dengan keterkejutannya, gadis itu kembali dibuat heran ketika Dirga mulai meremas dadanya dengan main-main.

"Kamu mau menggoda Ayah, hm?" bisik Dirga dengan deheman berat yang membuat tubuh Alana berdesir.

Alana menggeleng pelan dengan mata terpejam. Remasan lembut yang Dirga berikan membuat tubuhnya kembali meremang.

"I-ni udah pagi, Yah." Alana berucap gugup.

Masih dengan kegiatannya meremas dada anak tirinya, tangan Dirga yang bebas bergerak menyelinap masuk ke dalam selimut yang menutupi tubuh bagian bawah mereka.

Clok

"Ahh.."

Alana spontan mendesah saat merasakan jari tangan Dirga mencolok vaginanya. Lalu pria itu mulai menggesekkan jarinya naik turun hingga membuatnya merasa nikmat dan geli.

"Kamu mudah sekali basah, Sayang." smirk Dirga saat merasakan vagina Alana yang sudah basah. Padahal dia baru saja memainkan bukit tembam gadis itu.

"Ahh.. Alana selalu kaya gini tiap Deket Ayah." kata Alana tanpa sadar membongkar rahasianya.

Dirga mengernyit bingung dengan jari yang masih tidak berhenti mengobrak-abrik kewanitaan Alana.

"Maksud kamu apa, Sayang? Jelaskan pada Ayah." desak Dirga dengan netra kelamnya yang menyorot tajam ke arah Alana.

Alana yang sudah tidak bisa menutupi rahasianya lagi, akhirnya menceritakan semuanya pada Dirga. Gadis itu mengira jika ayah tirinya akan merasa marah dan jijik padanya. Namun siapa sangka, Dirga justru merasa senang karena sudah membuat gadis itu jatuh ke dalam pesonanya.

××××

Pesona Ayah Dirga | Lagi

Setelah percintaan panasnya semalam, Dirga mulai melihat Alana dengan pandangan yang berbeda. Sedangkan Alana yang memang dari awal sudah mengagumi ayah tirinya itu, menjadi tak malu-malu lagi untuk mendekati Dirga.

Keduanya baru selesai bercinta untuk yang kedua kalinya di dalam kamar Alana. Masih dengan keadaan polos yang penuh dengan kissmark di sekujur tubuhnya, Alana digendong oleh Dirga menuju ke kamar mandi.

"Ayah.." lirih Alana dengan napas tersenggal.

"Ayah masih ingin lagi, Sayang." kata Dirga yang sudah benar-benar terjerat akan nafsunya sendiri.

Alana yang memang tidak bisa menolak hanya bisa pasrah saat Dirga memojokkan tubuh mungilnya di dinding kamar mandi. Pria itu mencium bibirnya sebentar sembari meremas kedua dada Alana. Membuat gadis itu tidak dapat menahan desahannya.

Setelah puas bermain-main, Dirga lalu membalik tubuh Alana menjadi membelakanginya. Ditariknya pantat sekal Alana tinggi-tinggi dan dibukanya belahan pantat gadis itu hingga memperlihatkan vagina merekahnya.

Dirga membasahi jari tengahnya dengan air liurnya sendiri. Lalu mulai memasukkannya ke dalam lubang sempit Alana dari belakang.

"Yahhh.." desah Alana lirih saat jari tengah ayah tirinya menancap di dalam vaginanya.

Dirga menyeringai lebar dengan kerlingan nakal. Pria itu lalu mengocok vagina Alana dengan jari tengahnya.

Membuat desahan merdu gadis itu terdengar indah di telinganya.

Seakan tak cukup, Dirga kembali memasukkan dua jarinya sekaligus ke dalam lubang sempit Alana. Mengobrak-abrik kewanitaan gadis itu dengan ketiga jarinya.

"Ahh.. Ayahhh.. ouhhh..." desah Alana menumpukan seluruh tubuhnya pada dinding.

Di belakang sana, Dirga terus mengocok ketiga jarinya ke dalam vagina Alana. Membuat desahan gadis itu berubah menjadi jeritan karena saking nikmatnya.

"Ahh.. Alana muncrathhhh..." pekik Alana dengan tubuh mengejan saat mencapai pelepasannya.

Dirga menarik lepas ketiga jarinya dari lubang sempit Alana. Memperlihatkan jari-jarinya yang basah akan cairan hangat milik gadis itu.

"Lihat, Sayang. Kamu sangat menikmati kocokan jari Ayah." kata Dirga tersenyum mesum.

Alana yang dilanda rasa malu hanya bisa menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Membuat Dirga terkekeh kecil karena tingkah menggemaskan gadis itu.

Setelah puas memainkan tubuh anak tirinya, Dirga memutuskan untuk mandi terlebih dahulu dengan Alana yang berdiri bersandar di dinding sembari melihat kegiatan ayah tirinya.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Dirga untuk membersihkan diri. Dia langsung keluar setelah selesai mandi. Meninggalkan Alana yang bergantian membersihkan tubuhnya yang terasa lengket karena permainan panas mereka beberapa menit lalu.

Beberapa menit kemudian...

"Ayah mau berangkat ke sawah?" tanya Alana yang baru selesai membersihkan dirinya di dalam kamar mandi. Gadis itu keluar hanya dengan handuk yang menutupi sebagian dada dan pahanya.

Jika dulu Dirga akan menyuruh Alana untuk segera berganti baju, kini pria itu justru terang-terangan menatap Alana dengan penuh minat. Pria itu tak segan menarik tubuh mungil Alana ke dalam rangkulannya.

"Iya, Sayang. Ayah ingin ke sawah melihat keadaan padi kita." kata Dirga menjawab dengan nada lembut. Ujung hidungnya menggesek rahang Alana dengan sengaja.

"Yahhh.. Alana jadi sendirian dong di rumah." ujar Alana cemberut.

"Ayah tidak akan lama, Sayang." Dirga berusaha meyakinkan gadis manis itu.

"Hem, ya udah deh. Ayah hati-hati ya berangkatnya." kata Alana pada akhirnya.

Dirga mengangguk ringan dan menarik wajah gadis itu agar menatap dirinya. Lalu dipangutnya bibir ranum itu dengan mesra.

Cup

"Ayah berangkat, Sayang." pamit Dirga setelah puas mencium putri tirinya.

Alana mengangguk dengan pipi bersemu. Punggung tangannya sibuk mengusap saliva yang menempel di bibirnya.

Dirga terkekeh dan meremas pantat sekal Alana dengan cukup kuat. Lalu bergegas keluar lewat pintu belakang untuk mengambil motornya.

Alana menatap kepergian Dirga dengan wajah merah padam. Dia masih tidak menyangka jika fantasi liarnya akan

terwujud secepat ini. Apalagi Dirga tampak tidak menolak dengan kedekatan mereka.

Alana terlihat berbunga-bunga pagi ini. Dia mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan semangat tanpa mengeluh seperti biasanya.

Alana sebenarnya anak yang rajin. Ketika masih tinggal di rumah Papa Danu, gadis itu sering menghabiskan waktunya di dapur untuk mencoba resep-resep masakan yang dia lihat di internet. Dan dia juga tidak segan akan membantu membersihkan dapurnya bersama para maid.

"Enaknya Alana masak apa ya buat Ayah nanti?" gumam Alana dengan dagu yang dia ketuk berkali-kali.

Gadis itu tengah duduk santai di kursi kayu yang ada di teras belakang. Menikmati angin sepoi-sepoi yang menerpa tubuhnya yang terasa gerah karena lelah beraktivitas.

Saat ini Alana memakai kaos pendek ketat yang jika dipakai bergerak akan terlihat sedikit perutnya. Sedangkan untuk bagian bawahnya, dia memakai rok mini sebatas setengah paha yang memperlihatkan paha mulusnya.

Sibuk memikirkan menu apa yang akan dia masak nanti, tanpa sadar membuat Alana mengantuk. Kedua netra coklatnya berpendar sayu dan beberapa menit kemudian terpejam rapat karena terlelap.

Selang beberapa menit kemudian, seorang pria jangkung berkulit tan tampak menghentikan motor bututnya di sisi samping rumahnya. Pria tampan berusia matang itu adalah Dirga, ayah tiri dari Alana.

Dirga baru selesai mengecek sawahnya yang berada di kaki bukit. Jalanan yang cukup terjal dan berliku, membuatnya menghabiskan waktu yang cukup lama untuk sampai ke sana.

Keringat Dirga tampak tercetak jelas di kaos lusuhnya yang warnanya telah pudar. Topi yang dia kenakan kini telah dia buang entah kemana. Dia hanya ingin segera membersihkan dirinya dan bermanja-manja dengan anak tirinya.

Namun ketika dia berjalan menuju halaman belakang rumahnya, dia mendapati sosok cantik yang tengah terduduk dengan mata terpejam. Senyum Dirga seketika terbit melihat Alana yang tengah tertidur pulas dengan posisi yang begitu menantang.

Kedua kaki jenjang Alana diangkat di atas kursi sehingga memperlihatkan celana dalamnya yang mengintip. Apalagi paha mulusnya yang putih bersih membuat Dirga merasa tergiur untuk segera mencicipinya.

"Sepertinya aku memang sudah benar-benar terjerat dengan pesona Alana." gumam Dirga sembari mendekati tempat Alana berada.

Pria itu mendudukkan dirinya di samping Alana. Lalu mengelus paha mulus gadis itu. Awalnya hanya elusan ringan setipis kapas. Namun lama-kelamaan berubah menjadi sebuah remasan.

Wajah Dirga mendekati wajah Alana. Menatap gadis muda itu dengan pandangan yang sulit diartikan. Lalu kemudian menciumi bibir ranum itu dengan kecupan bertubi-tubi.

Masih dengan kesibukannya menciumi bibir Alana, tangan Dirga menyelinap masuk ke dalam rok yang gadis itu kenakan. Menangkup bukit tembam Alana yang masih dilapisi kain segitiga.

Dirga mengerang merasakan kelembutan bibir dan vagina Alana. Membuat gairahnya semakin naik ke permukaan.

Alana yang merasakan sesuatu yang basah pada bibirnya juga remasan pada bukit tembamnya menggeliat tidak nyaman di dalam tidurnya. Kedua netra coklatnya mengerjap bangun dan terkejut melihat wajah penuh nafsu dari ayah tirinya.

"Ayah ingin memasukimu lagi, Alana." ujar Dirga tersenyum menyeringai dan membopong tubuh mungil itu ke dalam rumahnya. Mengulang percintaan panasnya bersama anak tirinya yang cantik jelita, Alana Danuardja.

××××

Pesona Ayah Dirga | Kisah Singkat Dirga

Dua pasangan beda usia itu saling berpacu dalam gairahnya. Baju-baju keduanya berserakan di atas lantai ruang tengah tempat mereka memadu kasih di malam hari yang sunyi ini. Hawa dingin yang seharusnya mereka rasakan, justru tergantikan dengan rasa panas yang menjalari tubuh penuh peluh tersebut.

"Ahh.. A-yahhh.. ouhh.. le-bih cepat Sa-yanghh.." desah Alana ikut menggoyangkan pinggulnya berlawanan arah dengan sang ayah.

Plok

Plok

Plok

Di belakang sana, pria gagah berkulit tan sibuk menghentakkan penis beruratnya di dalam lubang kenikmatan milik anak tirinya. Sesekali pria itu akan menampar pantat sekal Alana yang bergoyang indah di depan matanya.

Plak

"Ahhh.."

Plak

"Ahh.."

"Enak, hm?" tanya Dirga dengan smirk andalannya.

"Ahh.. I-Iyahh.. A-lana su-ka dikasa-rinhh.. sama A-yahh.." kata Alana dengan susah payah karena merasakan genjotan brutal pada area intimnya.

Plak

"Ouhhh.."

Gadis itu kembali mendesis saat merasakan pantatnya yang panas karena tamparan dari tangan besar Dirga.

Setelah dengan sengaja menampar pantat sekal anak tirinya, tangan Dirga bergerak meremas daging kenyal itu dengan cukup kuat. Menciptakan bekas merah jiplakan tangannya.

Plok

Plok

Plok

"Ahh.. ahh.. A-yahh.. me-mek Alana makin gatel-hh.." racau Alana merasakan vaginanya semakin berkedut.

"Jangan keluar dulu, Sayang.. ugh.." balas Dirga dengan suara seraknya.

Rahang Alana mengetat menahan desakan yang ingin segera keluar dari dalam intinya. Dia mencengkram tangan ayah tirinya yang tengah mencengkram pantatnya dengan kuat. Seiring dengan sodokan penisnya yang semakin intens.

"Ouhh.. Alana nggak kuat, Ayah." rengek Alana karena merasakan hampir sampai pada ujungnya.

"Tahan sebentar, Sayang." kata Dirga dengan menggeram. Dirinya masih sibuk mengejar pelepasannya agar bisa segera menyusul Alana.

Alana menggelengkan kepalanya merasa tidak kuat lagi menahan kedutan pada intimnya. Dia menoleh menatap ayah tirinya dengan wajah memelas. Membuat Dirga semakin bernafsu dan langsung menyemburkan lavanya di dalam vagina Alana. Bersamaan dengan keluarnya cairan cinta milik gadis itu.

Byur..

Crot.. crot..

Kedua insan berbeda usia itu saling terengah dengan napas putus-putus. Menikmati pelepasan dahsyat yang baru saja mereka rasakan.

Dirga ambruk menimpa tubuh mungil Alana yang tersungkur di atas karpet usang yang ada di ruang tengah. Membuat gadis itu melenguh manja karena merasakan beban berat pada punggungnya.

Dirga yang menyadari itu langsung saja bergeser dengan sisa tenaganya. Ikut berbaring di samping tubuh anak tirinya yang tertelungkup dengan wajah lemas.

Pria itu menarik tubuh mungil Alana ke atas tubuhnya. Merengkuh gadis itu dengan lembut karena telah membuat dirinya puas.

"Ayah kembali mengeluarkannya di dalam. Apa tidak apa-apa?" tanya Dirga mengusap peluh yang menempel pada pelipisnya.

Alana menggeleng dengan gerakan lemah.

"Pertama kali kita ngelakuin itu, Alana nggak lagi dalam masa subur, Yah. Terus Alana juga rutin minum obat yang Ayah kasih setelahnya." jelas Alana yang membuat Dirga bernapas lega.

Dirga tersenyum tipis. Dia memang sengaja membelikan obat pencegah kehamilan untuk Alana. Dia hanya tidak ingin kelakuan bejatnya diketahui oleh Sintia.

Pernikahan mereka masih seumur jagung. Namun Dirga tidak dapat menolak pesona gadis cantik yang dengan senang hati mau memuaskan nafsu dahaganya. Dan gadis itu adalah anak tirinya sendiri, Alana Danuardja.

"Kita jalani saja apa yang terjadi saat ini, Sayang." ujar Dirga mengecup kening Alana dalam sembari memeluk tubuh gadis itu dengan erat.

××××

Dirga menatap langit-langit rumahnya dengan pandangan menerawang. Dia merasa hidupnya menjadi berubah menantang dan mendebarkan seperti ini.

Ketika awal pertama bertemu dengan Alana, Dirga tak menunjukkan respon yang berarti. Gadis itu terlalu cuek dan judes. Membuat dirinya enggan untuk sekedar mendekatinya.

Namun melihat Sintia yang bersikeras mendekatkan mereka berdua, membuat Dirga mulai memberanikan diri untuk keluar dari zona nyamannya.

Dirga membawa pasangan ibu dan anak itu untuk tinggal di rumahnya yang berada di desa terpencil. Tempat kelahirannya, sekaligus tempat tinggal yang selama hampir 45 tahun ini dia tempati.

Dirga hanyalah seorang pria miskin yang masih melajang hingga usianya berada di pertengahan lima puluh. Tidak ada gadis-gadis desa yang mau menikah dengannya karena sewaktu itu, Dirga tidak memiliki banyak cukup uang. Membuatnya dipandang sebelah mata oleh orang-orang.

Namun nasib seseorang tidak ada yang tahu. Dirga yang gigih bekerja, mencoba merantau di kota dengan bekerja sebagai kuli bangunan. Dan selama hampir sepuluh tahun dia menekuni pekerjaannya itu. Hingga membuat dirinya akhirnya bisa mempunyai cukup banyak uang untuk melanjutkan hidupnya di tanah kelahirannya.

Dirga memilih untuk meninggalkan hingar bingar kota dengan kembali ke tempat asalnya. Membeli beberapa petak sawah dan ladang untuk dijadikan sebagai ladang pertanian.

Berkat usahanya itu, setiap tahun dia akan mendapatkan hasil panen yang cukup melimpah.

Namun lain di desa, lain juga di kota. Jika dibandingkan dengan orang kota, harta miliknya tidak bisa sebanding dengan kekayaan mereka. Dan itulah yang mungkin ada dipikiran anak tirinya saat itu.

Tapi ternyata, pikiran buruk yang sempat terbesit di dalam hatinya itu ternyata salah besar. Alana tidak pernah mempermasalahkan hidupnya sekarang. Dia hanya belum bisa menerima apa yang telah terjadi dengan keluarga kecilnya.

Dan kini kedekatannya bersama Alana membuatnya terjerumus ke dalam gairah terlarang. Dimana dirinya justru terlibat affair dengan anak tirinya itu.

"Kenapa Ayah belum tidur?" tanya Alana dengan suara serak. Dia terusik saat mendengar Dirga beberapa kali membuang napasnya dengan kasar. Membuat dirinya yang tertidur di atas dada bidang pria itu menjadi terjaga.

"Tidak ada. Kenapa kamu bangun, hm?" tanya Dirga membuai wajah Alana dengan elusan ringan menggunakan telapak tangan kasarnya.

Alana menggeleng sembari menciumi dada keras ayah tirinya yang dipenuhi oleh bulu halus yang membuat pria itu semakin terlihat jantan.

"Alana ngerasa ada yang ngeganjel di memek Alana." ujar Alana tanpa rasa malu. Membuat Dirga terkekeh karena mendengar ucapan blak-blakan dari anak tirinya itu.

"Ayah sengaja belum melepaskannya, Sayang." jawab Dirga santai.

"Tapi rasanya nggak nyaman, Yah." adu Alana dengan wajah memberenggut.

Plok

"Ouhh.."

Alana tiba-tiba saja memekik saat Dirga dengan sengaja menghentakkan kejantanannya dengan keras.

"Ayah?" protes Alana dengan alis meruncing tajam.

"Kenapa, hm? Mau lagi?" goda Dirga dengan kerlingan nakal di matanya.

Alana menggeleng keras karena daerah intimnya masih terasa ngilu. Dirga tidak hanya menggempurnya satu kali, tapi sampai tiga kali malam ini.

"Memek Alana masih ngilu, Yah." rengek Alana mencoba melepaskan diri.

Dirga tersenyum cabul dan menarik tubuh Alana agar semakin menempel padanya. Lalu meremas pantat sekal gadis itu dengan cukup kuat.

"Ayah tidak akan melakukannya, Sayang. Tapi biarkan penis Ayah berada di dalam memek kamu malam ini." ujar Dirga dengan senyum yang tidak terbantahkan.

××××

Pesona Ayah Dirga | Kepulangan Sintia

Hari ini Alana merasa kesal karena ayah tirinya tiba-tiba saja menghilang ketika dia baru saja bangun dari tidurnya. Jika selama tiga malam mereka tidur dan bangun bersama. Namun pagi ini Alana tak mendapati Dirga berada di sampingnya.

Mendengus kesal, gadis itu menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Memperlihatkan tubuh penuh kissmark hasil karya dari ayah tirinya itu.

"Ayah jahat. Kenapa nggak bangunin Alana sih." kesal gadis itu sembari memungut pakaiannya yang berserakan di atas lantai.

Setelah terjaga di tengah malam dan saling bercengkrama di ruang tengah, Dirga nyatanya kembali bergairah dan memasuki Alana untuk yang ke sekian kalinya. Namun bedanya, pria itu membopong tubuh Alana ke dalam kamar gadis itu dan melempar baju-baju mereka asal di atas lantai.

Memakai terusan pendek sebatas paha tanpa pakaian dalam di dalamnya, Alana keluar dari kamarnya dengan wajah memberenggut. Dia mengedarkan netra coklatnya ke segala penjuru rumah dan tak mendapati siapapun di sana.

"Apa Ayah berangkat ke sawah sepagi ini?" gumam Alana sembari berjalan menuju dapur. Tenggorokannya terasa kering karena terlalu banyak mendesah semalam.

Ketika gadis itu sibuk meneguk air minumnya, sebuah pesan masuk pada ponsel gadis itu. Alana mengernyit saat melihat nomor ayahnya.

Dengan cepat Alana membuka pesan dari ayah tirinya itu dan mendadak berubah lesu. Hari ini kepulangan Mamanya. Dirga tengah dalam perjalanan pulang ke rumah bersama Sintia. Dan itu artinya kedekatan mereka akan terbatasi karena kehadiran sang Mama.

Prak

Alana meletakkan gelas kaca itu dengan kasar di atas meja. Dia lalu masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya dengan keras.

Gadis cantik itu meluruhkan dress pendek yang menutupi tubuh telanjangnya. Membiarkan kain itu tergeletak di atas lantai dan basah.

Alana menyiramkan air ke tubuhnya dengan malas. Moodnya hari ini benar-benar buruk karena kepulangan sang Mama.

Tak ingin berlama-lama di dalam kamar mandi, gadis itu memutuskan untuk keluar dari ruangan kecil itu dengan tubuh telanjangnya yang basah. Membuat tetesan air berjatuhan di lantai dapur hingga menuju kamarnya.

Tak berselang lama, Alana keluar dengan baju yang cukup terbuka. Memang seperti ini keseharian gadis itu. Dia lebih suka memakai hotpans dan kaos ketat ketika di dalam rumah.

Alana kembali berjalan menuju dapur. Kali ini tujuannya adalah untuk sarapan. Perutnya benar-benar terasa lapar sekarang karena kegiatannya semalam yang menguras tenaga.

Mengingat malam panas bersama ayah tirinya membuat Alana kembali meremang. Dia masih mengingat, bagaimana gagahnya Dirga menggempur dirinya setiap bercinta.

Jika Alana ditanya apa dia menyesal? Awalnya memang iya. Namun kenikmatan yang Dirga berikan membuat dirinya merasa ketagihan. Dan Alana jadi ingin terus merasakannya.

Gadis itu memakan sepiring nasi gorengnya dengan lesu. Dia merindukan sentuhan dari ayah tirinya. Padahal baru semalam mereka berbagi peluh bersama. Pesona Dirga memang sangat kuat bagi Alana.

Namun ada yang ditakutkan oleh gadis itu saat ini. Alana takut jika Dirga menjaga jarak darinya karena kehadiran Sintia. Dia ingin pria itu bersikap seperti tiga hari yang lalu padanya.

Memperlakukannya dengan lembut dan penuh cinta. Juga menghabiskan waktu bersama dengan bercinta.

Ceklek

"Mama pulang.." seru seorang wanita yang baru saja membuka pintu rumah tersebut.

Alana yang telah selesai dengan acara makannya bergegas keluar untuk menyambut kedatangan sang Mama. Walaupun dia merasa kesal, namun tak dipungkiri jika dia sangat merindukan Mamanya.

"Mama.." seru Alana memeluk Sintia yang tengah berdiri di ruang tamu. Dengan Dirga yang masih berada di teras rumah memarkir motornya.

"Bagaimana kabar kamu selama Mama pergi?" tanya Sintia mengusap wajah putrinya dengan sayang.

Alana tidak langsung menjawab pertanyaan dari Sintia. Dia melirik ke arah Dirga yang mengerling nakal ke arahnya. Membuat gadis itu mengulum senyum di bibirnya.

"Baik kok, Mah. Ayah Dirga perhatian banget sama Alana waktu Mama nggak ada." jawab Alana tersenyum tipis.

"Oh iya? Wahh... sepertinya kalian sudah mulai dekat ya." celetuk Sintia merasa senang.

Alana mengangguk samar dan mengajukan dirinya membantu sang Mama memasukkan barang-barangnya. Wanita itu berkata jika dia ingin istirahat sebentar karena merasa lelah.

"Ya udah, Alana keluar dulu ya, Mah." pamit Alana setelah meletakkan beberapa barang milik Sintia ke sudut kamar.

"Makasih ya, Alana." ucap Sintia tulus.

Alana mengangguk tipis dan segera keluar dari kamar sang Mama.

Baru saja gadis itu menutup pintu kamar di depannya, tubuhnya tiba-tiba saja sudah ditarik ke dalam dekapan hangat seorang pria. Siapa kalau bukan Dirga Pramono, ayah tirinya.

"Ayah.. " bisik Alana terkejut.

Dirga menampilkan seringaian di bibirnya. Membuat pria itu terlihat semakin tampan.

Cup

"Kamu pasti kesal karena Ayah tidak pamit." kata Dirga setelah mengecup bibir anaknya singkat.

Alana mengangguk dengan bibirnya yang maju beberapa senti. Membuat Dirga gemas dan tak tahan untuk tidak melahap bibir ranum itu.

Keduanya terlibat aksi saling melumat dan membelit. Hingga membuat keduanya tanpa sadar sudah berjalan menuju ruang tengah.

Plop

"Ayah selalu tidak bisa menahan diri setiap ada di dekat kamu, Sayang." ujar Dirga serak.

"Jangan sekarang, Yah. Ada Mama di dalam. Pasti dia nungguin Ayah." kata Alana menolak.

"Jadi kamu membolehkan Ayah menemani Mama kamu, hm?" tanya Dirga dengan senyum miringnya.

"Sebenernya Alana pengen Ayah di sini aja. Tapi Alana nggak mau Mama sampai curiga." jawab Alana dengan wajah tertekuk.

Cup

"Mama kamu butuh istirahat. Sebentar, Ayah coba lihat dulu. Kamu jangan kemana-mana." kata Dirga beranjak dari atas tubuh Alana.

Alana menatap kepergian sang ayah dengan wajah masam. Kini dia tidak bisa leluasa bermanja-manja dengan Dirga. Pria itu harus bersikap adil dan hati-hati jika tidak ingin hubungan terlarang mereka terbongkar.

Tak ingin menunggu kedatangan Dirga yang pasti tengah sibuk bersama sang Mama, Alana memutuskan untuk kembali masuk ke dalam kamarnya. Membaringkan tubuhnya di atas ranjang dengan ponsel yang ada di tangannya.

Beberapa menit kemudian, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Memperlihatkan sosok gagah yang tengah bertelanjang dada.

Alana melirik sebentar kedatangan Dirga ke dalam kamarnya. Gadis itu meletakkan ponselnya asal dan menatap ayah tirinya dengan wajah masam.

Dirga menarik sudut bibirnya menampilkan sebuah senyuman miring. Lalu berjalan mendekati Alana yang masih dalam posisi yang sama.

Pria itu mendudukkan dirinya di sisi ranjang Alana yang kosong. Mendaratkan telapak tangannya di paha mulus gadis itu. Semakin naik hingga melewati pangkal paha Alana.

Tangan Dirga baru berhenti saat sampai di dada membusung Alana. Menarik kaos ketat yang gadis itu kenakan ke atas. Memperlihatkan payudara ranumnya yang terlapisi bra hitam transparan.

Gyut

"Emnh.."

Alana melenguh lirih saat merasakan remasan lembut pada payudaranya. Dia menatap sang pelaku dengan wajah sayunya.

"Kamu ingin apa, hm?" tanya Dirga dengan tatapan mesumnya.

"Alana pengen Ayah mainin nenen Alana." ucap Alana dengan dada bergemuruh.

"Seperti ini?" tanya Dirga meremas kuat dada Alana dengan sengaja.

Gadis itu memekik lirih dengan kepala mengangguk lemah.

"Kenyot nenen Alana, Yah." ujar Alana dengan raut binal.

××××

Pesona Ayah Dirga | Di Belakang Sintia

Alana membiarkan ayah tirinya melepaskan kaitan bra yang ada di belakang punggungnya. Gadis itu sudah berpindah duduk di atas pangkuan Dirga. Dan keduanya kini sudah sama-sama bertelanjang dada.

Netra jelaga Dirga berbinar senang melihat payudara ranum nan montok milik anak tirinya telah terpampang nyata di depannya. Dia menangkup kedua bukit kembar itu dengan tangan besarnya.

"Ahh.."

Alana mendesah lirih merasakan telapak tangan kasar milik ayah tirinya kini telah menyentuh kulit dadanya. Meremas kedua payudaranya yang mendamba akan sentuhan Dirga.

Di sisi lain, Dirga merasa takjub dengan benda kenyal yang ada di dalam genggamannya. Rasanya sangat kencang dan montok. Tidak seperti milik Sintia yang kecil dan lembek.

"Ini indah sekali, Sayang." bisik Dirga mempertemukan ujung hidung keduanya.

Alana tersenyum dengan napas memberat merasakan remasan ayah tirinya semakin kuat. Dia semakin membusungkan dadanya agar sang ayah lebih leluasa memainkan payudaranya.

"Alana pengen lebih, Yah." rengek Alana yang mulai sulit mengontrol gairahnya.

"Kamu mau apa, hm?" tanya Dirga lembut.

"Kenyot nenen Alana, Yah. Mainin puting Alana pakai mulut Ayah." pinta Alana dengan rengekan manja.

Dirga tentu saja tidak akan menolaknya. Dia langsung merendahkan wajahnya dan menggapai payudara ranum Alana dengan mulutnya.

Clop

Ouhh..

Alana menengadah merasakan kuluman mulut ayah tirinya pada payudaranya. Rasa hangat mulai melingkupi gadis itu. Apalagi di tambah dengan jilatan nakal lidah Dirga pada putingnya.

"Ahh.."

Gadis itu kembali mendesah merasakan nikmat pada payudaranya. Dia dengan sengaja menekan kepala belakang Dirga agar semakin kuat menyusu padanya.

Slurp

Clop

Slurp

Clop

Bunyi hisapan disertai kuluman mulut Dirga pada payudara anak tirinya terdengar samar. Alana mati-matian menahan diri untuk tidak mendesah keras.

Lidah Dirga bergerilya memelintir puting tegak Alana dengan intens. Membuat rasa geli ikut bercampur dengan rasa nikmat yang gadis itu rasakan.

Alana membenamkan jari-jarinya di helaian rambut beruban milik ayah tirinya. Bibirnya mendesis dengan raut wajahnya yang berpendar sayu.

Gyut

Ssshh..

Gadis itu berkali-kali mendesis saat Dirga dengan sengaja menggigit kulit dadanya. Meninggalkan banyak bercak merah yang sangat kentara di kulit putihnya.

Plop

"Rasanya pasti akan sangat nikmat jika keluar ASI-nya, Sayang." kata Dirga dengan suara serak.

Alana menatap pria tua di depannya dengan raut manja. Tangannya terulur mengusap saliva yang menempel di sudut bibir Dirga.

"Apa Alana harus suntik hormon? Biayanya pasti nggak sedikit, Yah." ujar Alana dengan wajah memberenggut.

"Kamu tidak perlu memikirkan itu. Biar Ayah saja yang memikirkannya." kata Dirga menenangkan.

Pria itu berganti mengulum dada sebelah kiri Alana. Membuat gadis itu menggeliat di atas pangkuannya.

"Ahh.. apa Ayah juga sering ngelakuin kaya gini sama Mama?" tanya Alana mendesah.

Plop

"Tidak, Sayang. Sintia selalu menolak ketika saya ingin bermain-main dengan tubuhnya. Dia lebih suka langsung ke permainan intinya." jawab Dirga sembari membenamkan wajahnya pada belahan dada Alana.

"Engh.. jadi ini yang bikin Ayah suka lama-lama main sama Alana?" tanya Alana menahan lenguhannya.

Dirga mengangguk ringan dengan senyum menawan. Membuat Alana semakin jatuh pada pesona ayah tirinya itu.

"Ayah lebih suka gadis yang penurut seperti kamu." kerling Dirga mencolek dagu Alana. Membuat gadis itu semakin merasa berada di atas awang-awang.

"Ayah, ih.." ucap Alana malu-malu. Yang membuat Dirga semakin gemas dengan gadis itu.

Dirga menyeringai tipis dan kembali memainkan kedua dada Alana dengan mulut dan tangannya. Membuat gadis itu

merasa kenikmatan karena rangsangan yang ayah tirinya itu berikan pada tubuhnya.

××××

Sintia tersenyum tipis saat melihat Alana yang begitu manja pada Dirga, suami barunya. Dia pikir putrinya itu akan menutup diri dan cuek pada pria tampan itu. Namun lihatlah sekarang, Alana tampak begitu manja di rangkulan sang ayah.

"Mama nggak cemburu kan Ayah rangkul Alana kaya gini?" celetuk Alana tiba-tiba saat ketiganya tengah berkumpul di ruang tengah.

Dirga yang mendengar celetukan Alana berusaha tetap tersenyum santai. Padahal hatinya merasa resah menunggu jawaban dari istrinya.

"Mama justru senang lihat kalian bisa seakrab ini." balas Sintia tersenyum hangat sembari menatap dua pasangan ayah dan anak itu.

Alana melempar senyum pada pria yang tengah merangkulnya. Dia memang menyadari gestur tubuh Dirga yang terasa kaku ketika dia tiba-tiba menanyakan hal itu.

Gyut

"Dasar nakal. Ayah hampir jantungan karena kamu tiba-tiba bertanya seperti itu." bisik Dirga setelah meremas bongkahan pantat Alana cukup kuat.

Bukannya merasa bersalah, Alana justru menampilkan senyum menggoda. Dia semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh besar Dirga.

"Oh iya, Mas. Besok aku juga sudah mulai bekerja lagi." kata Sintia menoleh ke arah suaminya tanpa rasa curiga.

"Kamu baru pulang tadi pagi. Kenapa besok sudah harus masuk lagi?" ujar Dirga kurang suka.

"Bu Juminah pasti kewalahan jika aku tidak masuk, Mas." balas Sintia menatap Dirga dengan pandangan memelas.

"Tapi kamu butuh istirahat, Sayang." Dirga mengatakan itu dengan nada lembut.

"Aku nggak papa kok, Mas." Sintia membalasnya dengan senyum menenangkan. Yang akhirnya membuat Dirga terpaksa menyetujuinya.

Di sisi lain, Alana merasa cemburu melihat Dirga memperlakukan Sintia dengan begitu lembut. Walau perlakuan pria itu sama ketika bersamanya, namun Alana merasa iri karena Dirga bisa bebas bermesraan dengan sang Mama kapan pun dan dimana pun.

Alana melepaskan rangkulan Dirga pada pundaknya. Membuat tangan besar yang sedari tadi menempel di pantatnya terlepas. Dia lalu berdiri dengan tiba-tiba. Membuat ayah tirinya mengernyit bingung.

"Alana mau ke kamar mandi dulu." ujar Alana dengan nada jengkel.

Sintia mengangguk samar tanpa ingin tahu apa yang terjadi pada putrinya. Lain halnya dengan Dirga yang merasa resah karena gadis itu tampak kesal padanya.

"Aku ke dapur dulu, Sayang." ucap Dirga selang beberapa menit.

Sintia lagi-lagi mengangguk dan bersikap acuh tak acuh. Dia lebih memilih fokus pada tayangan yang ada di depannya.

Di bilik lain, tepatnya di dapur. Dirga menunggu Alana keluar dari kamar mandi dengan perasaan resah.

Alana terkejut saat mendapati ayah tirinya sudah berdiri menjulang di depannya ketika dia baru saja membuka pintu kamar mandi.

"Ay-umphh..."

Dirga langsung membungkam bibir Alana dengan sebuah ciuman yang menggebu. Gadis itu awalnya berusaha memberontak. Namun ayah tirinya justru semakin menekan tengkuknya. Membuat dirinya akhirnya terhanyut akan ciuman manis tersebut.

Keduanya saling memangut dengan lidah yang saling membelit. Ciuman keduanya berlangsung cukup lama. Sampai Alana lebih dulu melepaskan tautan bibir mereka.

Gadis itu melirik lorong sepi penghubung antara dapur dengan ruang tengah. Dadanya bergemuruh menahan letupan gairah sekaligus resah karena takut sang Mama tiba-tiba memergoki kegiatan mereka.

"Kenapa Ayah nekat banget nyium Alana di sini?" Alana berucap dengan alis menajam.

Dirga yang juga sibuk menormalkan detak jantungnya setelah berciuman dengan anak tirinya hanya menatap Alana dengan sayu.

"Ayah.." kesal Alana karena tak mendapat balasan dari Dirga.

"Nanti malam jangan kunci pintu kamar kamu. Ayah ingin bermain bersama kamu, Sayang." kata Dirga tiba-tiba dan langsung pergi meninggalkan Alana yang susah payah menahan debaran di jantungnya.

××××

Pesona Ayah Dirga | Naked Apron

Pagi-pagi sekali, Dirga sudah memarkirkan motornya di depan rumah untuk mengantar Sintia pergi bekerja di pasar. Keduanya sudah siap dengan pakaian sederhana dan jaket untuk menghalau dingin yang menusuk kulit.

Pria itu mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Sesekali Sintia akan mengajaknya untuk bercengkrama.

Tidak ada rasa menyesal yang Dirga rasakan karena telah menduakan Sintia. Dia begitu menikmati hubungan terlarangnya bersama putri istrinya itu.

"Sepertinya Alana sudah menerima kamu, Mas." kata Sintia menumpukan dagunya pada pundak lebar Dirga.

"Sudah berkali-kali kamu mengatakan hal itu, Sintia." balas Dirga tersenyum.

"Aku masih belum percaya. Sewaktu aku pergi ke kota tempo hari lalu, kalian belum sedekat itu." Sintia kembali bersuara.

"Aku memanfaatkan waktu itu dengan mencoba mengambil hatinya. Dan juga keperawanannya." kata Dirga yang tentu saja tidak mengatakan kalimat terakhirnya secara gamblang.

"Dan kamu berhasil, Mas. Aku ikut senang mendengarnya." balas Sintia tersenyum senang. Tanpa menyadari senyum menyeringai dari suaminya.

Pria itu mengangguk samar dan melajukan motornya lebih cepat. Berbicara tentang Alana membuatnya kembali bergairah. Apalagi semalaman penuh dia menggempur gadis

muda itu. Dan dia tidak sabar untuk bertemu dengan anak tirinya itu.

Di tempat lain, tepatnya di sebuah rumah sederhana yang sedikit jauh dari pemukiman warga. Tampak gadis cantik bertubuh aduhai baru saja bangun dari tidur lelapnya.

Alana menggeliat, merasakan tubuhnya yang terasa kaku karena kegiatan panasnya semalam bersama ayah tirinya, Dirga. Entah apa yang merasuki pria itu tadi malam hingga nekat menerobos masuk ke dalam kamarnya dan mengajaknya bercinta sampai dini hari.

Gadis itu menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan sayu. Sebenarnya dia masih sangat mengantuk karena hanya tidur beberapa jam saja. Namun dia ingin segera bangun dan segera bertemu dengan pujaan hatinya.

Berbicara tentang Dirga, Alana mulai merasakan perasaan yang lebih pada pria itu. Bukan hanya nafsu, namun dia juga menatap ayah tirinya dengan pandangan yang berbeda. Lebih seperti pria yang dia sukai.

Alana tau, apa yang dia lakukan selama ini bersama Dirga di belakang sang Mama adalah kesalahan yang besar. Namun tidak ada niatan Alana untuk menghentikannya. Apalagi ketika perasaan asing mulai muncul di dalam hatinya untuk Dirga.

"Maafin Alana, Mah. Tapi Alana nggak bisa lepasin Ayah Dirga." desah Alana dengan tatapan menerawang.

Gadis itu lalu bangkit dari atas ranjang hingga memperlihatkan jejak kebiruan yang memenuhi dada dan paha dalamnya. Membuat tubuh mungil itu terlihat begitu sexy.

Alana menarik handuk yang tersampir di gantungan yang ada di belakang pintu kamarnya. Lalu melilitkannya di

tubuh telanjangnya. Gadis itu lalu keluar menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sembari mengguyur tubuhnya dengan air, ide-ide nakal mulai berseliweran di pikiran Alana. Entah mengapa dia ingin mencoba sesuatu yang liar untuk menggoda Dirga ketika pria itu pulang dari mengantar Mamanya.

Bergegas menyelesaikan acara mandinya, Alana keluar dari kamar mandi tanpa memasang handuk di tubuhnya. Dia hanya mengeringkan tubuh basahnya dengan handuk saja.

Netra coklat Alana melirik ke arah apron yang tersampir di tiang yang ada di sudut dapur. Sudut bibir gadis itu terangkat naik memikirkan rencananya yang sepertinya akan berhasil.

Alana meraih apron hitam tanpa motif itu dengan gerakan ringan. Lalu memasangkannya pada tubuh telanjangnya. Ini benar-benar gila. Alana hanya memikirkan satu adegan yang ada di anime berjudul overflow yang pernah dia lihat dulu. Dimana pemeran wanita sengaja memakai apron telanjang di depan pemeran pria.

Alana sengaja mengurai rambut panjangnya hingga hampir menutupi sebagian punggungnya. Sedangkan di bagian depannya, dia hanya menyampirkan beberapa helaian rambutnya di sisi kanan dan kiri dadanya.

Gadis itu tersenyum puas melihat penampilannya saat ini. Jika dilihat dari depan, memang tidak ada yang salah dengan Alana. Namun ketika dia berbalik ke belakang, Dirga akan tau jika Alana tak memakai apapun di balik apron yang dia kenakan.

Menyeringai lebar dengan pikiran nakal yang ada di otak cantiknya, Alana lalu memulainya dengan memasak sesuatu

untuk Dirga. Gadis itu memilih memasak nasi goreng sederhana untuk mempersingkat waktu.

Brum..

Brum..

Beberapa menit berselang, suara deru motor terdengar dari luar rumah. Menandakan jika orang yang dinantikan Alana telah sampai.

Menggigit bibir bawahnya malu, Alana bergegas membuka pintu belakang rumah Dirga dan menyambut pria itu dengan senyum manisnya.

Dirga yang belum menyadari dengan keadaan Alana tampak santai dan mengecup bibir anak tirinya itu dengan mesra. Lalu memilih duduk di kursi makan sembari melepaskan topinya.

"Alana udah masak nasi goreng buat Ayah." kata Alana menyajikan sepiring nasi goreng yang masih mengepulkan asap.

"Terimakasih, Sayang." balas Dirga tersenyum tipis.

Alana mengangguk dan berbalik. Menunggu reaksi ayah tirinya yang hendak menyendok nasi goreng buatannya.

Uhukk..

Uhukk..

Alana yang pura-pura terkejut lantas mendekat dan menyodorkan segelas air putih pada Dirga. Yang langsung disambar oleh pria itu dengan cepat.

"Kamu.."

Dirga seakan kehilangan kata-katanya ketika menyadari akan kondisi Alana sekarang. Bukannya merasa malu, Alana justru berjalan lemah gemulai dan mendudukkan dirinya di pangkuan ayah tirinya itu.

"Alana sengaja pakai ini buat Ayah." kata Alana dengan manja.

"Kamu benar-benar nakal, Sayang." ujar Dirga mencolek dagu Alana dengan genit sembari menjelajahi tubuh belakang gadis itu yang polos dengan tangannya yang lain.

"Ahh.. Ayah suka?" tanya Alana mendesah.

"Sangat, Sayang. Coba berbalik. Ayah ingin lihat pantat semok kamu." suruh Dirga mengerling mesum.

Alana yang memang sengaja menggoda ayah tirinya lantas berdiri dan menungging membelakangi Dirga. Memperlihatkan punggung mulus serta pantat sekalnya yang menggoda.

Dirga menyeringai lebar melihat penampilan panas Alana. Pria itu lalu membuka belahan pantat Alana dan menggoda inti gadis itu.

"Ahh.. enak, Yah." desah Alana manja.

"Sudah basah, Sayang. Kamu pasti sudah menanti Ayah cukup lama." kata Dirga serak, yang diangguki oleh Alana.

"Tunggu apalagi, Yah. Masukin memek Alana pakai penis berurat Ayah." pinta Alana dengan raut binalnya.

Plak

"Doggy style, hm?" smirk Dirga menampar pantat Alana.

Alana mengangguk semangat dan menunggingkan pantatnya lebih tinggi. Membuka vaginanya di depan ayah tirinya.

Dirga yang melihat tingkah binal anak tirinya merasa begitu senang. Dia tidak menyangka akan semudah ini membuat Alana kecanduan bercinta dengannya.

Pria itu dengan segera menurunkan celana pendek beserta boxernya. Memperlihatkan kejantanan panjangnya yang sudah berdiri tegak.

Dirga mengocok miliknya sebentar sebelum menggesekkannya di belahan pantat Alana untuk menggoda gadis itu.

"Yahh.. cepet masukin." rengek Alana yang sudah berada di puncak gairahnya.

"Rasakan ini gadis nakal." umpat Dirga yang langsung melesakkan kejantaannya dalam satu kali hentakan ke dalam lubang sempit Alana.

Jleb

Akkhhhh...

××××

Pesona Ayah Dirga | Naked Apron #2

Dirga berhasil memasukkan kejantanannya dalam satu kali hentakan ke dalam lubang sempit Alana. Membuat gadis itu memekik keras dengan dirinya yang mengerang merasakan cengkeraman pada penisnya.

Pria itu mulai menggoyangkan pinggulnya dengan tempo pelan. Membiarkan Alana menyesuaikan diri dengan ukuran penisnya. Walaupun sudah berkali-kali Dirga bercinta dengan Alana, vagina anak tirinya itu masih terasa sempit dan ketat.

"Ahhh.."

Alana mendesah pendek merasakan kejantanan sang ayah bergerak di dalam vaginanya dengan tempo pelan. Dia menumpukan kedua sikunya di atas meja dengan pantatnya yang menungging di depan Dirga.

"Nikmat, hm?" tanya Dirga berbisik sembari menggigit cuping telinga Alana.

"Sshhh.. i-yahh.. lebih cepat, Yah." pinta Alana mendesis.

Plok

"Seperti ini?" tanya Dirga menghentak kuat kejantanannya. Membuat tubuh Alana tersentak.

"Yahh.. kaya gitu, Yah. Sodok memek Alana lebih kuat lagi-hh.." kata Alana mendesah manja.

Dirga menyeringai samar dan memegang bongkahan pantat Alana. Mencengkram daging kenyal itu dan mulai menghujamkan penisnya kuat ke dalam vagina Alana.

"Ahh.. ahh.. ahh.. "

Alana mendesah-desah dengan tubuh terhentak-hentak. Apron yang dia gunakan bergoyang-goyang seiring dengan gerakan tubuhnya yang menggeliat ketika digenjot ayah tirinya.

"Ouhh.. ahh.. fas-ter, Yahh." pinta Alana dengan sebelah tangannya yang memegangi tangan Dirga yang tengah mencengkram pantatnya.

Plok

"Ouhh.. lagihhh.."

Plok

"Aaakhh.."

Desahan Alana terdengar begitu nyaring ketika Dirga menghujam kewanitaannya dengan kuat. Bibir bawahnya sibuk dia gigit, sebagai pelampiasan atas rasa nikmat yang tengah dia rasakan saat ini.

Di belakang sana, Dirga dengan begitu semangat menunggangi anak tirinya. Menghentakkan penisnya kuat ke dalam lubang sempit Alana.

Plok

Plok

Plok

"Ahh.. uhh.. oughh.. yeahh.. God-hhh..." desah Alana dengan mata membelalak.

"Nikmat, Sayang?" tanya Dirga menyeringai.

Alana hanya bisa mengangguk dengan wajah sayunya. Dia ikut menggoyangkan pinggulnya maju mundur seirama dengan gerakan pinggul ayah tirinya.

Tangan Dirga yang semula mencengkram pantat Alana, kini menelusup dari celah pinggang gadis itu. Lalu meraih kedua payudara Alana ke dalam genggamannya.

"Ahh.. yeahh.. remas nenen Alana, Yahh.." kata Alana kegirangan saat Dirga menangkup kedua dadanya.

Dirga menggerakkan tangannya meremas kedua payudara sintal Alana dengan remasan kuat. Membuat gadis itu meringis sekaligus mendesah karena merasakan nikmat. Keduanya semakin terbakar akan gairah terlarang yang mereka rasakan saat ini.

Hentakan penis Dirga di dalam lubang vagina Alana juga tidak mengendur. Bahkan pria itu semakin mempercepat tempo sodokannya ketika merasakan vagina Alana semakin berkedut.

"Ahh.. uhh.. A-yahh.. oughh.. ham-pir sam-paihhh.." Alana mengatakan itu dengan susah payah.

"Keluarkan, Sayang. Keluar yang banyak untuk Ayah..ughh.." kata Dirga dengan erangan tertahan.

Plok

Plok

Plok

Alana semakin menggeliat bagai ular saat merasakan sesuatu di dalam dirinya ingin segera keluar. Desakan itu semakin terasa nyata tanpa bisa diprediksi oleh Alana.

"Ahh.. ahh.. Alana ke-luarhhhhh...." desah Alana panjang saat sampai pada orgasme pertamanya.

Byur..

Dirga menggeram merasakan kejantanannya yang menghangat karena dilumuri oleh cairan cinta milik Alana.

Tak ingin kalah dari anak tirinya, Dirga semakin mempercepat goyangan pinggulnya. Mengeluar-masukkan penisnya ke dalam vagina Alana yang mencengkramnya dengan kuat.

Di sisi lain Alana hanya bisa mendesah lirih dengan tubuh melemas setelah mencapai orgasme pertamanya. Rasanya begitu nikmat dan melelahkan. Namun Alana juga merasa ketagihan.

"Gyahh ke-luar.." erang Dirga yang akhirnya juga sampai pada pelepasannya.

Byur..

Crot.. crot...

Dirga dengan sengaja membenamkan penisnya semakin dalam agar rahim Alana dapat menampung seluruh cairannya. Dia tidak perlu khawatir anak tirinya itu akan hamil. Karena Dirga sudah membeli obat pencegah kehamilan untuk Alana.

Dirga sadar jika sekali dia berhubungan dengan Alana, dia akan merasa kecanduan. Dan terbukti dugaannya sekarang. Dia selalu ingin menggagahi anak tirinya itu. Kapan pun, dan dimana pun.

"Ahh.."

Alana melenguh lirih merasakan semburan hangat cairan peju ayahnya memenuhi rahimnya.

Setelah pulih dari pelepasan pertamanya, Dirga menarik tubuh Alana hingga terduduk di atas pangkuannya. Jangan lupakan kejantanan pria itu yang masih menancap di dalam lubang sempit gadis itu.

"Giliran kamu, Sayang." kata Dirga sembari melebarkan kedua kaki Alana hingga mengangkang lebar di atas pangkuannya.

Alana yang memang masih kuat untuk melanjutkan percintaan mereka mengangguk patuh. Dia menarik ke atas apron yang dia kenakan tanpa berminat untuk

melepaskannya. Melihat penyatuan keduanya dengan tatapan sayu.

Gadis itu mulai menggerakkan pinggulnya di atas pangkuan sang ayah. Membuat desahan nikmat keduanya kembali terdengar.

Plok..

Plok..

Plok..

Dirga membantu gerakan Alana dengan memegangi kedua pantatnya. Pinggulnya juga ikut menghujam ke atas agar dapat masuk ke dalam titik terdalam Alana.

"Ahh.. ahh.. ahh.." desah Alana dengan suara lirihnya.

"Kamu nikmat, Sayang."

Cup

Dirga mengecup bibir Alana singkat memberikan semangat untuk gadis itu. Membuat Alana semakin terbakar akan gairahnya.

Pinggul Alana bergoyang dengan lihai di pangkuan ayah tirinya. Tubuh bagian bawah keduanya semakin bertaut dan saling bertubrukan. Menciptakan suara khas yang semakin membuat tubuh mereka menggelora.

"Ahh.. ci-um A-lana, Yahhh.." pinta Alana dengan napas putus-putus.

Dirga tentu tidak akan menolak permintaan putrinya. Dia meraup bibir ranum itu dengan bibirnya. Mencium Alana dengan menggebu dan liar.

Kedua insan berbeda usia itu saling berpangut dengan mesra. Seiring dengan goyangan pinggul keduanya yang tak mengendur.

Plop

Dirga yang sudah gelap mata, beralih menyerang kedua payudara Alana yang ada di balik apron hitam. Mencengkram bagian tengah kain itu hingga memperlihatkan kedua payudara telanjang Alana yang memantul indah karena penyatuan keduanya.

Clop

Slurp

"Ahhh..."

Alana menengadahkan kepalanya merasakan nikmat berlebih saat payudaranya dikulum dengan intens oleh ayah tirinya. Di bawah sana, sang ayah juga menghentak penisnya dengan kuat ke dalam lubang vaginanya.

"Ahh.. ahh.. uhh.. yeahh.. e-nakhh.. ouhhh.." racau Alana merasa kenikmatan.

Bunyi sedotan mulut Dirga pada payudara Alana berbaur dengan suara penyatuan tubuh keduanya. Membuat suasana di antara mereka semakin panas.

Kedutan pada vagina Alana kembali terasa. Membuat Dirga mempercepat hujamannya karena ingin keluar bersama gadis itu.

Plok

Plok

Plok

Di sisi lain, Alana terus meracau dan mendesah karena merasakan tumbukan penis ayah tirinya semakin kuat. Kedua tangan mungilnya bertumpu pada pundak lebar Dirga seiring dengan percintaan mereka yang hampir mencapai puncak.

"Ahh.. A-yahh.. Alana mau muncrat-hh.." lirih Alana manja.

"Bersama, Sayang..ughh.." kata Dirga mengerang.

Keduanya sama-sama bergerak untuk memuaskan birahi masing-masing. Mengejar puncak pelepasan yang semakin terasa nyata.

"Akhhh.. Ayahhhhh.."

"Alanahhhhh..."

Keduanya memekik dengan keras saat merasakan semburan hangat yang keluar dari area intim mereka. Alana terkulai lemas di dalam dekapan ayah tirinya setelah berhasil mengeluarkan cairan cintanya dengan deras.

Di sisi lain, keadaan Dirga juga tidak ada bedanya. Pria itu bersandar pada sandaran kursi makan dengan raut wajah yang begitu puas namun terlihat lemas. Dia bahkan membiarkan pejunya berceceran di atas lantai dapur.

"Terimakasih, Sayang." bisik Dirga merangkum wajah cantik Alana dengan telapak tangan kasarnya.

"Apa Ayah puas sama servis Alana?" tanya gadis itu tersenyum nakal.

"Ayah sangat puas, Sayang. Kamu sangat sexy memakai apron ini." kata Dirga menyeringai mesum.

"Apa Alana lebih sexy dari Mama?" tanya Alana lagi.

"Tentu, Sayang. Kamu lebih segalanya dari Sintia." balas Dirga memeluk Alana dengan mesra. Membuat Alana yang mendengarnya, menyeringai lebar karena berhasil membuat ayah tirinya itu mengakui tubuhnya yang lebih sexy dari sang Mama.

××××

Pesona Ayah Dirga | Rahasia Sintia

Sintia melayani pembeli yang ada di toko kain milik Bu Juminah dengan ramah. Semakin siang, toko kain yang ada di tengah-tengah pasar itu semakin ramai pembeli.

"Toko saya semakin hari semakin ramai berkat kamu, Sin." kata Bu Juminah memuji kinerja Sintia.

Sintia tentu saja merasa senang mendengar pujian dari pemilik toko tempat dia bekerja.

"Dulu saya sering membuat baju sendiri ketika masih hidup di kota, Bu. Jadi sedikit banyak saya tau mengenai kain-kain yang laku di pasaran." jelas Sintia jujur.

Bu Juminah tampak tersenyum ringan dan menepuk pundak wanita itu setelah beberapa menit bercaka-cakap dengan Sintia. Wanita paruh baya itu lalu pergi menuju lantai dua yang dia sulap menjadi tempat tinggalnya.

Selang beberapa menit setelah kepergian Bu Juminah, seorang pria paruh baya dengan rambutnya yang sebagian banyak telah dipenuhi uban tampak mendekati keberadaan Sintia.

Grep

"Pagi, Sayang." sapa pria itu tiba-tiba memeluk Sintia dengan mesra.

Bukannya segera melepaskan pelukan dari pria asing yang bukan suaminya, Sintia justru tampak diam saja dan menikmatinya. Bahkan dia tak segan menyandarkan kepalanya pada dada pria itu.

"Pagi, Mas Tofa." balas Sintia tersipu.

"Bagaimana dengan hari ini, hm? Apa kita bisa menghabiskan waktu bersama?" tanya pria bernama Mustofa, yang ternyata adalah suami dari Bu Juminah.

Sintia tampak bergelagat manja dengan memanyunkan bibirnya.

"Aku sedang datang bulan, Mas. Baru tiga hari yang lalu." jawab wanita dengan wajah memberenggut.

Mustofa tampak menekuk wajahnya kecewa. Sudah seminggu lebih mereka tidak bisa bercinta karena dia harus pergi keluar kota untuk mengurusi bisnis sayurnya. Pria itu memang bekerja sebagai pemasok sayur-sayur hasil para petani di desa. Dan nantinya akan dia jual ke kota dengan harga yang lebih mahal.

"Padahal saya sudah rindu sekali dengan goyangan kamu, Sayang." kata Mustofa merajuk.

Sintia tersenyum genit dan memutar tubuhnya menjadi menghadap pria itu. Dia lalu menangkup wajah Mustofa yang ditumbuhi rahang kasar sekaligus jenggot yang cukup panjang.

"Aku masih bisa memuaskan Mas Tofa menggunakan ini." kata Sintia sembari mengigit bibirnya menggoda.

Mustofa yang memang mudah bergairah menjadi girang. Dia merangkum wajah Sintia dan menciumnya dengan mesra. Membiarkan bibir keduanya bertemu dengan begitu liarnya.

Sintia yang sadar jika Mustofa tidak akan berhenti dalam waktu dekat, dengan terpaksa mendorong dada pria itu. Membuat tautan bibir mereka terlepas.

"Aku takut ketahuan sama istri kamu, Mas." ujar Sintia membela diri saat melihat raut Mustofa yang hendak protes.

Akhirnya pria itu mengangguk dan memilih mengalah. Namun tangannya masih nakal dengan meremas-remas pantat Sintia dari luar rok panjang yang wanita itu kenakan.

"Aku tunggu pulang kerja nanti di rumah kita, Sayang." kerling Mustofa dengan kedipan mata genitnya.

Sintia tampak mengangguk dengan wajah malu-malu. Sembari menatap kepergian Mustofa dengan wajah berseri.

Hubungan Sintia dan suami dari pemilik toko tempatnya bekerja telah berlangsung selama hampir dua bulan. Selama itu pula, mereka kerap menghabiskan waktu bersama. Bahkan Mustofa sudah membelikan rumah untuk Sintia jika wanita itu mau menjadi istri keduanya.

Sintia awalnya menolak karena dia ingin setia dengan Dirga. Namun melihat hidupnya yang tidak ada perkembangan membuatnya berpikir dua kali. Wanita itu akhirnya tergoda dengan bujuk rayu tengkulak sayur berdarah timur tengah itu.

××××

Alana menyunggingkan senyumnya saat melihat Dirga tampak begitu lahap memakan masakannya. Setelah percintaan panasnya bersama pria itu di dapur beberapa jam lalu, Dirga memutuskan untuk tidak kembali ke sawah. Dia ingin menghabiskan waktunya bersama Alana di rumahnya.

"Masakan kamu benar-benar lezat, Sayang." puji Dirga mengelus pipi Alana mesra.

Alana yang berada di atas pangkuan pria itu terang saja tersipu malu.

"Ayah bisa aja deh." kata Alana malu-malu meong, eh.

Gadis itu kembali menyuapi ayah tirinya dengan telaten. Sesekali dia akan mendesah ketika tangan pria itu dengan nakal meremas dadanya yang membusung di balik tanktop yang dia kenakan.

"Ayah lebih suka kamu tidak memakai bra ketika bersama Ayah, Sayang." Dirga berucap sembari menatap tangannya yang sibuk meremas bongkahan kenyal anak tirinya.

"Emnh.. jadi apa perlu Alana lepasin bra-nya sekarang?" Alana menanyakan pendapat Dirga.

"Jangan. Nanti bisa-bisa Ayah kembali menyerang kamu." cegah Dirga yang memang sulit untuk menahan gairahnya.

"Dasar mesum. Padahal kan cuma minta dilepasin bra aja." sungut Alana genit.

"Pesona kamu sangat kuat, Sayang. Tubuh kamu bagaikan candu untuk Ayah." jelas Dirga mengelus pinggang Alana sensual.

Alana menggeliat merasakan tangan Ayahnya bergerak mengelus pinggangnya seduktif. Membuat gadis itu tanpa sadar semakin membusungkan dadanya di depan pria itu.

"Ayah pinter banget bikin Alana sange." ucap Alana dengan nada lirih.

Dirga menyeringai tipis sembari membenamkan wajahnya di belahan dada gadis itu. Tangannya sibuk menjamah tubuh ranum anak gadisnya.

"Dan Ayah sangat suka melihat tingkah binal kamu, Sayang." balas Dirga dengan suara serak.

Alana tersenyum kecil dengan wajah menggoda. Dia membiarkan wajah ayah tirinya terbenam di belahan dadanya. Menggesek kulit dadanya yang menyembul di balik

tanktop yang dia kenakan. Membuatnya mendesah lirih karena merasakan gesekan kasar kumis tipis pria itu.

"Ahh.. kita baru aja selesai, Yah. Nggak mungkin kan Ayah pengen lagi?" kata Alana meremas pundak Dirga saat merasakan bibir pria itu menghisap kulit dadanya.

"Ayah tidak akan pernah puas dengan tubuh kamu, Sayang. Ayah selalu ingin menyentuh kamu. Memasuki lubang sempit kamu dengan penis Ayah." tutur Dirga berbisik.

"Emnh.. " Alana melenguh lirih merasa meremang mendengar bisikan provokatif dari Dirga.

"Kita udah sering ngelakuin itu, Yah. Alana pengen kita bercinta di luar rumah." Alana mengatakan itu dengan nada manja.

"Kamu mau melakukannya dimana, hm?" tanya Dirga yang juga merasa penasaran ingin mencoba hal-hal baru.

"Terserah, Ayah. Kalau perlu kita main di depan Mama." kekeh Alana bercanda.

"Jangan gila, Sayang. Mama kamu bisa syok melihat anaknya digagahi suaminya sendiri." balas Dirga yang menganggap ucapan Alana serius.

Cup

"Alana cuma bercanda, Yah. Alana juga belum siap kalau sampai Mama tau hubungan kita." ujar Alana menenangkan pria itu dengan elusan lembutnya pada rahangnya.

Dirga mengangguk samar dengan kedua matanya yang terpejam rapat. Menikmati elusan tangan mungil Alana pada wajahnya. Entah mengapa semua yang berhubungan dengan gadis itu, dia selalu menyukainya.

"Sudah sore. Bukannya ini waktunya Ayah jemput Mama?" ujar Alana mengingatkan.

"Mama kamu tidak pernah mau Ayah jemput akhir-akhir ini. Dia hanya membiarkan Ayah mengantarnya saja." jawab Dirga dengan malas.

"Tapi Alana juga ngerasa sikap Mama mulai aneh deh, Yah." celetuk Alana.

"Ayah juga merasakan itu." balas Dirga santai.

"Apa Mama udah mulai curiga sama hubungan kita?" tanya Alana was-was.

"Tidak mungkin. Kita selalu main aman. Sepertinya ada hal lain yang disembunyikan oleh Sintia dari kita." tebak Dirga yang seakan tau rahasia apa yang Sintia sembunyikan darinya.

××××

Semakin hari, hubungan Alana dan Dirga menjadi semakin dekat. Membuat perasaan asing mulai muncul di hati pria berusia 45 tahun itu.

Dirga menjadi lebih banyak tersenyum ketika mengingat Alana. Dia juga lebih semangat bekerja ketika beberapa kali gadis itu menemaninya di sawah.

Seperti saat ini, Alana tengah menemani Dirga yang tengah sibuk menanam bibit cabai rawit di ladangnya. Gadis itu duduk di bawah pohon mangga yang sengaja dia tanam di pinggir ladangnya.

"Yah, minum dulu." teriak gadis berkuncir kuda itu.

"Iya." seru Dirga membalas teriakan putri tirinya.

Pria itu berjalan mendekati Alana yang tampak cantik dengan penampilan sederhananya. Gadis itu memakai kaos army yang cukup longgar, dan dipadukan dengan celana training panjang. Alana juga mencepol rambut panjangnya yang menambah kesan manis darinya.

"Sebentar lagi memasuki awal musim kemarau. Cuacanya akan terasa sangat panas." ujar Dirga menatap sinar matahari yang bersinar cukup terik hari ini.

"Jadi tiap hari Ayah panas-panasan kaya gini?" tanya Alana menyodorkan sebotol air putih yang sengaja dia bawa dari rumah.

Dirga mengangguk ringan.

"Pekerjaan Ayah setiap hari memang seperti ini." kata Dirga menjawab pertanyaan Alana.

"Pasti Ayah capek banget." gumam Alana kasihan.

"Ayah sudah terbiasa seperti ini, Sayang. Jika hujan kami akan kehujanan. Dan jika musim kemarau, kami juga akan kepanasan. Itulah risiko yang harus dihadapi oleh para petani seperti Ayah." jelas Dirga tersenyum tipis.

Alana mengangguk samar. Cukup kagum dengan sang ayah yang tidak mengeluh sama sekali dengan pekerjaannya. Bahkan ketika Dirga sudah bekerja di kota selama bertahun-tahun, pria itu memilih kembali ke desa dan menjalani hidup sebagai petani. Kenapa Alana bisa tahu? Tentu saja Dirga yang menceritakannya pada gadis itu.

"Ayah nggak mau makan juga? Alana bawa beberapa camilan dari rumah." Alana menawarkan camilan yang dia bawa pada sang ayah.

"Kalau Ayah memakan kamu di sini boleh?" justru pertanyaan ngawur itu yang Dirga suarakan. Membuat pipi Alana seketika bersemu.

"Ayah ih.. jangan mulai deh." rajuk Alana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Ayah serius, Sayang. Kehadiran kamu di sini memang membuat Ayah semangat bekerja dan ingin segera menyerang kamu." tutur Dirga terkekeh sembari menarik tubuh mungil Alana mendekat ke arahnya.

"Ih, tangan Ayah kotor." kesal Alana karena Dirga sengaja memegang kaosnya.

Dirga tertawa kecil karena berhasil mengerjai Alana. Pria itu menatap gadis di sampingnya dengan tatapan intens.

"Sepertinya Ayah mulai mencintai kamu, Sayang." ujar Dirga tiba-tiba yang membuat Alana membeku.

"A-Apa, Yah?" tanya Alana tergagap.

"Kamu mungkin menganggap Ayah hanya bercanda. Tapi itulah yang Ayah rasakan pada kamu sekarang." Dirga menjawab pertanyaan Alana dengan jawaban lain.

Alana masih diam menunggu kelanjutan dari jawaban Dirga. Jantungnya berdebar tanpa bisa dia cegah.

"Ayah mencintai kamu, Alana. Ayah ingin selalu berdekatan dengan kamu. Dan Ayah ingin kamu menjadi satu-satunya untuk Ayah." jelas Dirga dengan pandangan teduhnya.

"T-Tapi Mama.."

Alana tak tau harus merespon ucapan Dirga seperti apa. Hubungan keduanya memang sudah cukup jauh. Mereka kerap menghabiskan waktu bersama untuk bercinta. Dan Alana pikir, Dirga hanya menginginkan tubuhnya saja.

"Untuk soal itu, Ayah belum bisa menjawabnya. Mama kamu memang tidak pernah berbuat sesuatu yang buruk, sehingga Ayah tidak mempunyai cukup banyak alasan untuk menceraikannya." tutur Dirga lesu.

Alana mengangguk lirih. Wajahnya tertekuk saat menyadari jika akan sulit dirinya bersatu dengan pria di depannya ini. Apalagi sang Mama yang selalu bersikap baik dan menurut pada ayah tirinya.

Tapi, bolehkah Alana egois? Alana ingin Dirga hanya menjadi miliknya saja? Apa semua itu akan terwujud?

Cup

"Tenanglah. Perjalanan masih panjang, Sayang. Kita tidak tau apa yang akan terjadi ke depannya." ujar Dirga yang seolah tau dengan kesedihan Alana.

Alana mengangguk ringan dan memeluk pria itu dengan erat. Keduanya sama-sama terdiam dengan pikiran

berkecamuk mengenai akhir dari hubungan terlarang mereka.

"Yah.." panggil Alana pelan.

Dirga menunduk sehingga dia bisa melihat sepasang netra coklat yang begitu indah, tengah menatapnya dengan pandangan sayu.

"Alana sayang sama Ayah. Alana cinta sama Ayah Dirga." ujar Alana dengan suara lirihnya.

Dirga merasa jantungnya berdetak lebih cepat setelah mendengar pernyataan cinta dari Alana. Dadanya membuncah dengan sesuatu yang hangat mulai menjalari hatinya.

"Say-umph.."

Ucapan Dirga terpotong saat Alana dengan tiba-tiba sudah membungkam bibir tebalnya dengan bibir ranumnya. Menciumnya dengan begitu menggebu.

Tak ingin kalah dengan anak tirinya, Dirga juga membalas lumatan Alana dengan tak kalah liar. Keduanya terlibat aksi saling melumat dan bersilat lidah.

Umph..

Tangan kotor Dirga menangkup sebelah dada Alana. Dengan sebelah tangannya lagi menekan punggung ringkih gadis itu agar semakin merapatkan ke arahnya.

Di sisi lain, Alana tak berhenti mengelus rahang kasar pria itu hingga membuat sang empu menggeram di tengah ciuman panasnya. Nafsu Dirga semakin memuncak karena elusan provokatif itu.

Plop

"I love you, Sayang." ucap Dirga dengan wajah sayunya.

"I love you, Ayah." balas Alana tersenyum lemah.

Dirga yang mendapat balasan cinta dari Alana menggeram senang. Dia kembali menyerang bibir Alana dengan tangan yang tak berhenti menjamah tubuh gadis itu.

Pria itu sampai mengangkat tubuh Alana ke atas pangkuannya. Membuat posisi gadis itu berubah menjadi duduk mengangkang di pangkuannya.

Tangan Dirga menyusup dari balik kaos army yang Alana kenakan. Mencari pengait bra yang berada di punggung gadis itu.

Ctak

Alana merasakan bra yang dia kenakan mulai mengendur. Bukannya merasa terganggu, dia justru menaikkan kaos miliknya hingga memperlihatkan payudara ranumnya yang tak tertutupi dengan sempurna oleh penghalang.

"Jangan perlihatkan payudara kamu di sini, Sayang. Ayah tidak ingin ada orang lain yang melihatnya." ujar Dirga menarik turun kaos yang Alana kenakan.

"Tapi Alana pengen Ayah mainin nenen Alana." kata Alana merengek.

"Belum waktunya, Sayang. Ayah masih ingin merasakan bibir kamu yang manis ini." kerling Dirga mengusapkan jarinya pada bibir Alana.

"Ayah.. tangan Ayah kotor." pekik Alana memberenggut.

Dirga terkekeh kecil dan menarik botol air minum yang tergeletak di samping Alana. Dia lalu memakainya untuk mencuci tangannya.

"Sekarang sudah bersih lagi." balas Dirga santai.

Alana hanya memanyunkan bibirnya gemas dengan tingkah menyebalkan ayah tirinya. Gadis itu bergerak manja di atas pangkuan pria itu.

"Penis Ayah udah keras banget." celetuk Alana tiba-tiba.

"Dia akan selalu seperti ini jika berada di dekat kamu, Sayang." balas Dirga tersenyum tipis.

"Dasar penis baperan." timpal Alana terkekeh yang dibalas tawa oleh Dirga.

"Dan penis baperan ini ingin segera memasuki memek sempit kamu." kata Dirga dengan tersenyum miring.

"Ta-Tapi kita nggak mungkin ngelakuin itu di sini, Yah." ujar Alana tergagap. Dia tidak mau seseorang memergoki kegiatan mesumnya dengan Dirga.

"Kamu tenang saja, Sayang. Kita bisa melakukannya di tempat lain." balas Dirga santai.

"Dimana?" tanya Alana mengernyit.

Dirga tersenyum menyeringai sembari melirik ke arah gubug tua yang ada di dekat semak-semak rindang. Alana yang melihat kode dari ayah tirinya hanya bisa mengulum senyum malu. Dan membiarkan Dirga membawa tubuhnya ke arah gubug tua itu.

××××

Pesona Ayah Dirga | Gubug Tua

Seorang pria tampak menengadah merasakan hisapan nikmat pada kejantanannya. Pria itu mengerang tertahan dengan tangan yang tak berhenti menjambak rambut wanita yang tengah memuaskannya.

"Yahhh.. seperti itu, Sayang. Hisap lebih kuat lagi." suruh pria itu dengan suara seraknya.

Glok

Glok

Glok

Di bawah sana wanita dewasa dengan wajah yang berkeringat tengah menyepong kejantanan pria itu. Memainkannya bagai lollipop yang terasa sangat lezat.

"Yahh.. sepongan kamu sangat nikmat, Sayang." erang pria tua itu sembari menjambak rambut hitam wanita itu. Membuat suasana diantara keduanya kian memanas.

Kuluman wanita itu semakin cepat saat merasakan kejantanan yang ada di dalam mulutnya berkedut hebat. Membuat sang pria menggeram keenakan.

"Oughhhh...."

Byur..

Crot.. crot..

Pria itu mengerang panjang saat mencapai puncak pelepasannya. Dia dengan sengaja menyemburkan cairan pejunya di dalam mulut sang wanita sampai tidak dapat menampung semuanya.

Wanita itu menelan semua cairan yang masuk ke dalam kerongkongannya dengan raut binal. Membuat sang pria

menggeram tertahan karena merasa tergoda dengan tingkahnya.

"Jangan tampilkan wajah seperti itu, Sintia." ujar pria itu dengan suara serak.

Wanita dewasa yang ternyata adalah Sintia itu membalasnya dengan senyum menggoda.

"Aku tidak tahan ingin merasakan penis milikmu, Mas." kata Sintia dengan nada lirihnya.

"Bukannya kamu sedang datang bulan, hm?" pria itu mencolek dagu runcing Sintia.

"Aku hanya ingin mengerjaimu saja. Sebenarnya aku sedang tidak datang bulan." balas Sintia tersenyum centil.

Pria itu mendengus geli mendengar ucapan wanita itu.

"Dasar wanita nakal. Aku akan menghukum kamu karena sudah membohongiku." hardik pria itu dengan senyum miringnya.

Sintia yang terduduk di bawah pria itu dengan sengaja melebarkan kedua kakinya. Memperlihatkan celana dalamnya yang basah di bagian tengahnya.

Wanita itu melarikan jari telunjuknya ke celah sempit yang ada di sana. Lalu menggerakkannya naik turun menggoda sang pria.

"Ahh.. vaginaku sudah mendamba sentuhanmu, Mas Tofa." goda Sintia pada pria tua yang merupakan selingkuhannya.

"Damn. Kamu benar-benar minta dihajar rupanya." umpat Mustofa melihat kelakuan binal wanita yang bekerja di toko milik istrinya.

Tanpa basa-basi pria itu langsung mendorong Sintia hingga berbaring di atas lantai. Menarik lepas rok dan celana

dalamnya hingga membuat wanita itu telanjang bulat di depannya.

"Rasakan ini, Sayang." smirk Mustofa dan mulai melesakkan penisnya ke dalam vagina Sintia. Menghujam wanita yang bukan istrinya itu dengan kasar dan liar.

Sintia yang mendapat serangan tersebut hanya bisa mendesah keras merasakan hujaman demi hujaman yang bosnya itu lakukan. Keduanya sibuk meneguk kenikmatan surgawi tanpa menyadari ada sepasang mata yang melihat kejadian itu dengan kekecewaan dan amarah yang menyelimutinya.

××××

Di tempat lain, tepatnya di sebuah gubug tua yang berada tak jauh dari ladang milik Dirga. Sepasang insan berbeda usia asik berpangut mesra dalam keadaan sama-sama polos.

Pasangan ayah dan anak itu saling mengecup, melumat dan menghisap bibir masing-masing dengan begitu intens. Membuat decapan bibir mereka terdengar nyaring di tengah sepinya ladang siang ini.

Plop

Hosh.. hosh.. hosh..

Dirga dan Alana kompak menjauhkan bibir mereka saat pasokan udara di rongga dada kian menipis. Menciptakan benang saliva yang terjalin di antara keduanya.

"I love you, Sayang." ujar Dirga berbisik.

"I love you, Ayah." balas Alana dengan suara lirih.

Dirga merangkum wajah Alana dengan tangan besarnya. Mengelus kedua pipi gadis itu dengan lembut. Namun Alana

merasa kegelian karena telapak tangan Dirga yang terasa kasar di kulit lembutnya.

Tangan Dirga lalu turun, mengelus leher jenjang anak tirinya dengan gerakan seduktif. Napas pria itu mulai tercekat saat tangan besarnya sampai di kedua payudara Alana yang tampak menantang.

Buntalan daging kembar itu terlihat mempesona dengan ujungnya yang tegang. Lekuknya yang sempurna dan kencang, membuat Dirga merasa kesusahan saat menelan ludahnya.

"Ayah.." panggil Alana menyadarkan Dirga yang terlalu lama mengagumi kedua payudaranya.

Dirga tersenyum malu dan mulai mendaratkan kedua tangannya di dada Alana yang membusung. Meremas bukit kembar itu dengan gerakan intens.

"Ahh.. "

Alana mulai mendesah saat merasakan remasan tangan ayah tirinya pada payudaranya. Tubuhnya yang berada di atas pangkuan pria itu dalam keadaan telanjang bulat terlihat menggeliat.

Tak ingin kalah dengan sang ayah, Alana juga memainkan kedua puting Dirga dengan kedua jarinya. Memelintirnya dengan intens yang sukses membuat pria itu menggeram karena ulahnya.

Kejantan Dirga yang tengah diduduki oleh Alana semakin mengeras. Gadis itu dapat merasakan, betapa kerasnya penis sang ayah yang kini menusuk pantatnya.

"Kenyot nenen Alana, Yah." pinta Alana dengan pinggulnya yang tak berhenti bergoyang menggoda kejantanan ayah tirinya.

Dirga yang memang sudah sangat lapar, dengan segera menyerang payudara Alana. Memasukkan salah satunya ke dalam mulut hangatnya.

"Emnh.. hisap yang kuat, Yah." lenguh Alana manja.

Slurp

Clop

Slurp

Clop

Mulut Dirga tak berhenti mengemut payudara kanan Alana. Sedangkan tangannya bergerak meremas sebelah payudaranya yang lain.

Slurp

Gyut

"Ouhhh... yeah.." desis Alana saat Dirga dengan sengaja menggigit putingnya cukup kuat. Rasanya memang ngilu, tapi berubah nikmat karena birahinya yang semakin memuncak.

Plop

"Berbaring, Sayang. Lebarkan kaki kamu." titah Dirga setelah puas bermain dengan payudara Alana.

Gadis itu dengan patuh berbaring di atas ranjang bambu yang ada di dalam gubug tua tersebut. Lalu melebarkan kedua kakinya di depan ayah tirinya. Memperlihatkan kewanitaannya yang telah basah akan cairan pre-cumnya.

Seperti pria yang tengah kelaparan, Dirga langsung memposisikan dirinya di antara kedua kaki Alana. Menelusupkan wajahnya di selangkangan anak tirinya itu.

Slurp

"Oughh..."

Tubuh Alana tersentak saat sang ayah mulai memainkan kewanitaannya. Menghisap cairan hangatnya dengan rakus.

Tak cukup sampai di situ, lidah pria itu juga mengobrak-abrik vagina mekar Alana dengan lihai. Menggerakkan ujung lidahnya di lipatan labia gadis itu.

"Ahh.. emnhh.."

Alana menggigit ujung jarinya saat lidah Dirga tak berhenti memainkan klitorisnya. Membuat vaginanya terasa berkedut karena area sensitifnya tengah dimainkan oleh sang ayah.

"Ouhh.. ahh.. Ayahhh.." desah Alana keenakan.

Masih ingin menggoda Alana, Dirga mulai memasukkan kedua jarinya ke dalam lubang sempit Alana. Membuat gadis tak berhenti mendesah karena mendapatkan dua serangan sekaligus pada area intimnya.

"Ahh.. ahh.. memek Alana dikocok sama Ayahhh.." racau Alana binal.

Dirga menyeringai lebar merasa terhibur dengan tingkah binal anak tirinya. Pria itu tidak menyangka, jika berhubungan dengan gadis muda akan sangat menyenangkan.

Gerakan lidah dan jari Dirga yang berada di dalam vagina Alana semakin brutal. Membuat gadis itu terlonjak-lonjak hingga akhirnya mencapai orgasme pertamanya.

"Ayahhhh..." jerit Alana keras saat berhasil menyemburkan cairan cintanya.

Byur..

Slurp

Slurp

Slurp

Dirga dengan cepat langsung menghisap habis cairan hangat yang baru saja keluar dari lubang vagina Alana.

Membuat lenguhan lirih gadis itu suarakan sebagai respon dari apa yang ayah tirinya itu lakukan.

Pria itu lalu menegakkan tubuhnya dan menatap sang gadis dengan kobaran gairah di mata kelamnya. Dia mulai memposisikan kejantanannya di depan lubang vagina Alana yang merah merekah.

"Waktunya kamu memuaskan penis Ayah, Sayang." smirk Dirga yang langsung melesakkan kejantanannya ke dalam lubang sempit Alana.

Jleb

Bless..

Akhhhh...

××××

Pesona Ayah Dirga | Terbongkar

Dua anak Adam dalam kondisi berantakan itu tampak menunduk malu dalam posisi terduduk di bawah lantai. Mereka yang awalnya tengah memadu kasih di sebuah rumah yang ada di tengah perkampungan, tiba-tiba dikejutkan dengan datangnya segerombolan warga yang mendobrak paksa rumahnya.

"Dasar tidak tau diri. Saya sudah memberikan kamu pekerjaan, tapi ini balasan kamu pada saya." hardik wanita tua bernama Juminah itu.

Plak

Wanita dewasa yang lebih muda itu wajahnya seketika terlempar saat sebuah tamparan keras mendarat di pipinya.

"Jangan berani kamu menampar kekasihku." pria tua yang sedari tadi diam, mulai berani bersuara. Menatap nyalang pada Juminah yang menyorotnya dengan tatapan penuh kekecewaan.

"Apa, Mas? Aku tidak salah dengar? Kamu membela pelakor ini?" tanya Juminah dengan pandangan tak percaya.

"Kita laporkan saja perkara ini ke Pak Kades, Bu." seru seorang pria yang ikut berada di dalam gerombolan tersebut.

Pasangan terlarang itu tampak menegang mendengar seruan pria tersebut. Keduanya tidak ingin lebih banyak orang lagi mengetahui kelakuan busuk mereka.

"Jangan. Saya mohon jangan laporkan kasus ini ke Pak Kades." seru wanita dewasa dengan pipinya yang memerah karena bekas tamparan.

"Diam kamu, jalang. Kamu sudah berani mengusik rumah tangga saya. Dan ini waktunya kamu mendapatkan hukumannya." timpal Juminah dengan keras.

"Bu.. tolong maafkan, saya. Saya tidak bermaksud mengganggu rumah tangga Bu Juminah. Pak Mustofa yang lebih dulu menggoda saya, Bu." ujar wanita itu membela diri.

"Sintia, apa maksudmu? Kamu mencoba memutar balikkan fakta?" seru Mustofa tidak terima.

Sintia yang memang sudah tertangkap basah tampak menatap Mustofa dengan derain air matanya.

"Kamu memang menggodaku lebih dulu, Mas." ujar Sintia yang merasa terpojok.

"Apa? Mas? Kamu memanggil suamiku dengan sebutan Mas?" sentak Juminah menjambak rambut Sintia. Membuat wanita itu meringis kesakitan.

"Minah, lepaskan Sintia sekarang juga." seru Mustofa mencoba melepaskan jambakan istrinya pada selingkuhannya.

Juminah yang merasa kesal dengan kasar melepaskan jambakannya hingga membuat Sintia tersungkur. Mustofa dengan sigap membantu wanita itu untuk bangun.

"Saya sudah muak dengan drama ini. Ayo Pak, bawa pasangan tidak tau diri ini ke balai desa. Agar semua orang tau kelakuan binatang mereka." titah Juminah dengan tegas.

Gerombolan warga tersebut dengan segera menyeret paksa Sintia dan Mustofa keluar dari rumah itu. Suasana di luar begitu riuh, apalagi saat beberapa orang terang-terangan menyuarakan caci maki mereka terhadap pasangan itu.

Sintia tak berhenti menangis menahan rasa malu dan sakit yang dia rasakan karena jambakan kasar dari para wanita yang ada di sana.

"Alana, Mas Dirga, maafkan aku." lirihnya dalam hati dengan penyesalan yang begitu dalam.

××××

Plop

Ahhh..

Alana merintih lirih saat kejantanan Dirga telah keluar dari lubang sempitnya. Gadis itu tersungkur di atas ranjang bambu yang ada di dalam gubug tua. Tempat mereka menghabiskan waktu untuk bercinta.

Dirga meremas pantat sekal anak tirinya dengan gemas. Mereka baru saja menyelesaikan ronde kedua dengan posisi doggy style. Dan rasanya begitu nikmat hingga membuatnya sangat puas.

Alana menggeser tubuhnya yang terasa lemas agar Dirga dapat ikut berbaring di sampingnya. Gadis itu langsung merapatkan tubuhnya pada tubuh kekar Dirga. Membuat tubuh polos keduanya menempel erat.

"Kamu sangat luar biasa, Sayang." puji Dirga memeluk mesra anak tirinya.

"Ayah juga kuat banget. Alana sampai nggak berhenti desah karena keenakan." timpal Alana tanpa rasa malu.

Dirga terkekeh geli mendengar ucapan anak tirinya itu. Dia memeluk tubuh mungil bersimbah keringat itu dengan erat.

"Sudah waktunya kita pulang." ujar Dirga setelah hening beberapa saat.

"Kita main sampai lupa waktu." balas Alana tersenyum malu.

"Ayah tidak bisa berhenti karena semakin hari, kamu semakin terasa nikmat, Sayang." tutur Dirga mengelus rahang Alana dengan lembut.

"Apalagi kamu juga semakin pintar memuaskan Ayah." imbuh Dirga mengerling nakal.

Alana tentu saja merasa malu mendengar ucapan ayah tirinya.

"I-Itu karena Ayah yang ngajarin Alana." balas gadis itu dengan wajah memerah.

"Tapi kamu menikmatinya, kan?" kerling Dirga yang membuat Alana semakin malu dibuatnya.

"Ih Ayah, udah deh. Jangan godain Alana terus." rengek Alana.

"Kamu sangat menggemaskan, Sayang. Ayah jadi ingin menggagahi kamu lagi." kata Dirga dengan suara serak.

Alana seketika menatap horor ke arah ayah tirinya setelah mendengar perkataan pria itu. Mereka baru saja menghabiskan dua ronde. Apa pria itu masih belum cukup?

"Nggak mau, ih. Memek Alana masih ngilu, Yah." tolak Alana merajuk.

"Sekali saja, Sayang." bujuk Dirga dengan tatapan memelas.

"Nggak mau, Ayah. Alana masih capek digenjot Ayah tadi." Alana kukuh menolak ajakan bercinta Dirga.

Pria itu mendengus kesal karena Alana tak mau menuruti permintaannya. Dia beranjak dari atas ranjang bambu dan memakai pakaiannya kembali dengan wajah masam.

Alana yang melihat raut masam ayahnya menjadi tidak enak hati. Dengan tubuh yang masih telanjang bulat, dia memeluk pria itu dengan manja.

"Besok Alana janji akan puasin Ayah sampai puas. Kalau perlu sampai malam." bujuk Alana mengerling nakal.

"Janji?" ujar Dirga yang merasa tertarik dengan bujukan Alana.

"Janji, Ayah Sayang. Alana akan selalu nurutin semua kemauan Ayah." balas Alana tersenyum manis.

Dirga tentu saja merasa senang. Dia mencium gadis itu dengan binar bahagia.

Keduanya lalu bergegas memakai pakaiannya dan segera meninggalkan ladang. Mereka harus melewati jalan yang ada di depan balai desa lebih dulu jika ingin sampai rumah.

Namun ada yang berbeda dengan tempat itu sore ini. Terlihat kerumunan warga yang tengah berada di balai desa itu. Membuat Dirga dan Alana merasa penasaran.

"Ada apa ya Yah, kok rame banget di situ?" celetuk Alana penasaran.

"Ayah juga tidak tau. Lebih baik kita langsung pulang saja." balas Dirga yang memang jarang mengurusi hal-hal seperti itu.

Pria itu hendak melajukan motornya lagi saat seseorang tiba-tiba menghadang jalan mereka.

"Stop, Dir. Ada berita penting yang harus kamu tau." seru pria berusia sebaya dengan Dirga.

"Ada apa, Ko? Aku sedang buru-buru ingin segera pulang dan menjemput istriku ke pasar." tanya Dirga mengernyit.

"Makanya kamu berhenti dulu." ucap pria bernama Eko.

Dirga akhirnya berhenti dan turun dari motornya. Alana juga ikut turun dan melihat banyaknya warga yang berkumpul di balai desa sore ini.

"Ini ada apa sebenarnya?" tanya Dirga tak sabaran.

"Aku juga belum tau, Dir. Tapi yang aku dengar, ada pasangan bukan suami istri yang kedapatan berbuat mesum dan dipergoki oleh istrinya. Warga beramai-ramai bawa mereka ke sini." jelas Eko dengan raut serius.

"Lalu apa hubungannya dengan kami?" tanya Dirga yang masih belum paham dengan arah pembicaraan mereka.

"Yang aku dengar dari yang lain, istri kamu yang jadi selingkuhannya." tutur Eko dengan wajah meringis.

"APA?" seru Dirga dan Alana bersamaan.

Keduanya langsung menerobos masuk ke dalam kerumunan. Dirga dan Alana tampak mematung saat melihat seorang wanita yang sangat mereka kenali tengah terduduk dengan kondisi yang benar-benar berantakan.

"Mama?"

"Sintia?"

DEG

××××

Pesona Ayah Dirga | Sintia Malang, Alana Sayang

Alana menatap tak percaya pada sosok yang ada di depannya. Bagaimana ini bisa terjadi? Kenapa wanita itu bisa ada di sini?

"Mama?" lirih Alana dengan langkah lemas mendekati wanita yang sudah melahirkannya.

"Alana.." lirih Sintia tercekat. Dia tidak tau jika putrinya juga berada di sini. Sepertinya berita tentang perselingkuhannya telah menyebar dengan begitu cepat.

"Ini semua nggak bener kan, Mah?" tanya Alana masih syok.

Sintia yang mendengar pertanyaan itu hanya bisa menunduk. Rasanya dia sudah tidak punya muka lagi di depan putrinya sendiri.

"Jangan dekati wanita itu, Alana." cegah Dirga saat Alana berjalan mendekati sang Mama.

"Tapi, Yah.." Alana bersuara dengan begitu lirih.

"Lebih baik kita pergi. Dan biarkan wanita ini menerima akibat dari perbuatannya." ujar Dirga tegas yang membuat Sintia seketika mendongak tak percaya.

"Mas Dirga? Kamu mau meninggalkan aku sendirian di sini? Aku butuh kamu, Mas. Jangan pergi." seru Sintia dengan berderai air mata.

"Dasar jalang. Sewaktu kamu bersama pria ini, apa kamu butuh aku? Tidak kan?" kata Dirga mendecih.

Sintia menunduk dalam, merasa malu dengan ucapan Dirga. Kini dia merasa menyesal karena sudah bermain api di belakang pria itu.

"Aku tidak pernah menyuruhmu bekerja. Aku masih mampu memberimu nafkah lahir dan batin. Tapi apa yang aku dapatkan? Kamu justru berselingkuh dengan pria tua ini." seru Dirga menyuarakan emosinya.

"Aku tidak bermaksud melakukannya, Mas." sentak Sintia membela diri.

Dirga mendecih sinis. Dia sudah muak dengan wanita di depannya ini. Dia akui dia memang salah karena juga berselingkuh dengan Alana. Namun sebisa mungkin Dirga tidak memperlihatkannya pada Sintia. Karena tidak ingin melukai wanita itu.

"Aku sangat kecewa dengan sikap kamu, Sintia. Lebih baik kita bercerai, agar kamu bisa menikah dengan selingkuhanmu itu." ucap Dirga sarkasme.

Sintia seketika menegang mendengar ucapan Dirga barusan. Dia ingin melayangkan protesnya saat pria itu kembali bersuara.

"Kamu bisa pergi dengan pria itu. Tapi Alana akan tetap tinggal bersamaku." Dirga bersuara dengan tegas.

Sintia merasa tidak terima dengan keputusan Dirga. Alana anaknya, dia tidak akan membiarkan putrinya jatuh pada tangan Dirga.

"Tidak bisa. Alana anakku. Dia akan tetap bersamaku." seru Sintia lantang.

Keduanya masih sibuk berseteru di depan orang banyak. Membuat Alana merasa malu dengan apa yang terjadi pada keluarganya.

"Stop, Mah, Yah." pekik Alana.

Dirga dan Sintia spontan menghentikan pertengkaran mereka. Menatap gadis muda yang menatap keduanya dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu harus tetap tinggal dengan Mama, Alana." ujar Sintia kukuh.

"Tidak. Alana akan tinggal bersamaku." balas Dirga tegas.

"Cukup. Alana nggak mau tinggal sama kalian berdua." pekik Alana yang langsung berlari meninggalkan tempat itu.

Dirga sontak langsung mengejar Alana. Sedangkan Sintia tidak bisa berbuat apa-apa karena masalah yang dia hadapi belum selesai.

"Maafkan Mama, Alana." lirih Sintia menatap kepergian putrinya dengan nanar.

Eko yang sedari tadi melihat pertikaian keluarga sahabatnya itu hanya menghela napas prihatin. Dia menatap Sintia dengan pandangan kasihan namun juga mencela.

"Sintia yang malang." gumam pria itu prihatin.

Di sisi lain, Dirga terus mengejar Alana yang ternyata berlari menuju arah rumahnya. Dia bernapas lega karena mendapati gadis itu kini tengah terduduk di depan teras rumahnya.

Greb

"Jangan sedih, Sayang." kata Dirga lirih setelah berhasil mendekap tubuh Alana dari belakang.

Hiks..

Hiks..

Alana menangis di dalam pelukan ayah tirinya. Dia merasa bingung dengan apa yang terjadi pada sang Mama. Begitu juga dengan hidupnya yang selalu banyak masalah.

"Kenapa hidup Alana kaya gini, Yah." lirih Alana sendu.

"Sstt.. tidak apa-apa, Sayang. Ayah akan selalu ada untuk kamu." ujar Dirga menenangkan.

"Apa Ayah sama Mama jadi cerai?" tanya Alana dengan nada sedih.

Dirga membuang napas berat. Apa yang dia ucapkan tadi memang spontan keluar dari bibirnya karena kekecewaannya pada Sintia. Namun semua ini bukan hanya salah wanita itu. Dia juga salah karena sudah lebih dulu berselingkuh dengan Alana.

"Hubungan yang sudah tidak sehat ini harus segera diakhiri, Alana." kata Dirga tersenyum kecut.

"Jadi Ayah serius mau cerain Mama?" Alana kembali bertanya dengan netra coklatnya yang membola.

Anggukan kecil dari Dirga sudah menjadi jawaban untuk Alana. Membuat pundak gadis itu melemas karena memikirkan banyak hal yang akan terjadi setelah Dirga memutuskan untuk menceraikan Mamanya.

"Tapi Ayah harap, kamu mau tinggal bersama Ayah. Kita lanjutkan hidup kita dengan status yang baru. Ayah.. akan menikahimu, Sayang." ujar Dirga menangkup wajah cantik Alana.

"A-Ayah.."

Alana tergagap dengan napas tercekat. Jantungnya bergemuruh tanpa bisa dicegah. Ucapan Dirga barusan, benar-benar tidak pernah ada di kamus Alana.

"Kamu mau kan menikah dengan Ayah?" ujar Dirga lagi, kali ini dengan suara yang begitu lembut hingga membuat hati Alana berdesir.

Air mata Alana tak dapat dibendung. Lamaran sederhana yang Dirga layangkan padanya bagai angin segar bagi hidupnya yang berantakan ini.

"Alana mau, Yah. Alana mau." balas Alana menganggukkan kepalanya dengan mata berkaca-kaca.

Dirga sontak memeluk Alana dengan dada membuncah mendengar jawaban gadis itu. Ini memang gila. Bisa-bisanya

dia melamar seorang gadis ketika baru saja mengucapkan kata cerai pada istrinya.

"Ayah cinta kamu, Alana Sayang." kata Dirga dengan suara beratnya.

"Alana juga cinta sama Ayah." balas Alana terisak di antara rasa bahagianya.

Dirga tersenyum senang dan mengangkat tubuh Alana ke dalam gendongannya. Pria itu membawa anak tirinya masuk ke dalam rumahnya dan menciumnya dengan menggebu.

Alana membalas ciuman ayah tirinya dengan tak kalah panas. Tangannya bergerak naik turun mengelus rahang kasar pria itu. Membuat gairah Dirga semakin naik.

"Kamu selalu bisa membangkitkan gairah Ayah, Sayang." ujar Dirga serak.

Alana tersenyum nakal dengan bibir bawahnya yang sengaja dia gigit. Gadis itu lalu melarikan tangannya ke arah dada bidang Dirga yang masih terbalut kaos lusuh yang dia pakai bekerja di ladang tadi.

Dirga memejamkan matanya, menikmati elusan lembut tangan anak tirinya. Dia menangkap tangan mungil itu ketika semakin bergerak menuju ke bawah.

Hap

"Kamu ingin memainkannya, hm?" tanya Dirga dengan suara serak.

Alana mengangguk lirih dan mulai bersimpuh di depan ayah tirinya yang masih dalam posisi berdiri. Gadis itu menurunkan celana pendek yang Dirga kenakan beserta celana dalamnya. Membuat benda keras nan tegang yang ada di dalamnya langsung menyembul keluar.

Pluk

Ouhh..

Benda panjang berurat itu sampai menampar pipi Alana. Membuat gadis itu tersentak kaget.

"Kayanya penis Ayah udah nggak sabar Alana mainin." kekeh Alana memegang kejantanan Dirga dengan seringai nakalnya.

Dirga ikut terkekeh mendengar ucapan Alana. Kejantanannya itu memang tidak sabaran jika bertemu dengan pemilik sesungguhnya.

"Dia tidak pernah seperti ini jika bersama wanita itu, Sayang." ujar Dirga tersenyum masam.

Alana mengulum senyum di bibirnya karena merasa bangga.

"Dia tau siapa pemilik sebenarnya." balas Alana tersenyum kecil dan mulai memasukkan benda panjang nan berurat itu ke dalam mulut kecilnya. Membuat Dirga mulai mengerang kenikmatan karena merasakan sepongan dari anak tirinya pada kejantanannya.

××××

Pesona Ayah Dirga | Bermain di Depan Mama

Dirga menengadah dengan mengerang keras saat berhasil memuntahkan cairan pre-cumnya di dalam mulut Alana. Namun pria itu tidak akan puas jika belum merasakan lubang sempit Alana.

"Waktunya permainan inti, Alana Sayang." smirk Dirga menjilat bibir bawahnya dengan sorot nafsu.

Alana mengulum senyum saat Dirga mulai mengungkung tubuh mungilnya di antara kursi yang dia duduki. Keduanya masih berada di ruang tamu dengan pintu depan yang sedikit terbuka.

Jari-jari Dirga bergerak meremas pinggang ramping Alana. Lalu tangannya naik meremas gundukan kenyal yang membusung indah di depan matanya.

"Apa kamu menyesal dengan semua yang terjadi pada kita?" tanya Dirga memikirkan semua yang telah terjadi.

Tangan Alana terangkat naik, mengelus rahang kasar Dirga dan berakhir di bibir pria itu. Menggerakkan ibu jarinya di atas bibir ayah tirinya yang terasa tebal dengan warna hitam kecoklatan.

"Buat apa Alana nyesel kalau tujuan Alana emang untuk milikin Ayah?" balas Alana tersenyum.

"Jadi kamu sengaja goda Ayah dengan pura-pura polos, hm?" tanya Dirga mencolek dagu Alana.

Alana menggigit bibir bawahnya malu sebelum mengangguk.

"Dasar nakal. Pantas saja sikap kamu tiba-tiba berubah secepat itu." hardik Dirga mencubit hidung Alana.

Alana menengadah, mengingat penyebab dirinya bisa berbuat senekat itu.

"Waktu itu Alana nggak sengaja liat Ayah main sama Mama di kamar." terang Alana.

"Kamu mengintip?" Alis Dirga terangkat naik.

"Alana nggak sengaja, Yah. Waktu itu Alana kebangun karena ngerasa haus. Tapi malah denger suara aneh dari kamar kalian." jelas Alana membela diri.

"Dan bukannya pergi, kamu justru mengintipnya kan?" tebak Dirga tepat sasaran.

Alana hanya mengulum bibirnya malu. Dia memang mengakui akan hal itu.

"Sejak saat itu Alana mulai kepikiran sama Ayah. Alana selalu bayangin Ayah ngelakuin itu juga ke Alana." kata Alana dengan pipi bersemu.

"Apa Ayah harus kesal karena sudah dijebak gadis nakal ini?" tanya Dirga gemas sembari mencubit kedua pipi Alana.

"Alana nggak jebak Ayah, ya. Ayah aja tuh yang punya penis baperan. Masak baru didudukin udah keras banget." sungut Alana main-main.

Bukannya merasa kesal, Dirga justru terkekeh geli dengan sebutan Alana untuk kejantanannya.

"Karena tubuh kamu punya pengaruh besar untuk Ayah, Sayang. Ayah akan mudah sekali bergairah jika berdekatan dengan kamu. Dan itu yang membuat penis Ayah cepat menegang karena bernafsu melihat kamu." jelas Dirga yang membuat Alana semakin merah padam.

"Sekarang coba kamu nungging di depan Ayah. Ayah ingin lihat, apa memek kamu sudah basah." titah Dirga yang kembali bernafsu pada anak tirinya.

Alana lalu melepaskan semua kain yang melekat di tubuhnya hingga tak bersisa. Begitu juga dengan Dirga yang ikut melepaskan kaos lusuhnya. Keduanya kini sama-sama polos dan membiarkan baju-baju mereka berserakan di atas lantai.

Alana lalu berdiri membelakangi Dirga dan mulai menunggingkan pantatnya. Tangan mungilnya bertumpu pada tembok yang ada di depannya.

Tanpa rasa malu, Alana membuka kedua kakinya cukup lebar. Hingga memperlihatkan vaginanya yang merah merekah dan telah basah.

"Dasar anak nakal. Padahal Ayah belum melakukan apa-apa tapi memek kamu sudah banjir seperti ini." umpat Dirga tersenyum cabul.

Alana tertawa kecil dan semakin membuka lebar labianya. Dia juga dengan sengaja menggesekkan jarinya naik turun di lipatan basah miliknya.

"Ayo, Yah. Memek Alana udah nggak sabar pengen dikocok sama jari-jari Ayah." goda Alana dengan tatapan nafsu.

Dirga yang mendengar ucapan vulgar Alana semakin terbakar gairah. Dia langsung bersimpuh dan memegangi kedua pantat anak tirinya.

"Ayah tidak menyangka kamu akan sebinal ini, Sayang." kekeh Dirga mulai membasahi jarinya dengan air liurnya.

Setelah mengatakan itu, Dirga mulai memasukkan dua jarinya ke dalam lubang vagina Alana. Mengocoknya dengan tempo sedang.

Clok

Clok

Clok

"Ahh.. lebih cepet, Yah." suruh Alana dengan mata terpejam. Jari-jari ayah tirinya tak berhenti mengocok lubang sempitnya.

"Mau lebih cepet, hm?" tanya Dirga dengan mata menggelap.

"Iya, Yah. Alana juga mau memek-nya dimainin pakai mulut Ayah." seru Alana dengan pinggul yang tak berhenti bergerak.

Dirga semakin tersulut gairahnya dan mulai mendaratkan bibirnya di lipatan labia Alana. Menghirup aroma khas dari daging merekah milik anak tirinya dan mulai menghisapnya.

"Ahh.. emnh.. ouhh.." Alana mulai mendesah keenakan saat hisapan mulut Dirga semakin menguat. Di belakang sana, Dirga tanpa rasa jijik menghisap habis seluruh cairan yang keluar dari vagina Alana.

Slurp

Slurp

Slurp

"A-yahh.. ouhhh.. "

Gadis itu merintih saat lidah Dirga bergerak lihai memainkan klitoris-nya. Sesekali ujung lidah pria itu akan menusuk lubang vaginanya yang membuat dirinya seketika sampai pada puncaknya.

"Ayahhhh..." pekik Alana keras dengan cairan hangat yang menyembur keluar dari lubang vaginanya.

Dirga langsung berdiri dan memasukkan kejantanannya yang sudah membengkak ke dalam vagina Alana yang terasa licin.

Bless

Plok

Plok

Plok

Tanpa ba-bi-bu, pria itu menggerakkan pinggulnya dengan tempo cepat. Menggempur lubang sempit anak tirinya dengan kasar dan panas.

"Ahh.. ahh.. Yahh.. ouhhh.." desah Alana keenakan.

Dirga tersenyum menyeringai karena mendengar desahan Alana. Menjelaskan bahwa gadis itu sangat menikmati genjotannya.

"Yahh.. te-rushh.. emnh.. ahh.." racau Alana yang susah payah menahan tubuhnya agar tidak luruh ke lantai. Dia bertumpu pada dinding yang ada di depannya.

Plak

"Ahh.."

Di belakang sana, Dirga terus menghujamkan penisnya ke dalam vagina Alana. Sesekali pria itu akan menampar pantat sekal anak tirinya.

Brak

Tiba-tiba pintu depan terbuka lebar. Membuat gerakan mereka sempat terhenti.

"Ya Tuhan, apa yang kalian lakukan?" seru Sintia yang terlihat syok saat melihat anak dan mantan suaminya tengah bersetubuh di depannya.

Bukannya menyudahi kegiatan mereka, Dirga justru kembali menggagahi anak tirinya di depan mantan istrinya.

Plok

Plok

Plok

"Ahh.. Mamahhh.. Alana digen-jot sama Ayah Dir-gahh.." desah Alana tak tau malu.

Sintia betul-betul terpukul dengan apa yang dia lihat. Tubuhnya bergetar hebat dan seketika luruh di atas lantai. Menyaksikan anak tirinya tengah digagahi oleh mantan suaminya.

"Ahh.. genjotan Ayah Dirga enak, Mah.. ahh.. ahh.." racau Alana keenakan.

Sintia menangis melihat pemandangan menyakitkan yang ada di depannya. Kenapa ini bisa terjadi? Apa Dirga balas dendam padanya dengan menyetubuhi Alana?

Plak

"Ahh.."

"Goyangkan pinggul kamu, Alana Sayang. Perlihatkan betapa binalnya kamu di depan wanita itu." smirk Dirga menampar pantat Alana. Dengan kejantanannya yang masih menancap sempurna di lubang sempit Alana.

"Ahh.. ahh.. yeahh.. memek Alana selalu suka digaruk sama penis Ayah Dirga." pekik Alana dengan senyum mesumnya. Jangan lupakan pinggulnya yang ikut bergoyang mengimbangi permainan ayah tirinya.

"Berhenti, Dirga. Jangan lakukan itu pada anakku." lirih Sintia dengan bersimbah air mata.

"Dengar Alana, wanita itu menyuruh Ayah untuk berhenti." kata Dirga mengadu.

"Ahh.. jangan, Ayah. Alana suka digenjot sama penis Ayah.. ahh.. ahh.." desah Alana.

Sintia rasanya tidak kuat lagi melihat kegiatan gila itu dan mendengar desahan Alana yang memenuhi otaknya. Wanita itu langsung jatuh pingsan di atas lantai.

Melihat Sintia yang pingsan tak sekalipun membuat Dirga merasa iba. Dia justru terus menggerakkan kejantanannya menumbuk lubang vagina Alana. Hingga

membuat gadis itu menggelepar liar saat mencapai puncaknya.

"Kamu hebat, Sayang." puji Dirga mengecup leher Alana setelah berhasil memuntahkan pejunya ke dalam rahim gadis itu.

Alana hanya mampu mengangguk lemah dengan netra coklatnya yang menatap Sintia yang masih pingsan dengan tatapan sayunya.

××××

Pesona Ayah Dirga | Akhir dari Segalanya

Ketukan palu dari hakim menjadi keputusan akhir atas sidang perceraian antara Dirga dan Sintia. Keduanya telah resmi bercerai setelah Sintia menolak untuk melakukan mediasi.

Kini wanita itu tidak lagi kukuh meminta Alana untuk tetap tinggal bersamanya. Kejadian beberapa waktu lalu membuat Sintia sadar jika selama ini Alana dan Dirga juga sudah bermain api di belakang dirinya.

"Mah.." panggil Alana dengan senyum manisnya.

Sintia mendadak kaku saat mendengar suara Alana. Dia jadi mengingat akan desahan gadis itu saat digagahi oleh mantan suaminya. Dan itu benar-benar membuatnya merasa trauma.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Kamu bebas menentukan akan tinggal bersama siapa." ujar Sintia tanpa menoleh ke arah Alana.

Alana mengangguk paham dan merangkul Dirga yang berdiri di sampingnya. Keduanya tanpa rasa malu memamerkan kemesraan mereka di depan Sintia.

"Alana tentu milih tinggal sama Ayah Dirga, Mah. Alana udah kecanduan sama penisnya. Apalagi Ayah Dirga juga udah lamar Alana." terang Alana memperlihatkan cincin yang melingkar di jari manisnya.

Sintia menatap nanar lantai marmer yang ada di bawahnya saat mendengar ucapan Alana. Sepertinya anaknya itu sudah benar-benar terhasut dengan rayuan Dirga. Hingga membuatnya berubah binal seperti ini.

"Kamu pasti berpikir jika saya yang membuat Alana seperti ini. Tapi itu tidak masalah. Saya menginginkan Alana bukan hanya tubuhnya saja. Saya benar-benar tulus mencintai anak kamu." jelas Dirga menatap Sintia dengan dingin.

"Biadab kamu, Dirga." umpat Sintia penuh permusuhan.

Dirga hanya tersenyum miring dan merangkul Alana mesra. Dia tak segan mencium bibir gadis itu di depan mantan istrinya.

"Apa bedanya saya dengan kamu?" balas Dirga menyeringai.

"Setidaknya aku tidak melakukan hal keji itu di depan kamu." kata Sintia geram.

"Itu bukan salah saya. Kamu sendiri yang datang di waktu yang tidak tepat." Dirga menjawab dengan begitu santai.

Sintia sangat geram mendengar jawaban Dirga. Bukannya merasa malu dan bersalah karena sudah menjerumuskan anaknya, dia justru mengatakan itu tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Dasar brengsek. Menyesal aku karena pernah menjadi istrimu." ujar Sintia mencela.

Dirga tersulut emosi mendengar makian Sintia. Namun Alana yang menyadarinya segera menenangkan pria itu.

"Udah, Yah. Mama mungkin masih emosi karena cerai sama Ayah. Dia jadi nggak bisa ngerasain penis perkasa Ayah Dirga lagi." kata Alana terang-terangan yang membuat Sintia tidak terima dengan ucapan anaknya.

"Dasar anak tidak tau diri. Kamu sama gilanya dengan pria ini." sungut Sintia memilih segera pergi dari tempat itu.

Keduanya menatap kepergian Sintia dengan ekspresi berbeda. Dirga merasa lega karena sudah resmi bercerai dengan wanita itu. Sedangkan Alana, bohong jika dia tidak merasa sedih dengan apa yang terjadi pada Mamanya.

"Jangan lagi menyalahkan diri kamu, Sayang. Ini pilihannya." ujar Dirga mengusap wajah Alana dengan sayang.

Alana mengangguk dan mencoba untuk tersenyum. Semuanya sudah terjadi. Dirinya memang melakukan kesalahan karena sudah menggoda ayah tirinya dan bermain api di belakang sang Mama.

Namun yang tidak Alana ketahui, sang Mama juga melakukan hal yang sama di belakang Dirga. Hubungan mereka memang sudah benar-benar rusak tanpa Alana sadari.

××××

Dua tubuh berbeda warna itu saling menggeliat di atas ranjang di tengah dinginnya udara malam. Peluh dan keringat membasahi tubuh mereka yang masih sibuk mengejar kenikmatan surgawi yang membuat keduanya merasa ketagihan.

Alana tampak telentang pasrah di bawah kungkungan ayah tirinya yang tengah menindih tubuh mungilnya. Menggerakkan kejantanannya ke dalam lubang vaginanya yang terasa sesak karena ukuran penis pria itu yang panjang dan besar.

"Ahhh.. uhh.. sodo-kan A-yah pa-ling nik-mathhh.." desah Alana ikut menggerakkan pinggulnya naik turun.

Dirga yang berada di atas tubuh Alana hanya membalas ucapan gadis itu dengan tersenyum menyeringai. Kedua

lengan kekarnya yang dia gunakan untuk tumpuan tampak menegang memperlihatkan otot-ototnya yang mempesona.

"Memek kamu yang paling juara, Sayang.. ughh.." Dirga mengatakan kalimat itu dengan rahang mengetat.

Alana merasa girang mendengar ucapan Dirga. Dia semakin menggeliatkan tubuhnya dengan liar untuk menyulut gairah ayah tirinya. Dan sepertinya apa yang dia lakukan berhasil. Pria itu semakin mempercepat hujaman penisnya pada lubang senggamanya.

"Ahh.. ahh.. yashhh.. oughh.. goshhh..." desah Alana kesetanan.

Dirga menggempur anak tirinya dengan begitu semangat. Membuat ruang kamar yang menjadi tempat mereka memadu kasih, penuh dengan desahan Alana yang menggema.

Kini Alana bebas mendesah keras saat bercinta dengan ayah tirinya. Mereka tidak perlu mencuri-curi waktu untuk bermain. Tidak ada lagi Sintia yang akan mengganggu kesenangan mereka.

"Emnh.. Yahhh.. le-bih da-lem la-gihhh.." rintih Alana saat ujung penis Dirga hampir mencapai titik terdalamnya.

Dirga yang semakin kenikmatan karena cengkraman kuat otot-otot vagina Alana pada penisnya menjadi semakin bersemangat.

Pria itu menaikkan sebelah kaki Alana dan dia letakkan di atas pundaknya. Sebelah lututnya menekuk dengan pinggul yang semakin kuat menekan kejantanannya ke dalam lubang sempit Alana.

"Oughh.. Yahhh... nik-mathhh.." racau Alana keenakan.

Keduanya terus bergoyang mengejar pelepasan yang tak kunjung datang. Namun semua itu tak berlangsung lama.

Selang beberapa menit kemudian, Dirga mulai merasakan cengkeraman kuat pada penisnya.

"Ahh.. Alana mau ke-luarhhh.." desah Alana dengan napas putus-putus.

Dirga yang mendengar hal itu semakin bersemangat menghujamkan penisnya di dalam lubang senggama anak tirinya. Membuat ranjang yang mereka tempat sampai berderit karena saking kuatnya hentakan yang Dirga layangkan.

Plok

Plok

Plok

Tubuh Alana terlonjak-lonjak seiring dengan genjotan penis Dirga yang semakin menguat. Desahan dan rintihan nikmat terus Alana suarakan untuk membangkitkan gairah ayah tirinya.

"Alana muncrathhhh..." pekik Alana saat mencapai puncaknya.

"Gyaahhhh.." disusul dengan erangan keras Dirga yang berhasil menyusul Alana untuk mencapai pelepasannya.

Dirga membiarkan cairan pejunya mengalir deras memenuhi rahim Alana. Membuat gadis itu melenguh lirih saat merasakan rahimnya yang terasa hangat.

Tanpa melepaskan penyatuan mereka, Dirga berpindah dari atas tubuh Alana untuk berbaring di samping anak tirinya itu. Dia lalu menarik tubuh polos Alana ke dalam pelukannya.

"Ayah mengeluarkannya di dalam lagi." ujar Dirga dengan tatapan lurus menatap langit-langit kamarnya.

"Ayah selalu ngomong gitu akhir-akhir ini." timpal Alana tersenyum lirih. Dia masih merasa lemas dengan percintaan mereka yang baru selesai beberapa menit lalu.

"Ayah hanya tidak sabar ingin segera membuat kamu hamil, Sayang." Dirga kembali bersuara. Kali ini dengan kerlingan jahilnya.

Alana seketika memerah mendengar ucapan Dirga barusan. Tidak sekalipun dia berpikiran jika dirinya akan mengandung darah daging pria itu.

"Apa Ayah siap kalau Alana hamil?" tanya Alana malu-malu.

"Tentu, Sayang. Sudah lama Ayah ingin mempunyai seorang anak." balas Dirga semangat.

"Ayah pengen punya anak cowok apa cewek?" tanya Alana lagi.

"Laki-laki atau perempuan itu tidak masalah, Sayang. Yang penting kamu tidak lupa memanjakan Ayah juga setelah mengurus bayi kita." kerling Dirga dengan kedipan matanya.

"Ih, dasar manja. Masak nggak mau ngalah sih sama anaknya." seru Alana mencebik.

"Manja sama kamu, memang apa salahnya." timpal Dirga genit yang membuat Alana menjadi merah padam.

Keduanya kembali berpangutan saat Dirga mendekatkan wajahnya pada wajah Alana. Gadis itu menyambut dengan mesra ciuman yang ayah tirinya itu layangkan. Bahkan dia membiarkan Dirga kembali menyentuh tubuhnya dan menggempurnya untuk yang ketiga kalinya.

TAMAT